

**PERAN *RAIL LIBRARY* SEBAGAI PERWUJUDAN *CSR* PT  
KERETA API INDONESIA DALAM MENUMBUHKAN MINAT  
BACA DI MASYARAKAT**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**MUHAMMAD HAFIZ MAHDAVIAN**

**NIM. 200607110046**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS  
INFORMASI FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2025**

**HALAMAN JUDUL**

**PERAN *RAIL LIBRARY* SEBAGAI PERWUJUDAN CSR PT KERETA API  
INDONESIA PERSERO DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA DI  
MASYARAKAT**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MUHAMMAD HAFIZ MAHDAVIAN**

**NIM. 200607110046**

**Diajukan kepada:**

**Fakultas Sains dan Teknologi**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam**

**Memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I)**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**LEMBARAN PERSETUJUAN**

**PERAN *RAIL LIBRARY* SEBAGAI PERWUJUDAN CSR PT KERETA API  
INDONESIA PERSERO DALAM MNEUMBUHKAN MINAT BACA  
MASYARAKAT**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

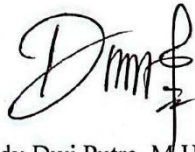
**MUHAMMAD HAFIZ MAHDAVIAN**

**NIM. 200607110046**

Telah diperiksa dan disetujui oleh penguji

Tanggal 18 Desember 2025

Pembimbing 1



Dedy Dwi Putra, M.Hum.  
NIP. 199203112022031002

Pembimbing 2



Ach-Nizam Rifqi, M.A.  
NIP. 199206092022031002

Mengetahui,  
Ketua Progam Studi Perpustakaan dan Sains Informasi  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim, Malang



  
M. Nurhidayah, M.IP.  
NIP. 19600222018012001

## LEMBARAN PENGESAHAN

**PERAN *RAIL LIBRARY* SEBAGAI PERWUJUDAN CSR PT KERETA API  
INDONESIA PERSERO DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA  
MASYARAKAT  
SKRIPSI**

Oleh:

**MUHAMMAD HAFIZ MAHDAVIAN**

**NIM. 200607110046**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan Dinyatakan Diterima  
Sebagai Salah Satu Persyaratatan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi  
(S.S.I)

Tanggal 18 Desember 2025

### Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Annisa Fajriyah, M.A.  
NIP. 198801122020122002

Anggota Penguji 1 : Wahyu Hariyanto, M.M.  
NIP: 198907212019031007


Anggota Penguji 2 : Dedy Dwi Putra, M.Hum.  
NIP. 199203112022031002

Anggota Penguji 3 : Ach. Nizam Rifqi, M.A.  
NIP: 199206092022031002

### Tanda Tangan

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,  
Ketua Progam Studi Perpustakaan dan Sains Informasi  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim, Malang



Nita Siti Godawamah, M.IP  
199602232018012001

## LEMBARAN PERSEMBAHAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *“Peran Rail Library sebagai Perwujudan CSR PT KAI dalam Menumbuhkan Minat Baca di Masyarakat.”* Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Penyusunan skripsi ini melalui proses panjang dengan berbagai tantangan, sehingga penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan. Kepada :

1. Kepada diri saya sendiri yang lebih memilih semangat dalam berjuang untuk menyelesaikan hingga akhir daripada menyerah dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Seluruh keluarga besar, terutama kedua orang tua tercinta, Bapak Wassamsi dan, Ibu saya atas doa dan harapannya, serta almarhumah adik tersayang, Nabila Fernanda Aini, yang selalu menyertai perjalanan kuliah penulis
3. Prof. Dr. Ilfi Nur Diana., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Agus Mulyono, M.Kes selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Kepada Nita Siti Mudawamah M.IP selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kepada Bapak Dedy Dwi Putra M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Bapak Ach Nizam Rifqi M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
8. Kepada Ibu Anisa Fajriyah M.A., selaku Dosen Penguji I II yang telah memberikan masukan serta saran yang membangun dan menambah wawasan penulis.
9. Kepada Bapak Wahyu Hariyanto M.M., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan serta saran yang membangun dan menambah wawasan penulis.
10. Kepada Bapak Firma Sharul Baththiar selaku Wali Dosen saya yang mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada Sulton Qori Aminun. Telah membantu saya dalam segi waktu dan finansial untuk mendukung dalam penelitian awal ini pada saat di Yogyakarta pada tahun 2024 silam.
12. Para narasumber, yaitu Kepala Perpustakaan *Universitas KAI Corporate University*, Pustakawan Bpk Ulya Hardi, Assisten Manager Humasda 8 Bpk Erlangga, dari KAI Mengajar Bpk Rahmat Hidayat serta *Stakeholder*, yang telah memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
13. Seluruh rekan-rekan dari Komunitas Java Train, Malang Kereta, dan Komunitas Sahabat Kereta yang telah memberikan saya kesempatan untuk diwawancarai.
14. Kepada @hrjmisakii. Telah menyampaikan keterbukaan dan kejujuran informasi yang berharga yang telah diberikan.
15. Kepada Mochamad Alif Khula M dan Andi Hartanto, Telah membantu saya dalam mengkritisi skripsi saya.
16. Kepada Muhammad Naufal Adzim Ramadhan, terima kasih telah menemani saya dalam proses pengerjaan skripsi ini, terutama saat live streaming malam hari.
17. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang belum bisa saya sebutkan satu per satu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca serta penulis. Semoga pula karya ini mendapat keberkahan dari Allah SWT dan menjadi amal yang bermanfaat. Aamiin. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 18 Desember 2025

Penulis,

Muhammad Hafiz Mahdavian

200607110046

## LEMBARAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Muhammad Hafiz Mahdavian  
NIM : 200607110046  
Program Studi : Perpustakaan Sains Informasi  
Judul Skripsi: :” *Peran Rail Library sebagai Perwujudan CSR PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat*”

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri. Tulisan ini bukan hasil pengambilan data, tulisan, atau pikiran orang lain. Seluruh isi berasal dari pemikiran saya sendiri, kecuali bagian yang saya cantumkan sumbernya sesuai dengan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 18 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Hafiz Mahdavian

NIM. 200607110046

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul ***“Peran Rail Library Sebagai Perwujudan CSR PT Kereta Api Indonesia persero dalam Menumbuhkan Minat Baca di Masyarakat”*** dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I) pada Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kearsipan, khususnya terkait Peran *Rail Library* Sebagai Perwujudan CSR PT Kereta Api Indonesia persero dalam Menumbuhkan Minat Baca di Masyarakat. Selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perpustakaan dan kearsipan. Akhir kata, semoga seluruh usaha dan ikhtiar yang telah dilakukan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

Malang, 18 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Hafiz Mahdavian  
NIM. 200607110046

## MOTO

وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ

*“Janganlah engkau berputus asa di jalan Rahmatan Allah.”*

(Q.S Yusuf 87)

*“Jangan membandingkan dirimu dengan orang lain.*

*Jika kamu melakukannya, kamu menghina dirimu sendiri”*

(Gusdur)

*Jack off all trades is mater of non but oftentimes better than Master of One*

(William Shakerspeare)

*“Jika kamu salah menaiki kereta, turunlah di Stasiun Terdekat, Semakin lama kamu memilih untuk turun maka semakin mahal juga biaya perjalanan Pulangnya”*

(Admin Kai 121)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBARAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>مستخلص البحث</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Penelitian .....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	11
2.2 Landasan Teori .....	16
2.2.1 Perpustakaan Keliling .....	17
2.2.2 Peran Perpustakaan Keliling.....	18
2.2.3 <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	23
2.2.4 Minat Baca.....	25
2.2.5 Konsep Maqāsid Syariah.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>

3.1 Jenis Penelitian .....	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....	35
3.4 Sumber Data .....	35
3.5 Sumber Data Primer.....	36
3.5.1 Sumber Data Sekunder .....	36
3.6 Instrumen Penelitian .....	36
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.7.1 Observasi .....	37
3.7.2 Wawancara .....	37
3.7.3 Dokumentasi.....	41
<b>3.8 Analisis Data.....</b>	<b>41</b>
3.8.1 Reduksi Data .....	42
3.8.2 Penyajian data.....	42
3.8.3 Penarikan Kesimpulan .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	44
4.1.1 Gambaran Umum <i>Rail Library</i> .....	44
4.1.2 Visi dan Misi .....	46
4.1.3 Logo.....	46
4.1.4 Struktur Organisasi.....	47
4.1.5 Karakteristik Informan .....	48
4.1.6 Peran Perpustakaan Keliling .....	50
4.2 Pembahasan .....	91
4.2.1 Keterlibatan Hasil Penelitian Dalam Perspektif Islam .....	110
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>112</b>
5.1 Kesimpulan.....	112
5.2 Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Penelitian .....	34
Gambar 3.2 Model Interaksi (Sugiyono, 2020) .....	43
Gambar 4.1 <i>Rail Library</i> .....	46
Gambar 4.2 Logo KAI .....	47
Gambar 4.3 Logo Budaya Kerja BUMN .....	49
Gambar 4.4 Logo CSR KAI .....	49
Gambar 4.5 Logo <i>Rail Library</i> .....	50
Gambar 4.7 Promosi <i>Rail Library</i> .....	73
Gambar 4.8 Kegiatan Promosi Literasi .....	75
Gambar 4.9 Lemari dan Koleksi Buku .....	76
Gambar 4.10 <i>Rail Library</i> singgah di Stasiun Krian .....	79
Gambar 4.11 Siswa Mengunjungi <i>Rail Library</i> .....	79
Gambar 4.12 Pengarahan Unit Humas .....	84
Gambar 4.13 Pengarahan Komunitas .....	85
Gambar 4.14 Publikasi Malang Kereta .....	88
Gambar 4.15 Pustakawan memberikan arahan .....	90
Gambar 4.16 UI Tampilan Konten Digital .....	92
Gambar 4.17 Mini Server dan UPS .....	93
Gambar 6.1 Wawancara Informan 1 Pustakawan .....	129
Gambar 6.2 Wawancara Informan 2 Asisten Humas Daerah .....	129
Gambar 6.3 Wawancara Informan 3 Kepala Sekolah SD Negeri 2 Krian .....	129
Gambar 6.4 Wawancara Informan 4 Komunitas .....	129
Gambar 6.5 Wawancara Informan 5 Siswa SD Negeri 2 .....	129
Gambar 6.6 Sarana <i>Rail Library</i> .....	148
Gambar 6.7 Papar Nama .....	148
Gambar 6.8 Foto bersama .....	148
Gambar 6.9 Interior .....	148
Gambar 6.10 Inventaris .....	148
Gambar 6.11 Komputer untuk akses konten digital .....	148
Gambar 6.12 Set Mini Server .....	148
Gambar 6.13 Ruang Baca .....	148

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Timeline Penelitian .....	38
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara .....	42
Tabel 4.1 Data Informan .....	52

## ABSTRAK

Mahdavian, Muhammad Hafiz, 2025. **Peran *Rail Library* Sebagai perwujudan CSR PT Kereta Api Indonesia Persero dalam menumbuhkan minat baca di Masyarakat Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I): Dedy Putra. M. H (II) Ach Nizam Rifqi, M.A.**

**Kata Kunci :** *Rail Library*; PT Kereta Api Indonesia; minat baca; literasi; perpustakaan keliling.

Minat baca merupakan indikator penting dalam perkembangan intelektual masyarakat. Namun, tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama keterbatasan akses terhadap bahan bacaan. Jarak perpustakaan yang jauh dari lingkungan masyarakat serta waktu layanan yang kurang sesuai dengan kebutuhan menjadi kendala utama. Situasi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pustakawan, Humas Pusat dan Daerah KAI, kepala sekolah dan siswa SD Negeri 2 Krian, serta komunitas Malang Kereta dan Sahabat Kereta yang terlibat dalam pelaksanaan program. Analisis data mengacu pada teori perpustakaan keliling Srivastava tahun 2024 yang mencakup tujuh indikator yaitu, promosi literasi dan pendidikan, menjangkau populasi terpinggirkan, keterlibatan komunitas, *inklusivitas* dan keberagaman, mendukung pembelajaran sepanjang hayat, mengatasi kesenjangan digital, serta menjalin hubungan dengan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *Rail Library* berperan dalam meningkatkan literasi dan pendidikan melalui penyediaan bahan bacaan, kegiatan literasi interaktif, edukasi kesehatan, memperluas akses literasi bagi masyarakat terpinggirkan di wilayah pinggiran dan pedesaan, serta mendorong keterlibatan komunitas melalui kolaborasi dengan relawan, sekolah, dan lembaga lokal. Selain itu, program ini berupaya mengurangi kesenjangan digital melalui penyediaan fasilitas teknologi dan pendampingan literasi digital dasar, menerapkan prinsip inklusivitas dengan layanan ramah disabilitas dan koleksi bacaan berbagai macam latarbelakang, mendukung pembelajaran sepanjang hayat, serta memperkuat hubungan antara perusahaan dan masyarakat sebagai wujud nyata kontribusi CSR PT Kereta Api Indonesia (Persero).

## ABSTRACT

Mahdavian, Muhammad Hafiz. 2025. *The Role of the Rail Library as a Manifestation of Corporate Social Responsibility (CSR) of PT Kereta Api Indonesia (Persero) in Fostering Reading Interest in Society. Department of Library and Information Science, Faculty of Science and Technology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisors: (I) Dedy Putra, M.H. and (II) Ach. Nizam Rifqi, M.A.*

**Keyword :** *Rail Library; Indonesia Railways Company; reading interest; literacy; mobile library.*

*Reading interest is an important indicator of a society's intellectual development. However, the level of reading interest in Indonesia remains relatively low, mainly due to limited access to reading materials. The distance of libraries from communities and service hours that do not meet public needs are key obstacles. This condition highlights the urgency of improving literacy access. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with librarians, Public Relations officers of KAI at central and regional levels, the principal and students of SD Negeri 2 Krian, and communities such as Malang Kereta and Sahabat Kereta involved in the program. Data analysis is based on Srivastava's (2024) mobile library theory, which includes seven indicators: promotion of literacy and education, reaching marginalized populations, community engagement, inclusivity and diversity, lifelong learning support, addressing the digital divide, and community relations. The findings indicate that the Rail Library Program contributes to improving literacy through reading materials, interactive literacy activities, and health education. It expands access for marginalized communities in rural and suburban areas and promotes collaboration with volunteers, schools, and local institutions. The program also reduces the digital divide by providing technological facilities and basic digital literacy assistance, supports inclusive services, encourages lifelong learning, and strengthens corporate-community relationships as part of CSR initiatives by PT Kereta Api Indonesia (Persero).*

## مستخلص البحث

مهديان، محمد حافظ. ٢٠٢٥ دور مكتبة القطار كمظهر من مظاهر المسؤولية الاجتماعية لشركة القطار  
الإندونيسية المحدودة في تعزيز الاهتمام بالقراءة في المجتمع. المشرف الأول: ديدي فوترا، الماجستير.  
المشرف الثاني: أحمد نزام، الماجستير

الكلمات المفتاحية: مكتبة القطار، شركة القطار الإندونيسية المحدودة، الاهتمام بالقراءة، القراءة، مكتبة متنقلة

يُعدّ الاهتمام بالقراءة مؤشرًا هامًا على التطور الفكري للمجتمع. لكن، في أثناء العولمة والتقدم التكنولوجي، لا يزال الاهتمام بالقراءة في إندونيسيا منخفضًا نسبيًا. فبحسب نتائج برنامج التقييم الدولي للطلاب الصادر عن منظمة التعاون الاقتصادي والتنمية عام ٢٠١٨، احتلت إندونيسيا المرتبة ٧٤ من بين ٧٩ دولة. وتُعدّ درجات الطلاب الإندونيسيين في مهارات القراءة أقل بكثير من متوسط منظمة التعاون الاقتصادي والتنمية البالغ ٤٨٧. ويتأثر هذا الانخفاض في الاهتمام بالقراءة بعوامل عديدة، منها محدودية الوصول إلى مواد القراءة، كبعد المكتبات نسبيًا عن المجتمعات المحلية وعدم كفاية ساعات عملها لتلبية الاحتياجات. ويُشير هذا الوضع إلى أن جهود رفع مستوى الوعي بالقراءة والكتابة لا يمكن أن تعتمد فقط على المؤسسات التعليمية والمكتبات، بل يتطلب الأمر مشاركة جهات أخرى، بما في ذلك القطاع الخاص، من خلال برنامج المسؤولية الاجتماعية للشركات. وتضطلع شركة القطار الإندونيسية المحدودة شركة السكك الحديدية الإندونيسية) المساهمة - (بدور في دعم تحسين مستوى الوعي بالقراءة والكتابة من خلال برنامجها للمسؤولية الاجتماعية للشركات، وهو برنامج "مكتبة القطار" قطار المكتبة. ويهدف هذا البرنامج إلى توسيع نطاق الوصول إلى المعرفة من خلال توفير خدمات مكتبة متنقلة يسهل على الجمهور الوصول إليها. يهدف هذا البحث إلى وصف دور مكتبة القطار كشكل من أشكال تطبيق المسؤولية الاجتماعية لشركة القطار الإندونيسية المحدودة في تعزيز اهتمام الجمهور بالقراءة. تستخدم هذه الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا. جُمعت البيانات من خلال مقابلات مع أمناء المكتبات، ومسؤولي العلاقات العامة في القطار الإندونيسية المركزية والإقليمية، ومدير وطلاب مدرسة الابتدائية الحكومية ٢ كريان، بالإضافة إلى مجتمعي قطار مالانج وأصدقاء القطار المشاركين في تنفيذ أنشطة مكتبة القطار. يستند تحليل البيانات إلى نظرية المكتبة المتنقلة التي طرحها سريفاستافا عام ٢٠٢٤، والتي تتضمن سبعة مؤشرات لدور المكتبات المتنقلة. تشير نتائج البحث إلى أن مكتبة القطار تساهم في زيادة اهتمام الجمهور بالقراءة من خلال توسيع نطاق الوصول إلى مواد القراءة، وزيادة مشاركة المجتمع، وتنظيم أنشطة مستدامة لمحو الأمية. يُعد برنامج مكتبة القطار شكلاً ملموساً لتطبيق المسؤولية الاجتماعية لشركة القطار الإندونيسية المحدودة في دعم تعزيز ثقافة القراءة والكتابة في المجتمع.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini, minat baca merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan intelektual dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa karena kemampuan membaca yang baik tidak hanya memungkinkan seseorang memperoleh informasi, tetapi juga menjadi dasar dalam mengembangkan pola pikir kritis, kreatif, dan inovatif (Zubaidah et al., 2018). Namun, meskipun akses terhadap informasi semakin luas di era globalisasi dan digitalisasi, minat baca masyarakat masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Berdasarkan dari survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* dari tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara, atau hanya enam tingkat posisi terbawah. Skor kemampuan membaca siswa Indonesia hanya tercatat sebesar 371 negara, sedangkan rata-rata skor negara-negara seperti Australia, Austria, Denmark, Belgia, Kanada, Chili, Finlandia, Kolombia, Jerman, Kosta Rika, Republik Ceko, Estonia, Prancis, dan Yunani mencapai 487 hanya satu yang aktif membaca (Putri, 2023). Untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, serta sektor perusahaan. Pemerintah dapat memperkuat program menumbuhkan minat baca dengan meningkatkan jumlah perpustakaan, menyediakan akses buku bacaan berkualitas secara gratis atau dengan harga terjangkau, serta menggalakkan kampanye budaya membaca yang menarik bagi masyarakat. Sekolah juga perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih mendorong eksplorasi membaca, seperti diskusi buku, proyek membaca, dan pendekatan interaktif dalam memahami teks. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan melalui Program *Corporate Social Responsibility (CSR)*, atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

*Corporate Social Responsibility (CSR)*, merupakan konsep multidimensional yang menekankan pentingnya perusahaan dalam

mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam operasional bisnisnya. Menurut Euis Rosidah (2018), CSR bukan sekadar tindakan filantropi sukarela, tetapi sebuah kerangka strategis yang mengharuskan perusahaan bertanggung jawab terhadap pemangku kepentingan, seperti konsumen, karyawan, dan komunitas. Wibisono (2017) menambahkan bahwa Implementasi *Corporate Social Responsibility* harus mempertimbangkan aspek etika dengan kebijakan yang transparan, adil, dan bertanggung jawab untuk memaksimalkan dampak positif. *Corporate Social Responsibility* tidak hanya bersifat sukarela, tetapi juga merupakan kewajiban hukum sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 Pasal 74. Regulasi yang menegaskan bahwa CSR bukan sekadar strategi peningkatan reputasi, melainkan bagian integral dari bisnis berkelanjutan yang patuh terhadap hukum dan memiliki sanksi bagi perusahaan yang mengabaikannya (Elisa, 2022). *Corporate Social Responsibility* memiliki potensi transformatif dalam menjawab tantangan rendahnya minat baca di Indonesia dalam menjawab tantangan kurangnya minat baca, PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang merupakan salah satu lembaga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyediakan, mengatur, dan mengurus jasa angkutan kereta api di Indonesia.

PT. Kereta Api Indonesia (Persero) merupakan salah satu lembaga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menyediakan, mengatur, dan mengurus jasa angkutan kereta api di Indonesia yang berpusat di Kota Bandung. Wilayah operasinya terdiri dari pulau Jawa dan Sumatera. Wilayah kerja di Pulau Sumatera memiliki empat Divisi Regional (DIVRE), sedangkan wilayah kerja di Pulau Jawa dibagi berdasarkan Daerah Operasi (DAOP) dan memiliki sembilan daerah operasional (Fajriyah & Aziz, 2024) PT Kereta Api Indonesia memiliki program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang memiliki sebuah armada perpustakaan keliling dengan nama Rail Librar, *Rail Library* merupakan inovasi perpustakaan keliling berbasis kereta api yang diluncurkan pada tahun 28 September 2017 dan dirangkaikan dengan Rail Clinic. generasi ke 4 terdiri dari 4 rangkaian kereta yakni 2 untuk Rail Clinic, dan 2 lagi untuk *Rail Library* (Hardiantoro & Nugroho, 2023).

*Rail Library* memiliki koleksi hingga 300 bahan pustaka tercetak dan digital, dan didominasi oleh bahan pustaka yang didominasi oleh kereta api, selain itu juga *Rail Library* memiliki 6 komputer dan mini server untuk mengakses konten digital.

Program *Rail Library* telah dilaksanakan di berbagai lokasi oleh PT Kereta Api Indonesia Persero sebagai bagian dari kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Kegiatan ini diselenggarakan di sejumlah stasiun dan fasilitas perkeretaapian, antara lain Stasiun Haurgeulis di Indramayu pada tahun 2022, Stasiun Gubug dan Stasiun Gundih di Grobogan pada tahun 2018 dan 2019, Stasiun Karang Sari di Banyumas pada tahun 2019, Stasiun Rambipuji di Jember pada tahun 2021, Stasiun Garum di Blitar pada tahun 2018, Balai Yasa Yogyakarta pada tahun 2022 dan 2023, Stasiun Cibatui di Garut, Stasiun Caruban di Madiun, Stasiun Sidotopo di Surabaya, Stasiun Bangil di Pasuruan, Stasiun Solo Kota, serta Stasiun Daru di Tangerang pada tahun 2023, Selain itu, program ini juga dilaksanakan di Stasiun Sumberpucung dan Stasiun Ngebruk di Malang pada tahun 2024.

Menurut Azizah (2022) *Rail Library* menawarkan program kolaborasi kepada tiap wilayah Daerah Operasional di wilayah Jawa. Kegiatan bakti sosial diselenggarakan secara bergilir dan di wilayah sekitar jalur kereta api, serta kerap dikolaborasikan dengan program Rail Clinic dan KAI Mengajar. Melalui kunjungan tersebut, masyarakat diberi akses terhadap berbagai bahan bacaan dalam bentuk cetak maupun digital *e-library*, serta diberikan edukasi terkait pentingnya literasi, penggunaan teknologi informasi secara positif, dan pengenalan transportasi publik ramah lingkungan. *Rail Library* juga merupakan bagian dari implementasi program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang tidak hanya berorientasi pada dampak sosial, tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip etika perusahaan dalam membangun hubungan yang berkelanjutan dengan masyarakat. Menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2011), kelangsungan sebuah perusahaan dalam jangka panjang ditentukan oleh penerapan prinsip-prinsip etika dalam pengelolaannya.

Menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2011) Kelangsungan sebuah perusahaan dalam jangka panjang ditentukan oleh penerapan prinsip-prinsip etika dalam pengelolaannya. Artinya, seluruh aktivitas perusahaan harus dilakukan dengan benar, adil, dan menjunjung kejujuran. Pilar yang diwujudkan melalui moto: *be ethical*. Keempat, tanggung jawab filantropi atau kedermwanaan. Pilar yang mendorong perusahaan untuk turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyisihkan sebagian keuntungannya untuk kepentingan publik. Kegiatan ini bertujuan menciptakan pembangunan masyarakat (*community development*). Pilar yang disimbolkan sebagai moto: *be a good corporate citizen*.

*Rail Library* milik PT Kereta Api Indonesia hadir sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap ilmu pengetahuan dan buku bacaan. Layanan ini membantu masyarakat di daerah yang belum memiliki sarana perpustakaan yang memadai. *Rail Library* memberi ruang bagi siapa pun untuk membaca, belajar, dan menambah wawasan di lingkungan stasiun. Upaya ini sejalan dengan semangat dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala. Allah memerintahkan manusia untuk mencari ilmu dan menggunakan akal dengan benar. Perintah membaca menjadi dasar pentingnya akses terhadap pengetahuan. *Rail Library* mendukung nilai tersebut karena memberi kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Āli ‘Imrān [3]:164)

Dalam ayat *QS Āli 'Imrān [3]:164* (Kemenag, 2025). menyoroti betapa agungnya karunia Allah SWT kepada kaum mukmin dengan diutusnya seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, Nabi Muhammad SAW. Beliau hadir untuk membacakan ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa, serta mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah, mengeluarkan umat dari kesesatan yang nyata. Sejalan dengan peran *Rail Library* sebagai perwujudan CSR terletak pada esensi memberikan dan menyebarkan pengetahuan. Sebagaimana Rasulullah SAW hadir membawa petunjuk dan membersihkan jiwa dari kegelapan jahiliyah, *Rail Library* hadir sebagai upaya PT KAI untuk memberdayakan masyarakat melalui akses terhadap ilmu pengetahuan dan menumbuhkan minat baca. Inisiatif ini dapat dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan untuk "membersihkan" masyarakat dari potensi keterbelakangan informasi dan "mengajarkan" nilai-nilai positif melalui literasi, melanjutkan misi pencerahan dalam konteks modern.

Dalam perspektif hadits, Keutamaan untuk menyebarkan pengetahuan juga selaras dengan Hadits dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أُيُوبَ عَنْ أَبِي قَلْبَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِّي بِنِي إِسْرَائِيلَ وَلَوْ حَرْجٍ وَحَدَّثُوا  
 عَنِّي وَلَوْ تَكْذُوبًا عَلَيَّ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahhab berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. Dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil dan tidak mengapa. Dan ceritakanlah dariku dan jangan kalian berdusta atas namaku. Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka." (HR. Bukhari no. 3461).*

Lebih lanjut, dalam ayat tentang kedermawanan perusahaan yang berkontribusi dalam masyarakat sebagai ucapan rasa syukur terdapat pada

ayat QS. Ibrahim [14]: 34 yang berbunyi

وَالنَّكْمَ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٤٣﴾

“Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur.” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011)

Dari ayat ini sangat terkait dalam Rasulullah SAW seolah-olah mendoakan agar umatnya senantiasa menjadi penjaga amanah ilmu yang beliau wariskan dan proaktif dalam menyebarluaskannya kepada generasi selanjutnya. Relevansi hadis ini menemukan resonansi yang kuat dan aktual dalam konteks program, seperti inisiatif *Rail Library*. Melalui *Rail Library*, PT Kereta Api Indonesia tidak hanya menjalankan *Corporate Socail Responsibility*, tetapi juga mengambil peran aktif dalam ekosistem penyebaran ilmu pengetahuan dengan menyediakan akses mudah dan inklusif terhadap berbagai bahan bacaan bagi publik. Aktivitas membaca yang difasilitasi dalam *Rail Library* menjadi wahana esensial untuk mengakuisisi ilmu dan wawasan, yang pada gilirannya memberdayakan individu untuk turut serta menyampaikan pengetahuan tersebut kepada lingkungannya, selaras dengan anjuran profetik (Octaviani, 2022). Oleh karena itu, program *Rail Library* dan inisiatif literasi serupa tidak hanya memiliki nilai sosial yang signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga dimensi spiritual yang mendalam, karena secara nyata mengamalkan dan merealisasikan ajaran fundamental Rasulullah tentang urgensi menyampaikan ilmu, betapapun kecil dan sederhananya ilmu.

Melalui *Rail Library*, PT Kereta Api Indonesia tidak hanya menjalankan *Corporate Socail Responsibility*, tetapi juga mengambil peran aktif dalam ekosistem penyebaran ilmu pengetahuan dengan menyediakan akses mudah dan inklusif terhadap berbagai bahan bacaan bagi publik. Aktivitas membaca yang difasilitasi dalam *Rail Library* menjadi wahana esensial untuk mengakuisisi ilmu dan wawasan, yang pada gilirannya

memberdayakan individu untuk turut serta menyampaikan pengetahuan tersebut kepada lingkungannya, selaras dengan anjuran profetik (Octaviani et al., 2022). Oleh karena itu, program *Rail Library* dan inisiatif literasi serupa tidak hanya memiliki nilai sosial yang signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga dimensi spiritual yang mendalam, karena secara nyata mengamalkan dan merealisasikan ajaran fundamental Rasulullah tentang urgensi menyampaikan ilmu, betapapun kecil dan sederhananya ilmu.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap pustakawan dan pengunjung pada kegiatan sebelumnya, ditemukan bahwa program *Rail Library* mendapat respons positif. Hal ini terlihat dari banyaknya buku yang dibaca di tempat, komentar positif dari pengunjung dalam wawancara, serta tingginya antusiasme selama acara berlangsung. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya mampu meningkatkan minat baca, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas dalam memperkenalkan budaya membaca kepada masyarakat, terutama di daerah-daerah yang kurang terjangkau oleh fasilitas pendidikan formal. *Rail Library*, sebagai bagian dari program sosial berkelanjutan PT Kereta Api Indonesia (Persero), memiliki tujuan utama untuk mengembangkan pendidikan dan memperluas akses informasi di sekitar stasiun serta sepanjang jalur kereta api, yang diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan lebih terinformasi.

Namun sebagai bagian dari program CSR PT KAI yang turut andil dalam menumbuhkan minat baca, *Rail Library* tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia (SDM), fleksibilitas dalam pelaksanaan program, serta keterbatasan dalam menjangkau dan mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Temuan pra-penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa tantangan tersebut berpengaruh terhadap efektivitas program *Rail Library*, terutama dalam menjangkau masyarakat secara luas dan berkelanjutan. Di tengah tantangan tersebut, *Rail Library* terus menjadi harapan bagi PT Kereta Api Indonesia untuk turut berkontribusi dalam menumbuhkan minat baca. Oleh karena itu,

kajian lebih lanjut mengenai peran *Rail Library* sebagai bentuk nyata dari program *Corporate Social Responsibility (CSR)* dianggap perlu dilakukan. PT Kereta Api Indonesia (Persero) di wilayah Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi jangka panjang *Rail Library* terhadap masyarakat, serta merumuskan solusi yang lebih tepat guna meningkatkan efektivitas program bakti sosial dalam mendukung upaya pemerintah menumbuhkan minat baca yang inklusif dan berkelanjutan.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang dijabarkan, maka identifikasi masalahnya ialah bagaimana peran *Rail Library* mengenai upaya menumbuhkan minat baca di masyarakat ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran *Rail Library* sebagai perwujudan corporate social responsibility PT Kereta Api Indonesia Persero dalam menumbuhkan minat baca di masyarakat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian akademik mengenai peran perpustakaan keliling dalam mendukung budaya membacamasyarakat, khususnya dalam konteks program *Corporate Social Responsibility (CSR) Rail Library*. Selain itu, Penelitian juga dapat menjadi referensi untuk studi selanjutnya yang berkaitan dengan perpustakaan keliling dan implementasi CSR di sektor transportasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan, pertimbangan, serta saran bagi PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam meningkatkan efektivitas program *Rail Library*, khususnya dalam menjangkau masyarakat yang membutuhkan akses bacaan. Dengan adanya program ini, diharapkan manfaatnya dapat lebih berkelanjutan, terutama dalam pelaksanaan CSR bertema bakti sosial yang dikelola oleh Perpustakaan KAI Corporate University.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian ini menetapkan sejumlah batasan agar ruang lingkup kajian tetap fokus dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Batasan-

batasan tersebut dirumuskan sebagai berikut.

- a) Penelitian menelaah peran *Rail Library* dalam menumbuhkan minat baca masyarakat. Penelitian tidak membahas dampak ekonomi, citra perusahaan, atau kontribusi CSR secara umum.
- b) Subjek penelitian mencakup pengelola *Rail Library*, komunitas yang terlibat langsung, dan pihak humas daerah. Masyarakat yang tidak berinteraksi langsung dengan *Rail Library* tidak termasuk dalam pengamatan.
- c) Periode penelitian berlangsung Januari hingga November 2025. Perubahan program di luar periode tersebut tidak termasuk analisis.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Berikut Sistematika Penulisan yang digunakan peneliti dalam memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian ini:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan mengenai pentingnya peran *Rail Library* dalam menumbuhkan minat baca di wilayah Daerah Operasional 8 Surabaya, identifikasi masalah terkait implementasi program *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT Kereta Api Indonesia, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat landasan teori yang relevan dengan topik penelitian, termasuk teori-teori terkait *Corporate Social Responsibility (CSR)*, minat baca, perpustakaan keliling, dan peran pendidikan dalam menumbuhkan minat baca. Tinjauan pustaka juga mencakup penelitian terdahulu yang sejalan dengan topik ini.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan uraian tentang rancangan penelitian, yang mencakup jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek

penelitian, instrumen penelitian, sumber data, serta metode pengumpulan dan analisis data. pada konteks penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh PT Kereta Api Indonesia Persero dalam menumbuhkan minat baca di Masyarakat.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian secara terperinci, yang diperoleh melalui analisis data primer dan sekunder. Seluruh temuan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi peran *Rail Library* sebagai perwujudan *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT KAI dalam menumbuhkan minat baca di wilayah Daop 8 Surabaya. Hasil penelitian ini disusun secara runtut agar memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas *Rail Library* dalam meningkatkan budaya minat baca di masyarakat. Selain dalam bentuk narasi yang diuraikan secara deskriptif, temuan penelitian juga didukung dengan berbagai visualisasi, seperti tabel, grafik, dan gambar, guna memperjelas data yang diperoleh serta memberikan representasi yang lebih komprehensif terkait dampak program ini.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan oleh peneliti untuk pengembangan lebih lanjut tentang peran *Rail Library* dalam perwujudan minat baca melalui program CSR PT Kereta Api Indonesia, serta rekomendasi untuk implementasi yang lebih efektif.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai upaya menumbuhkan minat baca pertama kali dilakukan oleh Arumsari & Krismayani (2016) dengan judul “Peran Perpustakaan Keliling dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Desa Kepek, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perpustakaan keliling dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui teknik triangulasi, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, melibatkan enam pengunjung yang secara langsung memanfaatkan layanan koleksi serta dua perangkat desa yang bertanggung jawab atas operasional perpustakaan keliling. Kajian penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan keliling berperan dalam menyediakan berbagai koleksi bacaan, termasuk tentang budidaya, pertanian, dan peternakan. Ketersediaan sumber informasi tersebut tidak hanya meningkatkan minat baca masyarakat, tetapi juga memberikan dampak positif dalam pengembangan sektor pertanian dengan adanya variasi dalam praktik pertanian mereka. Selain itu, dukungan dari Kepala Desa juga berperan penting dalam pengembangan perpustakaan keliling, dengan memberikan tambahan koleksi serta menyelenggarakan sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sholihah (2021) berjudul “Peranan Perpustakaan Keliling dalam Mengembangkan Minat Baca” bertujuan untuk menganalisis peran perpustakaan keliling dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Kota Surakarta. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peran tersebut serta strategi yang

digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber, observasi di lokasi kegiatan, serta dokumentasi peristiwa terkait. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan berbagai uji, termasuk uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun prosedur penelitian meliputi penyusunan proposal, pengembangan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan keliling memiliki tiga fungsi utama dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Pertama, sebagai penyedia sumber informasi dengan menghadirkan koleksi bahan pustaka yang dapat diakses oleh masyarakat. Kedua, sebagai fasilitator yang tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga membimbing masyarakat dalam memanfaatkan bahan pustaka secara optimal. Ketiga, sebagai sarana jemput bola yang secara aktif mendekatkan layanan perpustakaan kepada masyarakat agar akses terhadap bahan bacaan semakin mudah. Meskipun demikian, dalam menjalankan perannya, perpustakaan keliling menghadapi beberapa hambatan, antara lain keterbatasan koleksi buku yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan masyarakat, waktu layanan yang masih terbatas, serta kurangnya sosialisasi mengenai jadwal dan lokasi perpustakaan keliling sehingga tidak semua masyarakat mengetahui keberadaan layanan ini. Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa langkah strategis telah diterapkan, seperti penambahan koleksi bahan pustaka, perpanjangan waktu layanan, serta pelaksanaan survei lokasi pemberhentian guna memastikan layanan perpustakaan keliling dapat menjangkau lebih banyak masyarakat secara efektif.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Wardani et al (2024) membahas peran perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca dengan judul *“Peran Perpustakaan Keliling guna Meningkatkan Minat Baca di SDN*

6 Cibogo". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perpustakaan keliling terhadap peningkatan minat baca siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi langsung, wawancara, serta penyebaran angket kepada siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan membaca serta minat mereka dalam meminjam buku dari perpustakaan keliling. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam memperluas wawasan siswa dengan menyediakan bahan bacaan yang lebih beragam. Keberhasilan program ini tercermin dari respons positif yang diberikan oleh siswa dan guru.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Sung dan Bankin (2023) berjudul "*Social Impact of Mobile Libraries on Rural Children in Taiwan: A Qualitative Content Analysis*". Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana peserta merasakan dampak sosial perpustakaan keliling terhadap anak-anak di daerah pedesaan, berdasarkan pengalaman hidup mereka. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah perpustakaan keliling bagi anak-anak di wilayah pedesaan terpencil di Taiwan dapat meningkatkan dampak sosial dan menjadi contoh bagi daerah serupa di tingkat global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi eksploratif untuk memahami isu-isu yang berkaitan dengan inklusi sosial secara lebih mendalam dan terbuka.

Teknik purposive sampling digunakan untuk mengidentifikasi 23 peserta dari enam otoritas perpustakaan umum berdasarkan kriteria lokasi kunjungan, frekuensi, dan durasi layanan perpustakaan keliling. Data dikumpulkan melalui wawancara kualitatif yang direkam, ditranskripsi, dan dalam beberapa kasus diterjemahkan. Analisis data dilakukan dengan metode pengkodean yang muncul dari wawancara sampel serta analisis konten kualitatif. Hasil penelitian mengidentifikasi empat area utama dampak sosial, yaitu: pengembangan minat baca membaca, penguatan hubungan komunitas, penyediaan ruang sosial, dan peningkatan kesetaraan kesempatan. Penelitian ini menemukan bahwa perpustakaan keliling berkontribusi terhadap

pemerataan akses informasi dan peningkatan motivasi membaca bagi anak-anak di daerah pedesaan. Selain itu, layanan ini memberikan rasa dihargai kepada anak-anak karena memungkinkan mereka berkontribusi sebagai bagian dari komunitasnya. Studi ini juga menyoroti adanya kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, dimana belum ada kajian yang secara spesifik meneliti pengalaman hidup anak-anak di pedesaan Taiwan dalam konteks perpustakaan keliling. Perbedaan harapan budaya menunjukkan bahwa temuan dari penelitian di Inggris atau Amerika Serikat tidak serta-merta dapat diterapkan di Taiwan. Penelitian ini mengisi kesenjangan informasi yang tervalidasi mengenai layanan perpustakaan anak-anak, perpustakaan keliling di daerah pedesaan, serta dampak sosialnya di negara-negara non-Barat.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Widianti (2021) membahas mengenai implementasi program *Corporate Social Responsibility (CSR)* "Pojok Baca" yang dijalankan oleh PT Pertamina EP sebagai upaya dalam mempertahankan reputasi perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program CSR tersebut dapat berkontribusi terhadap citra positif perusahaan di mata masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan penerima manfaat program, salah satunya adalah pihak dari SDN Karet Kuningan 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program "Pojok Baca" sebagai bagian dari kegiatan CSR PT Pertamina EP mampu memberikan dampak positif terhadap reputasi perusahaan. Hal ini terlihat dari tanggapan para informan yang merasakan langsung manfaat program dan menilai komitmen Pertamina dalam mendukung kemajuan pendidikan. Respons positif tersebut mencerminkan peningkatan kepercayaan dan penilaian masyarakat terhadap perusahaan, sehingga memperkuat reputasi PT Pertamina EP sebagai entitas yang peduli terhadap pembangunan sosial, khususnya di bidang pendidikan.

Keseluruhan penelitian ini yang telah ditelaah menunjukkan bahwa konsistensi perpustakaan keliling baik yang diselenggarakan oleh lembaga

pemerintahan, komunitas, korporasi, PT, melalui program *Corporate Social Responsibility* memiliki kontribusi nyata dalam menumbuhkan minat baca di masyarakat memperluas akses informasi serta mendekatkan layanan literasi ke masyarakat layanan ini tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan bacaan tetapi juga sebagai sarana edukasi interaksi sosial dan pemberdayaan masyarakat pendekatan yang digunakan dalam setiap penelitian umumnya bersifat kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara observasi dokumentasi dan angket. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh penulis dengan berbagai penelitian terdahulu terletak pada beberapa aspek penting seperti pertama, baik penelitian ini maupun penelitian Widianti (2021) sama-sama membahas program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang diwujudkan dalam bentuk penyediaan akses baca pojok baca

*Rail Library* sebagai upaya meningkatkan literasi sekaligus membangun citra positif perusahaan dimata masyarakat. Kedua, peran perpustakaan keliling dalam menumbuhkan minat baca juga menjadi benang merah antara penelitian ini dan penelitian lainnya seperti oleh (Arumsari, Sholihah, Hidayah, Wardani, serta Sung.) Ketiga, kesamaan juga terlihat dari metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap konteks dan pelaksanaan layanan literasi tersebut. Keempat, seluruh penelitian ini, penelitian ini yang ditulis oleh penulis, menyasar audiens yang memiliki keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, baik itu masyarakat umum maupun siswa sekolah dasar, sehingga fokus utamanya adalah peningkatan literasi. Kelima, perpustakaan keliling dalam berbagai studi memiliki fungsi ganda, yakni sebagai penyedia informasi, fasilitator pembelajaran, serta agen perubahan sosial, fungsi yang juga dimiliki oleh *Rail Library* dalam konteks pelaksanaan CSR oleh PT KAI. tetapi juga penelitian ini terdapat beberapa perbedaan mendasar antara skripsi yang ditulis oleh penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Dari segi bentuk layanan, penelitian sebelumnya umumnya membahas perpustakaan keliling yang berbasis pada kendaraan darat seperti mobil, sedangkan skripsi ini menyoroti *Rail Library* yang berbasis pada

kereta api khusus yang interiornya dirombak sebagai sarana layanan baca. Institusi pelaksana dalam penelitian terdahulu biasanya berasal dari Dinas Perpustakaan, komunitas lokal, pemerintah daerah, atau bahkan lembaga luar negeri, sementara dalam skripsi ini, layanan perpustakaan merupakan bagian dari program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dijalankan oleh PT Kereta Api Indonesia (Persero). Wilayah kajian dalam penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada daerah pedesaan atau kota kecil, termasuk konteks internasional seperti Taiwan, sedangkan skripsi ini berlokasi di Daop 8 Surabaya. Fokus utama penelitian terdahulu adalah pada peningkatan minat baca dan akses terhadap informasi, sementara dalam skripsi ini terdapat tambahan dimensi, yaitu upaya membangun citra positif perusahaan melalui pelaksanaan CSR. Terakhir, penelitian terdahulu tidak membahas hubungan layanan perpustakaan dengan moda transportasi, sedangkan skripsi ini secara unik mengkaji integrasi layanan perpustakaan dengan moda transportasi kereta api.

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori memegang peranan krusial dalam sebuah penelitian karena berfungsi sebagai fondasi konseptual untuk menginterpretasikan fenomena atau permasalahan yang menjadi fokus studi. memberikan definisi bahwasanya landasan teori mencakup serangkaian konsep teori-teori yang mapan, serta prinsip-prinsip fundamental yang secara langsung berkaitan dengan upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, landasan teori menyediakan kerangka kerja analitis yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Lebih lanjut, sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk membangun landasan teori sangat beragam dan kaya. mengidentifikasi beberapa sumber utama, termasuk publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal-jurnal terkemuka yang menyajikan temuan-temuan penelitian terbaru dan teruji, buku-buku teks yang menyediakan pemahaman mendalam tentang konsep dan teori dalam disiplin ilmu terkait, dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah yang relevan dengan topik penelitian, serta hasil-hasil penelitian

sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan memiliki keterkaitan signifikan dengan isu yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019) Keberagaman sumber ini memungkinkan peneliti untuk membangun landasan teori yang komprehensif dan relevan, memastikan bahwa penelitian didasarkan pada pengetahuan yang solid dan terkini. Berikut ini adalah landasan teori dari penelitian ini adalah

### **2.2.1 Perpustakaan Keliling**

Perpustakaan keliling merupakan bentuk inovatif dari layanan perpustakaan yang bertujuan untuk memperluas akses informasi, pengetahuan, dan layanan literasi kepada masyarakat yang sulit dijangkau oleh perpustakaan permanen. Inisiatif ini muncul sebagai respons terhadap tantangan geografis, sosial, dan ekonomi yang dihadapi oleh komunitas terpencil, pedesaan, atau populasi rentan lainnya. Perpustakaan keliling biasanya menggunakan kendaraan yang dimodifikasi, seperti mobil, bus, sepeda motor, bahkan kapal, untuk membawa koleksi buku, majalah, dan media lainnya secara langsung ke lokasi-lokasi sasaran (Johnson, 2018).

Secara historis, konsep perpustakaan keliling sudah ada sejak zaman kuno, ketika penyalur pengetahuan seperti *scribes* dan karavan buku digunakan untuk membawa bahan bacaan ke wilayah yang tidak memiliki akses terhadap pusat informasi. Namun, bentuk modernnya mulai berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, seiring dengan kemajuan transportasi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya literasi dalam pembangunan sosial (Shrivastava, 2024). Seiring waktu, perpustakaan keliling telah berevolusi menjadi pusat layanan informasi bergerak yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menyediakan akses teknologi, pelatihan keterampilan, dan program literasi berbasis komunitas.

Menurut *Ashikuzzaman (2016)*, perpustakaan keliling tidak hanya berperan sebagai penyedia buku, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk perilaku literasi masyarakat. Kehadirannya dapat memotivasi anak-anak untuk mencintai membaca, mendukung orang dewasa dalam pembelajaran sepanjang hayat, dan memperkuat keterlibatan komunitas dalam kegiatan pendidikan. Lebih dari sekadar layanan distribusi

buku, perpustakaan keliling merupakan strategi inklusif dalam menjawab ketimpangan literasi dan kesenjangan akses informasi di tengah masyarakat. Dengan fleksibilitas dan pendekatannya yang humanis, layanan ini mampu menyesuaikan programnya berdasarkan kebutuhan lokal, menjadikannya sebagai alat transformasi sosial dan edukatif yang efektif dalam konteks pembangunan masyarakat.

### **2.2.2 Peran Perpustakaan Keliling**

Perpustakaan keliling memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan sosial dan pendidikan, terutama di wilayah yang minim akses terhadap layanan perpustakaan konvensional. Sebagai bentuk inovasi pelayanan informasi, perpustakaan keliling tidak hanya menghadirkan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga menghadirkan kegiatan literasi aktif seperti storytelling, lokakarya, pelatihan, dan edukasi berbasis komunitas. Layanan ini menjadi sarana penting dalam mendorong budaya baca, memperluas wawasan, serta memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat (Smith & Jones, 2020).

Dalam sejarahnya, konsep perpustakaan keliling telah ada sejak masa kuno, di mana para penulis keliling dan karavan buku digunakan untuk menyebarkan pengetahuan. Bentuk modernnya berkembang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, seiring dengan kemajuan teknologi transportasi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya literasi. Perpustakaan keliling modern berkembang dari gerobak kuda hingga kendaraan bermotor lengkap dengan rak buku, ruang baca, bahkan terminal komputer (Shrivastava, 2024).

Menurut Shrivastava (2024), perpustakaan keliling memiliki tujuh peran utama yang berkontribusi signifikan terhadap penguatan masyarakat, yaitu:

#### **a. Mendorong Literasi dan Pendidikan**

Perpustakaan keliling membawa buku langsung ke komunitas, termasuk daerah pedesaan dan sekolah-sekolah yang mungkin tidak memiliki akses terhadap perpustakaan tetap. Hal ini membuka kesempatan

bagi masyarakat dari berbagai kalangan untuk mengembangkan keterampilan literasi dasar dan lanjutan, merangsang imajinasi, serta mendorong pertumbuhan intelektual.

Menurut William J. Stanton (dalam Wisnu Wardana, 2007; Kusumatuti, 2020), promotion mix ialah sekumpulan metode seperti periklanan, personal selling, dan alat promosi lainnya yang dibentuk untuk mendukung program memperkenalkan produk. Hal ini merupakan bagian dari bauran pemasaran yang diprakarsai oleh Kotler (dalam Kusumatuti, 2020).

Promosi literasi melalui perpustakaan keliling dapat dianalisis menggunakan empat pendekatan komunikasi pemasaran yang diidentifikasi dalam literatur, yakni periklanan, personal selling, promosi penjualan, dan publisitas. Periklanan, sebagai komunikasi nonpribadi yang dilakukan dengan biaya tertentu, dapat diwujudkan melalui media sosial, poster, banner, atau pengumuman publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai layanan literasi, program edukatif, dan keberadaan perpustakaan keliling (Achroni dalam Saputra, 2022). Personal selling, berupa interaksi langsung antara pustakawan dan pengguna, memungkinkan penyesuaian informasi sesuai kebutuhan peserta, memberikan rekomendasi bacaan, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan literasi (Kotler, 1995). Sementara itu, promosi penjualan, berupa insentif jangka pendek, dapat diaplikasikan melalui pemberian penghargaan, lomba membaca, kuis literasi, atau workshop menulis yang meningkatkan motivasi dan minat baca masyarakat (Kotler & Armstrong, 1994). Publisitas, melalui pemberitaan di media massa atau platform daring, berperan dalam memperluas visibilitas program, membangun citra positif perpustakaan, serta menegaskan peran perpustakaan keliling sebagai fasilitator literasi di masyarakat (Kotler, 1995). Integrasi keempat pendekatan ini memungkinkan perpustakaan keliling tidak hanya menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga memperkuat budaya literasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendukung pertumbuhan intelektual dan sosial secara berkelanjutan.

### **b. Menjangkau Populasi Terpinggirkan**

Perpustakaan keliling menjembatani kesenjangan geografis, sosial, dan ekonomi dengan menjangkau kelompok masyarakat yang sering kali terpinggirkan, seperti lanjut usia, penyandang disabilitas, imigran, serta komunitas di daerah terpencil. Dengan demikian, perpustakaan keliling tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai wujud nyata dari layanan yang inklusif, adil, dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Selaras dengan pandangan tersebut, DeStefano, Moore, Balwanz, dan Hartwell (2007) menjelaskan bahwa *reaching the underserved* merupakan upaya untuk menyediakan akses pendidikan yang setara dan berkualitas bagi kelompok masyarakat yang kurang terlayani oleh sistem pendidikan formal.

### **c. Meningkatkan Keterlibatan Komunitas**

Perpustakaan keliling berperan sebagai pusat interaksi komunitas, kegiatan sosial, dan pertukaran budaya. Mereka menyediakan ruang berkumpul yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk saling bertukar ide, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, serta membangun koneksi dengan anggota komunitas lainnya. Program yang diselenggarakan oleh perpustakaan keliling sering mencakup sesi mendongeng, kunjungan penulis, klub buku, serta lokakarya edukatif yang dirancang untuk mendorong dialog, kreativitas, dan kolaborasi. Selain itu, perpustakaan keliling juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan memperluas akses terhadap informasi serta sumber daya budaya, sehingga berperan tidak hanya sebagai penyedia materi bacaan, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi sosial dan pembangunan komunitas yang inklusif (MD. Ashikuzzaman, 2016).

### **d. Mengatasi Kesenjangan Digital**

Perpustakaan keliling berfungsi sebagai instrumen krusial untuk memerangi kesenjangan digital. Inisiatif ini secara aktif memperluas akses terhadap teknologi dan konten online bagi semua orang. Dengan

menyediakan fasilitas internet, komputer, dan sumber daya digital lainnya, perpustakaan keliling secara efektif menghubungkan masyarakat yang kurang terakses dengan teknologi. Melalui penawaran pelatihan literasi digital dan dukungan untuk riset online, mereka membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan agar dapat berpartisipasi dan berfungsi secara mandiri dalam lingkungan digital.

Sejalan dengan itu, menurut Yelwa & Abdulkadir, (2024). salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh pustakawan dalam menangani kesenjangan digital adalah dengan:

- a. Menyediakan akses terhadap infrastruktur teknologi;
- b. Menyelenggarakan program pendidikan;
- c. Melakukan kolaborasi dengan lembaga lain;
- d. Mengelola sumber daya digital;
- e. Memberikan dukungan teknis kepada pengguna; dan
- f. Menyelenggarakan program pendidikan yang disesuaikan.

American Library Association (ALA) menegaskan bahwa pustakawan berkomitmen untuk menyediakan akses yang setara terhadap informasi dan teknologi.

### **e. Mendorong Inklusivitas dan Keberagaman**

Menurut Bank Dunia (dalam Ra'is, 2017), inklusi sosial merupakan proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Fourie (2007) menjelaskan bahwa inklusi sosial mencakup kebijakan dan tindakan yang bertujuan mempromosikan kesetaraan kesempatan bagi seluruh kelompok masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya mengalami pengecualian sosial.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 5 ayat (1)–(3) menegaskan bahwa masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan perpustakaan, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki disabilitas. Ketentuan ini menjadi dasar hukum bagi penyediaan layanan perpustakaan keliling sebagai

bentuk pemerataan akses informasi.

#### **f. Mendukung Pembelajaran Sepanjang Hayat**

Perpustakaan keliling berperan penting dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Melalui berbagai layanan pendidikan, seperti bimbingan tugas, les, program literasi, dan dukungan akademik, unit-unit ini menyediakan kesempatan bagi individu untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Selain itu, perpustakaan keliling mendorong peserta untuk mengeksplorasi minat baru, berpikir kritis, dan mempertahankan motivasi belajar sepanjang hidup. Mobile library tidak hanya meningkatkan literasi dan kemampuan akademik, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan intelektual secara berkelanjutan (Shrivastava, 2024).

Sejalan dengan itu pembelajaran sepanjang hayat, sebagaimana dikemukakan oleh A.J. Cropley (1977), merupakan konsep pendidikan yang menekankan proses pembelajaran sepanjang hayat. Konsep ini melampaui pendidikan formal di sekolah dan mencakup pendidikan non-formal serta informal, dengan tujuan utama membantu individu mengembangkan kapasitas diri secara berkelanjutan. Implementasi Lifelong Education menuntut adanya kesadaran, motivasi, dan inisiatif pribadi untuk terus belajar serta memanfaatkan seluruh sumber daya pendidikan yang tersedia. Melalui pendekatan ini, individu mampu menyesuaikan diri dengan meningkatnya kebutuhan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sepanjang hidupnya, sekaligus meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan tuntutan masyarakat.

#### **g. Memperkuat Jalinan Sosial**

Perpustakaan keliling memiliki peran penting dalam memperkuat jalinan sosial di masyarakat dengan membangun koneksi, mempererat hubungan, dan menumbuhkan rasa memiliki. Mereka menyediakan peluang untuk keterlibatan sipil, kegiatan sukarela, dan partisipasi komunitas, serta bekerja sama dengan sekolah, organisasi lokal, bisnis, dan lembaga pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini

secara aktif membentuk jaringan sosial, memperkuat norma timbal balik, dan menumbuhkan kepercayaan di antara anggota komunitas, sehingga menciptakan interaksi yang berkelanjutan dan saling mendukung.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Putnam (2020) yang menyatakan bahwa jalinan sosial (*social capital*) terbentuk melalui jaringan sosial, norma timbal balik, dan rasa percaya yang berkembang dari interaksi sosial. Putnam menekankan bahwa kualitas moral individu saja tidak cukup untuk menciptakan jalinan sosial yang kuat; nilai-nilai moral baru bermakna jika diterapkan dalam hubungan sosial yang konsisten dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, melalui berbagai kegiatan yang membangun koneksi dan kolaborasi, perpustakaan keliling berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kohesi komunitas, menumbuhkan solidaritas, mendorong partisipasi sosial, dan memperkuat integrasi masyarakat.

### **2.2.3 Corporate Social Responsibility**

*Corporate Social Responsibility (CSR)* atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP) didefinisikan sebagai suatu konsep pengelolaan bisnis dimana perusahaan secara proaktif mengintegrasikan aspek kepedulian sosial dan lingkungan ke dalam operasional inti bisnis mereka serta dalam setiap interaksi dengan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). menurut Carroll (dikutip dalam Latifah, 2017) Pemahaman mengenai CSR melampaui sekadar pemenuhan kewajiban hukum yang berlaku, namun juga mencakup serangkaian tindakan sukarela yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas dan upaya pelestarian lingkungan hidup. Implementasi strategi CSR yang efektif diyakini dapat memberikan serangkaian manfaat strategis bagi perusahaan dalam perspektif jangka panjang, termasuk penguatan reputasi dan citra merek di mata publik, peningkatan loyalitas pelanggan yang semakin peduli terhadap isu sosial dan lingkungan, serta peningkatan motivasi dan keterlibatan karyawan yang merasa bangga bekerja untuk perusahaan yang bertanggung jawab.

Di Indonesia, komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan semakin diperkuat dengan diberlakukannya Undang-Undang

Nomor 32 Tahun 2009 yang secara eksplisit mengatur bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam memiliki kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ketentuan ini semakin dipertegas dengan adanya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 66 yang mewajibkan perusahaan untuk menginformasikan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan mereka.

Pergeseran ekspektasi masyarakat yang semakin menyadari potensi dampak negatif operasional perusahaan terhadap lingkungan dan sosial menuntut manajemen perusahaan untuk tidak lagi hanya berfokus pada maksimalisasi keuntungan finansial semata, melainkan juga memberikan kontribusi yang nyata dan positif terhadap lingkungan dan komunitas di mana mereka beroperasi. Oleh karena itu, menjadi sebuah keharusan bagi perusahaan untuk mengadopsi dan melaksanakan berbagai aktivitas bisnis dengan penuh tanggung jawab terhadap aspek lingkungan dan sosial, yang secara kolektif dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Menurut *Elkington* (dalam *Azaro et al., 2020*) ialah perusahaan tidak hanya diharapkan untuk menerapkan konsep *single bottom line* yang berorientasi tunggal pada perolehan profit, namun dituntut untuk mengadopsi paradigma *Triple Bottom Line*, sebuah konsep yang menekankan pentingnya menyeimbangkan kinerja ekonomi perusahaan dengan kontribusi positif terhadap aspek sosial (*people*) dan pelestarian lingkungan (*planet*), sehingga menguntungkan perusahaan sekaligus seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, implementasi strategi *Corporate Social Responsibility (CSR)* dipandang sebagai salah satu cara yang efektif untuk mewujudkan orientasi terhadap pemangku kepentingan. Pengungkapan informasi mengenai pelaksanaan CSR dianggap krusial bagi keberlangsungan jangka panjang suatu perusahaan, karena CSR dapat berfungsi sebagai media untuk memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan yang memiliki peran vital dalam operasional dan eksistensi perusahaan. Selain itu, pengungkapan CSR juga merupakan wujud pemenuhan hak-hak para pemangku kepentingan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan

kegiatan perusahaan. Ketika perusahaan secara konsisten memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingannya, hal ini akan mengirimkan sinyal positif kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang baik dan berkomitmen terhadap *sustainability development* (Azaro et al., 2020) Pada akhirnya, perusahaan yang ideal adalah perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaannya untuk keberlangsungan eksistensi dalam jangka panjang, di mana nilai perusahaan seringkali diasosiasikan dengan harga saham yang tinggi, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan investasi para investor (Putri et al., 2018).

Keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada informasi finansial semata, namun juga mempertimbangkan pengungkapan informasi non-keuangan, termasuk praktik CSR, yang dinilai sangat penting dalam proses pengambilan keputusan investasi (Devi et al., 2017). Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi aspek krusial dalam membantu pendanaan perusahaan dan memberikan informasi penting bagi investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan untuk keputusan investasi, di mana salah satu dasar penilaian investor adalah tingkat pengembalian (*return*) yang dapat diprediksi dari laba perusahaan. Konsep *Triple Bottom Line* juga telah menjadi fokus dalam penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Aulia dan Kartawijaya (Azaro et al., 2020) yang membandingkan pengungkapan TBL di Indonesia dan Jepang, serta penelitian oleh (Azaro et al., 2020; Candra et al., 2022) yang menganalisis implementasi TBL dalam program CSR PT. Pertamina (Persero).

#### **2.2.4 Minat Baca**

Minat baca merupakan salah satu faktor kunci dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. Minat baca tidak sekadar menunjukkan kebiasaan membaca, tetapi lebih dari itu, ia mencerminkan sikap positif terhadap kegiatan membaca yang melibatkan kesadaran, perhatian, rasa senang, serta motivasi intrinsik seseorang untuk memahami isi bacaan secara mendalam.

Darmono (dalam Elendiana, 2020) mengemukakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan seseorang untuk mendorong rasa ingin tahu melalui aktivitas membaca. Minat ini tumbuh dari dorongan internal yang membuat seseorang merasa tertarik untuk memperoleh informasi, pengalaman, atau hiburan melalui teks tertulis. Dorongan kemudian bertransformasi menjadi perilaku membaca yang konsisten apabila didukung oleh lingkungan dan stimulus yang memadai. Lebih lanjut, minat baca juga dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi antara kebutuhan intelektual, motivasi pribadi, dan pengalaman positif yang pernah dialami seseorang dalam kegiatan membaca.

Menurut Ormrod (dalam Aliandina, 2020), minat timbul karena adanya persepsi bahwa suatu aktivitas, seperti membaca, bersifat menyenangkan, merangsang rasa ingin tahu, dan relevan dengan kebutuhan individu. Aktivitas ini biasanya disertai dengan keterlibatan kognitif yaitu pemrosesan informasi secara aktif dan afektif, yakni keterikatan emosional terhadap kegiatan tersebut. *Crow* juga menambahkan bahwa minat adalah daya dorong yang membuat individu terdorong untuk mendekati objek, kegiatan, atau pengalaman tertentu. Dalam konteks membaca, minat ini dapat tumbuh ketika seseorang merasakan manfaat atau kesenangan dari aktivitas membaca, yang kemudian menciptakan keterikatan emosional terhadap buku, bacaan, atau aktivitas literasi lainnya.

Tarigan dalam Elendiana (2020) menjelaskan bahwa minat baca melibatkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri melalui pemaknaan teks. Artinya, membaca bukan hanya proses mengenali kata atau kalimat, tetapi juga proses memahami makna dan meresapi pesan-pesan yang disampaikan penulis. Ketika seseorang memiliki minat baca yang tinggi, ia akan terlibat secara mendalam dalam proses ini, mengalami berbagai emosi, dan memperoleh wawasan yang memperkaya dirinya. Perhatian yang intens terhadap bacaan tersebut menumbuhkan sikap reflektif dan mendorong pembentukan karakter serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Minat baca tidak tumbuh begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Lingkungan keluarga seperti Anak yang terbiasa melihat anggota keluarganya membaca atau diberi akses terhadap buku sejak dini cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi.
- b) Lingkungan sekolah seperti Peran guru, ketersediaan perpustakaan, serta pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dapat mendorong siswa untuk membaca secara sukarela.
- c) Ketersediaan bahan bacaan seperti Variasi dan kemudahan akses terhadap bahan bacaan yang relevan dengan usia dan minat pembaca menjadi penentu penting dalam menumbuhkan minat baca.
- d) Media dan teknologi seperti Pemanfaatan media digital dan platform interaktif juga dapat menjadi alternatif dalam menumbuhkan minat baca di era modern.
- e) Pengalaman membaca yang positif seperti kegiatan mendongeng, membaca bersama, atau kunjungan ke perpustakaan keliling mampu menciptakan

### 2.2.5 Konsep Maqāṣid Syariah

Secara etimologis, istilah maqāṣid (مقاصد) merupakan bentuk jamak dari maqṣid (مقصد) atau maqshad (مقصد). Keduanya adalah mashdar mīmī yang berasal dari fi‘il qaṣhada (قصد) yang mengandung makna “menuju”, “menghendaki”, “memusatkan arah”, atau “menetapkan suatu tujuan”. Dalam penggunaan bahasa Arab, kata ini juga merujuk pada makna al-i‘timād (bersandar dan bergantung), al-um (menyengaja), ityān asy-syay’ (*mendatangi* sesuatu), at-tawajjuh (mengarah), serta istiḳāmat ath-tharīq (konsistensi dalam menempuh jalan yang lurus). Keragaman makna ini menunjukkan bahwa maqāṣid berkaitan erat dengan orientasi, arah, serta tujuan yang jelas dan terarah dalam setiap tindakan. (Sarwat, 2019)

Dalam Al-Qur’an, *istilah* al-qaṣd dan turunannya digunakan dalam beberapa konteks yang menggambarkan makna kelurusan, ketepatan, dan moderasi. Misalnya, QS. An-Nahl: 9 menjelaskan bahwa “Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَايزٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَكْثَرَ سَبِيلًا ۗ

*Allahlah yang menerangkan jalan yang lurus dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar).An-Nahl [16]:9”*,

Yaitu jalan lurus yang tidak memiliki kebengkokan. Dalam QS. At-Taubah: 42 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ السُّجَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا

لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۗ

*Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) adalah keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu. Akan tetapi, (mereka enggan karena) tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, “Seandainya kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu.” Mereka membinasakan diri sendiri<sup>327</sup>) dan Allah mengetahui sesungguhnya mereka benar-benar para pembohong. At-Taubah [9]:42,*

Kata *qāṣidan* digunakan untuk menggambarkan perjalanan yang mudah ditempuh, menunjukkan kemudahan dan keterjangkauan. Sedangkan QS. Luqmān: 19 berbunyi Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۗ

*Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”Luqmān [31]:19*

Dalam hal ini memuat perintah “*Waqṣid fi masyika*”, yaitu berjalan dengan tenang, tidak berlebih-lebihan, dan tidak tergesa-gesa. Keseluruhan ayat tersebut menegaskan bahwa konsep *al-qaṣd* identik dengan sikap pertengahan, keseimbangan, dan proporsionalitas nilai-nilai yang kemudian menjadi landasan bagi teori *Maqāṣid Syarī‘ah* (Adib, 2021).

Dalam kajian hukum Islam, Imam al-Ghazālī merupakan tokoh sentral yang memberikan kontribusi besar dalam merumuskan kerangka

Maqāṣid Syarī‘ah. Menurut al-Ghazālī, seluruh hukum syariat dibangun di atas asas maslahat, yaitu upaya untuk mengambil manfaat dan menolak mafsadat. Syariat, menurutnya, tidak diturunkan kecuali untuk menjaga lima tujuan pokok yang dikenal sebagai al-kulliyāt al-khamsah, yaitu:

- a. Hifzh ad-Dīn (menjaga agama),
- b. Hifzh an-Nafs (menjaga jiwa),
- c. Hifzh al-‘Aql (menjaga akal),
- d. Hifzh an-Nasl (menjaga keturunan), dan
- e. Hifzh al-Māl (menjaga harta).

Al-Ghazālī menegaskan bahwa segala tindakan yang menjaga kelima unsur ini termasuk maslahat, sedangkan tindakan yang merusaknya termasuk mafsadat. Ia juga menolak konsep maslahat yang hanya didasarkan pada persepsi manusia semata, sebab maslahat yang sah adalah maslahat yang sejalan dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, maqāṣid tidak hanya merupakan prinsip filosofis, tetapi juga menjadi fondasi universal yang diakui oleh seluruh agama, karena semua agama menolak bentuk-bentuk kerusakan seperti kekafiran, pembunuhan, pencurian, perzinaan, dan penyimpangan moral.

Dalam konteks penelitian ini, Maqāṣid Syarī‘ah digunakan sebagai kerangka analisis untuk melihat sejauh mana program CSR PT Kereta Api Indonesia melalui *Rail Library* memberikan kemaslahatan nyata bagi masyarakat dan selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Hukum Online, 2024) Berikut adalah uraian keterkaitan al-kulliyāt al-khamsah dengan program *Rail Library*:

- a) Hifzh ad-Dīn (Menjaga Agama)

*Rail Library* sebagai fasilitas literasi berperan penting dalam menyediakan akses luas terhadap berbagai literatur, termasuk buku-buku keagamaan. Ketersediaan literatur keagamaan yang valid, moderat, dan edukatif membantu masyarakat memahami ajaran agama secara benar dan proporsional. Program ini juga mendukung terciptanya kebiasaan membaca sebagaimana semangat wahyu pertama, “Iqra’”, yang menekankan

pentingnya membaca sebagai landasan ilmu. Dengan demikian, *Rail Library* menjadi sarana tidak langsung dalam menjaga agama melalui peningkatan wawasan spiritual, moral, dan etika, sekaligus membentengi masyarakat dari informasi keagamaan yang keliru.

b) Hifzh an-Nafs (Menjaga Jiwa)

*Rail Library* berkontribusi dalam penjagaan jiwa dengan menghadirkan ruang publik yang aman, nyaman, dan produktif. Keberadaan perpustakaan ini mengalihkan masyarakat dari aktivitas negatif yang berpotensi membahayakan diri, serta membantu menciptakan suasana yang mendukung kesehatan mental. Kegiatan membaca terbukti dapat memberikan ketenangan, mengurangi stres, dan memperbaiki kondisi psikologis. Selain itu, ruang ini bersifat ramah keluarga sehingga memperkuat hubungan sosial dan harmoni antarindividu. Dengan demikian, *Rail Library* menjadi sarana perlindungan sosial yang mendukung kesehatan dan keselamatan jiwa masyarakat.

c) Hifzh al-‘Aql (Menjaga Akal)

Aspek ini merupakan hubungan paling kuat antara program *Rail Library* dan Maqāṣid Syarī‘ah. Penyediaan bahan bacaan berkualitas dan beragam mendukung pengembangan intelektual masyarakat, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperluas wawasan. *Rail Library* berfungsi sebagai tempat belajar alternatif bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin menambah pengetahuan tanpa biaya. Dalam syariat Islam, menjaga akal tergolong kebutuhan primer (dharuriyyat). Melalui kegiatan literasi, masyarakat terhindar dari kebodohan (jahl) yang menjadi akar berbagai kerusakan sosial. Oleh karena itu, *Rail Library* merupakan wujud nyata penjagaan akal dalam perspektif maqāṣid.

d) Hifzh an-Nasl (Menjaga Keturunan)

*Rail Library* juga memiliki kontribusi dalam membina kualitas keturunan melalui penyediaan literatur edukatif bagi anak-anak, remaja, dan keluarga. Buku-buku pendidikan dan pengembangan karakter membantu membentuk generasi yang berilmu dan beradab. Selain itu, ruang baca ini

mendorong interaksi positif antara orang tua dan anak melalui kegiatan membaca bersama, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan keluarga harmonis. Dengan demikian, *Rail Library* turut berperan dalam penjagaan keturunan dengan memperkuat kualitas moral dan intelektual generasi penerus.

e) Hifzh al-Māl (Menjaga Harta)

Program *Rail Library* juga terkait dengan penjagaan harta melalui penyediaan akses literatur secara gratis, sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk memperoleh bacaan berkualitas. Selain itu, buku-buku yang berkaitan dengan ekonomi, kewirausahaan, dan peningkatan keterampilan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dari sisi perusahaan, program ini merupakan bentuk pemanfaatan dana CSR secara efektif dan tepat sasaran untuk kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, *Rail Library* berkontribusi pada kemaslahatan ekonomi baik pada tingkat individu maupun sosial.

Melalui pendekatan Maqāsid Syarī‘ah, terlihat bahwa program *Rail Library* PT Kereta Api Indonesia bukan hanya sekadar upaya meningkatkan literasi masyarakat, tetapi juga bentuk nyata kontribusi sosial yang memenuhi lima tujuan utama syariat Islam. *Rail Library* berperan dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta secara bersamaan, sehingga mencerminkan prinsip kemaslahatan yang menjadi fondasi syariat. Dengan demikian, program CSR ini tidak hanya memberikan manfaat duniawi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual dan etis dalam Islam.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

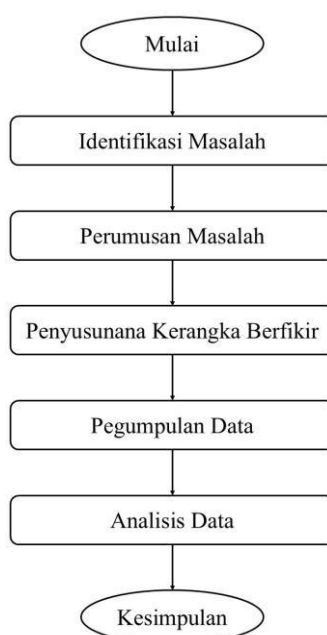
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pandangan Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat *pos positivisme* dan digunakan untuk memahami fenomena dalam kondisi yang alamiah, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara deskriptif dan lebih menekankan pada makna daripada angka.

Senada dengan itu, *Creswell (2017)* menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari pandangan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Penelitian ini dilakukan di lingkungan yang alami, sehingga sering disebut juga sebagai metode naturalistik. Jenis yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan metode ini yang paling tepat untuk menggambarkan realitas yang kompleks di lapangan. Hal ini didasarkan pada topik penelitian yang mengkaji peran *Rail Library* sebagai perwujudan program *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam menumbuhkan minat baca di wilayah Daop 8 Surabaya, yang menuntut keterlibatan aktif peneliti untuk memperoleh informasi secara mendalam. Melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan dinamika yang terjadi selama proses pengumpulan data. Pendekatan ini juga memberikan keleluasaan karena bersifat fleksibel, memungkinkan data berkembang seiring berjalannya penelitian, serta memungkinkan proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal hingga akhir studi.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan induktif, yaitu suatu proses berpikir dari data atau fakta-fakta khusus di lapangan menuju kesimpulan umum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman dan teori yang berasal dari temuan-temuan di lapangan, bukan dari hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya.

Melalui pendekatan induktif, peneliti dapat menggali secara mendalam persepsi dan makna yang dirasakan oleh masyarakat dan stakeholder terhadap keberadaan *Rail Library* sebagai bagian dari program *Corporate Social Responsibility (CSR)* oleh PT KAI. Dengan begitu, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi sosial dan edukatif yang diberikan oleh program tersebut dan dapat dilihat dalam berikut ini

Alur Penelitian (Sumber : Sugiyono, 2020)



Gambar 3.1 Alur Penelitian  
(Sumber : Sugiyono, 2020)

### 1) Identifikasi Masalah

Langkah awal dalam proses penelitian adalah melakukan identifikasi masalah. Peneliti terlebih dahulu mengamati kondisi lapangan secara langsung untuk memahami situasi yang terjadi dan mengenali permasalahan yang relevan. Observasi ini bersifat eksploratif dan bertujuan untuk menangkap isu- isu aktual secara objektif. Selain itu, untuk memperkuat validitas identifikasi masalah, peneliti juga menelaah berbagai literatur seperti artikel ilmiah, jurnal, dan buku-buku akademik yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai konteks permasalahan.

## 2) Perumusan Masalah

Setelah permasalahan teridentifikasi dengan jelas, peneliti melanjutkan dengan merumuskan masalah secara sistematis. Tahap ini sangat penting karena perumusan masalah berfungsi sebagai arah utama dan fokus dari keseluruhan proses penelitian. Rumusan masalah disusun berdasarkan temuan dari observasi awal dan kajian pustaka, dengan mempertimbangkan aspek relevansi dan

kelayakan untuk diteliti. Rumusan yang tajam dan terarah akan membantu peneliti dalam menyusun tujuan, pertanyaan, serta batasan penelitian.

## 3) Penyusunan Kerangka Berpikir

Pada tahap ini, peneliti membangun kerangka berpikir sebagai landasan konseptual dalam penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dan digunakan untuk menafsirkan serta menjelaskan fenomena yang sedang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir diarahkan pada peran *Rail Library* sebagai perwujudan csr PT Kereta Api Indonesia dalam menumbuhkan minat baca di wilayah daop 8 Surabaya. Penyusunan kerangka ini bertujuan agar proses analisis data nantinya berjalan sistematis dan selaras dengan tujuan penelitian.

## 4) Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan akurat. Metode yang digunakan meliputi observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, dokumentasi kegiatan. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperkaya data dan memverifikasi temuan melalui triangulasi, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi. Pengumpulan data juga menjadi bukti bahwa kegiatan penelitian benar-benar dilakukan secara nyata dan sistematis.

## 5) Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan forum diskusi, tahap berikutnya adalah analisis data. Peneliti mulai mengelompokkan, mengorganisasi, dan menginterpretasikan

data untuk menemukan pola, pemahaman, serta jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, dimana data yang bersifat naratif digunakan untuk menggambarkan realitas di lapangan terkait pelaksanaan dan dampak *Rail Library* sebagai program CSR PT KAI. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan tematik yang menekankan pada poin-poin utama dari hasil wawancara dan temuan lapangan, serta dibandingkan dengan teori-teori relevan, khususnya yang berkaitan dengan promosi literasi, menjangkau populasi terpinggirkan, meningkatkan keterlibatan komunitas, mengatasi kesenjangan digital, mendorong inklusi dan keberagaman, mendukung pembelajaran sepanjang hayat, dan memperkuat jalinan sosial. Melalui proses ini, peneliti berupaya untuk menangkap makna dari aktivitas *Rail Library* dan mengaitkannya dengan kontribusi sosial yang diberikan kepada masyarakat, khususnya anak-anak sekolah di wilayah Daop 8 Surabaya

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di tiga (3) tempat yakni di Kantor PT Kereta Api Indonesia Persero beralamatkan di Jl. Gubeng Masjid No.39, Pacar Keling, Kec. Tambaksari, Surabaya, Jawa Timur 60131 selaku bertanggung jawab dalam menjalankan Program CSR di wilayah Daop 8 Surabaya, Kantor Pusat beralamatkan di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 1, Bandung selaku yang bertanggungjawab dalam mengadakan program kolaborasi, dan Balai Pusat Diklat dan Pelatihan beralamatkan di Jl. Laswi No.23, Kacapiring, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40271 selaku pengelola *Rail Library*.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Divisi Pusat sebagai pengelola *Rail Library* dan Humas Daerah Operasional 8 Sedangkan Objek Penelitian ini adalah Peran *Rail Library* sebagai Perwujudan CSR KAI untuk mengembangkan minat baca di wilayah Daop 8 Surabaya.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari 2

jenis sumber, yakni sumber data primer yang didapat langsung pada saat terjun ke lapangan dan sumber data sekunder yang didapat melalui penelitian penelitian terdahulu.

### **3.5 Sumber Data Primer**

Sumber Data Primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber informan inti yang dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi maupun dokumentasi (Sugiyono, 2019) dari definisi inilah dapat dijabarkan bahwa data primer ialah sumber data inti yang diperoleh dengan teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi yang didapatkan dari informan.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. menurut Sugiyono (2019) purposive sampling adalah teknik menentukan sampel dari pertimbangan-pertimbangan tertentu dilakukan dan dilakukan secara sengaja. Informan yang berkontribusi dalam penelitian ini didasari pada posisi penting dalam menjalankan peran *Rail Library* sebagai perwujudan PT KAI Indonesia persero di wilayah Daop 8 Surabaya.

#### **3.5.1 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan, dan sumber lainnya yang mendukung topik penelitian. Dalam konteks skripsi berjudul "Peran *Rail Library* sebagai Perwujudan Program CSR PT KAI Indonesia Persero untuk Menumbuhkan Minat Baca di Wilayah Daop 8 Surabaya", data sekunder digunakan untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)*, program literasi, serta peran perpustakaan keliling dalam meningkatkan minat baca. Informasi ini berfungsi untuk melengkapi serta memperkuat temuan dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan *Rail Library* di lapangan.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian, instrumen maupun alat ukur digunakan untuk mengumpulkan data dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam

mempengaruhi kualitas data hasil penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019), instrumen penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Konsekuensinya, peneliti sebagai instrumen harus divalidasi. Validasi bertujuan untuk mengukur seberapa siap peneliti terjun ke lapangan, baik dari segi akademis maupun logistik. Proses validasi ini dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka menghasilkan penelitian yang valid, penting untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan data relevan yang dianalisis secara objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini :

#### **3.7.1 Observasi**

Dalam penelitian, observasi memiliki peranan penting dalam pengambilan data lapangan, menurut (Sugiyono, 2019) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi, baik dalam bentuk kegiatan manusia, proses kerja, gejala alam, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat bersifat partisipatif maupun non-partisipatif, tergantung pada tujuan penelitian.

#### **3.7.2 Wawancara**

Menurut Sanasintani (2020), wawancara adalah upaya memperoleh informasi atau pandangan dari seseorang melalui proses tanya jawab yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Seiring perkembangan teknologi, wawancara juga dapat dilakukan secara daring. Sejalan dengan itu, Gainau (2016) menyatakan bahwa wawancara berfungsi sebagai alat pengecekan ulang informasi melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan guna memperoleh data yang mendalam. Wawancara dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan pedoman terstruktur maupun tidak terstruktur; pada pedoman tidak terstruktur, pewawancara hanya berpegangan pada garis besar topik dan menyesuaikan pertanyaan secara fleksibel sesuai konteks dan dinamika wawancara.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, karena

pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih natural, mendalam, dan kontekstual sesuai pengalaman setiap informan. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk kisi-kisi topik, bukan daftar pertanyaan kaku, sehingga proses tanya jawab dapat berkembang secara spontan tanpa keluar dari fokus penelitian.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring, menyesuaikan kondisi dan ketersediaan informan. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 15–30 menit, tergantung kedalaman materi yang dibahas. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan Gawai dengan aplikasi perekam serta perangkat tambahan berupa microphone clip-on untuk memastikan kejernihan suara dan akurasi data. Rekaman wawancara kemudian ditranskripsi secara verbatim dengan bantuan aplikasi pemindai dari suara kedalam bentuk teks menggunakan aplikasi transkrip suara oleh peneliti untuk menjaga keaslian ucapan informan dan meminimalkan interpretasi yang tidak perlu. Selama pengumpulan data, peneliti melakukan pengecekan konsistensi antar-informan secara berkelanjutan. Peneliti membandingkan jawaban setiap informan untuk memastikan pola informasi yang muncul tetap stabil. Peneliti juga melakukan verifikasi langsung kepada informan ketika terdapat pernyataan yang belum jelas atau berbeda. Proses ini membantu menjaga keandalan data.

Proses wawancara dihentikan ketika peneliti mencapai data saturation. Data saturation terjadi ketika informasi yang diperoleh mulai berulang, tidak ada tema baru yang muncul, dan kategori yang sudah terbentuk menjadi semakin kuat. Kondisi ini menandakan bahwa wawancara tambahan tidak lagi memberikan nilai informasi baru. Seperti dibawah ini :

Tabel 3.2 Kisi kisi pertanyaan wawancara

Elemen Dasar	Indikator	Pertanyaan
Peran Perpustakaan Keliling <i>Rail Library</i> Shrivastava (2024)	Promosi Literasi dan Pendidikan	1. Apa pandangan Saudara sebagai pelaksana/pengelola <i>Rail Library</i> mengenai upaya promosi literasi dan edukasi yang dilakukan selama ini?

Elemen Dasar	Indikator	Pertanyaan
		<p>2. Bagaimana strategi promosi literasi yang diterapkan <i>Rail Library</i> dalam menjangkau masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap perpustakaan tetap?</p> <p>3. Bagaimana penerapan elemen promotion mix (periklanan, personal selling, promosi penjualan, dan publisitas) dalam kegiatan <i>Rail Library</i> untuk meningkatkan minat baca serta memperluas jangkauan literasi, khususnya di daerah pedesaan?</p>
	Menjangkau Populasi terpinggirkan	<p>1. Bagaimana keterlibatan komunitas masyarakat dan Railfans dalam mendukung kelancaran operasional <i>Rail Library</i>?</p> <p>2. Apakah ada bentuk kerja sama antara Pengelola <i>Rail Library</i> dan komunitas masyarakat dan Railfans dalam menjalankan program minat baca?</p>
	Mendorong keterlibatan komunitas	<p>1. <i>Bagaimana keterlibatan komunitas masyarakat dan Railfans dalam mendukung kelancaran operasional Rail Library?</i></p> <p>2. <i>Apakah ada bentuk kerja sama antara Pengelola Rail Library dan komunitas masyarakat dan Railfans dalam menjalankan program minat baca?</i></p>
	Mengatasi kesenjangan digital	<p>1. <i>Bagaimana Rail Library menyediakan dan memanfaatkan fasilitas digital dalam mendukung literasi digital masyarakat, terutama di daerah dengan keterbatasan akses teknologi dan internet?</i></p> <p>2. <i>Bagaimana pendampingan pustakawan dalam membantu pengunjung menggunakan perangkat</i></p>

Elemen Dasar	Indikator	Pertanyaan
		<p><i>dan konten digital di Rail Library?</i></p> <p>3. <i>Bagaimana komunitas dan program KAI Mengajar turut mendukung pelaksanaan literasi digital melalui Rail Library?</i></p>
	<p>Inklusivitas dan keberagaman</p>	<p>1. <i>Bagaimana Rail Library memastikan keberagaman koleksi dan program literasi, menjangkau anak-anak berkebutuhan khusus dan beragam latar belakang, serta mewujudkan inklusivitas bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya?</i></p> <p>2. <i>Apa saja jenis koleksi dan layanan yang disediakan Rail Library untuk mendukung inklusivitas dan keberagaman pengguna berdasarkan usia, kebutuhan khusus, dan latar budaya?</i></p>
	<p>Mendukung pembelajaran sepanjang hayat</p>	<p>1. <i>Bagaimana Rail Library berkontribusi dalam menanamkan kebiasaan membaca sebagai pembelajaran seumur hidup melalui program yang menjangkau berbagai usia, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya minat baca sepanjang hayat?</i></p>
	<p>Menguatkan jalinan sosial</p>	<p>1. <i>Bagaimana Rail Library berkontribusi dalam mempererat hubungan sosial komunitas lokal dengan PT KAI, menciptakan ruang interaksi antarwarga, serta membangun solidaritas dan kesadaran kolektif akan pentingnya minat baca?</i></p>

### 3.7.3 Dokumentasi

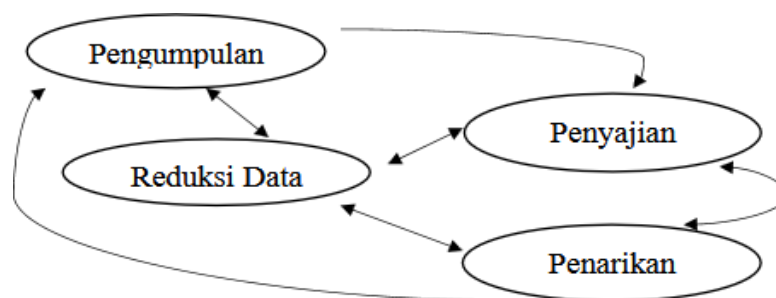
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dokumentasi merujuk pada alur pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi sebagai keterangan dan bukti sedangkan menurut Sugiyono (2020), dokumen memiliki peran penting dalam merekam berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau bahkan karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang.

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen menjadi salah satu metode yang dapat melengkapi teknik observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif. Namun, penting untuk melakukan analisis kritis terhadap dokumen yang digunakan, karena tidak semua dokumen memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Beberapa dokumen mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keaslian informasi yang direkam, terutama jika dokumentasi tersebut dibuat untuk tujuan lain. Contohnya, ada dokumen yang sengaja disesuaikan dengan kepentingan tertentu sehingga keabsahannya diragukan. Hal serupa juga terjadi pada autobiografi yang ditulis oleh individu tentang dirinya sendiri, yang seringkali bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh perspektif pribadi penulisnya.

### 3.8 Analisis Data

Analisis data memegang peranan penting dalam penelitian karena bertujuan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan secara berkelanjutan, dimulai sebelum penelitian dilaksanakan, saat proses pengumpulan data berlangsung, hingga setelah data terkumpul dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini menerapkan model analisis data interaktif. Menurut Sugiyono (2020), model interaktif merupakan metode analisis data yang sederhana dalam penelitian kualitatif, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Di bawah ini disajikan alur analisis data berdasarkan model Sugiyono.



Gambar 3.2 Model Interaksi (Sumber : Sugiyono, 2019)

### 3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan. Reduksi data mencakup kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan, serta mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola yang muncul dari data. Sugiyono (2020), proses reduksi data penting dilakukan agar peneliti dapat lebih mudah memahami data, menemukan makna, serta menyusun informasi secara terstruktur sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap reduksi data, penulis menghimpun seluruh data yang telah diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, Seluruh data tersebut kemudian direduksi dengan cara mengeliminasi informasi yang tidak relevan, menyaring informasi penting, dan mengorganisasikannya berdasarkan kategori atau tema yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian (Ibrahim, 2018) Reduksi data tidak hanya membantu menyederhanakan kompleksitas data lapangan, tetapi juga memberikan arah yang lebih jelas dalam proses analisis selanjutnya. Dengan mereduksi data, peneliti dapat lebih mudah dalam menyusun penyajian data dan menarik kesimpulan yang akurat serta sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.8.2 Penyajian data

Penyajian data, atau yang sering disebut dengan data display, merupakan tahapan dalam analisis data yang dilakukan setelah proses reduksi data. Menurut Sugiyono (2019), penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami informasi yang telah dikumpulkan, serta membantu dalam menarik kesimpulan. Data dapat disajikan dalam

berbagai bentuk visual seperti tabel, grafik, bagan alir (flowchart), diagram, maupun dalam bentuk naratif yang sistematis dan terstruktur. penyajian data dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data, yang meliputi hasil observasi, dokumentasi. Setiap jenis data dianalisis secara mendalam, kemudian disusun ke dalam bentuk narasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teks naratif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyajian data, tetapi juga sebagai dasar dalam menyusun laporan penelitian secara utuh.

### **3.8.3 Penarikan Kesimpulan**

Pengambilan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), kesimpulan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dikaji berdasarkan temuan di lapangan. Kesimpulan ini bukan hanya sekedar rangkuman, tetapi juga merupakan bentuk penemuan baru yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, dan belum pernah diungkapkan sebelumnya. Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti dituntut untuk menjaga validitas temuan dengan melakukan kajian ulang terhadap data yang telah dikumpulkan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar berdasarkan fakta empiris di lapangan.

Pemaknaan data dilakukan secara mendalam dan reflektif hingga peneliti meyakini temuan yang diperoleh. Tahapan analisis data diadopsi agar penelitian berjalan sistematis dan terstruktur. Data dikumpulkan, disajikan, diseleksi, dikelompokkan berdasarkan tema, lalu dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan kesimpulan yang kuat dan sesuai tujuan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

*Rail Library* merupakan unit sarana kereta api berjenis Diesel MCW yang dahulunya digunakan dalam angkutan kereta Surabaya Siodarjo (SULAM) yang telah dimodifikasi menjadi perpustakaan keliling dengan satu rangkaian terdiri dari dua gerbong Perpustakaan dan dua Rail Clinic yang mana saat ini telah menjadi generasi ke empat yang diresmikan pada tanggal 28 September 2017 bertepatan dengan ulang tahun PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang ke 72. Gagasan pembentukan *Rail Library* berawal dari upaya perusahaan untuk menyediakan layanan edukasi yang dapat menjangkau masyarakat, khususnya kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas baca. Program ini dirancang sebagai bentuk kontribusi sosial perusahaan dalam memperluas kesempatan belajar serta meningkatkan literasi di wilayah operasionalnya yang hanya di Jawa (Sulistiyono, 2017).

##### **4.1.1 Gambaran Umum *Rail Library***

*Rail Library* adalah fasilitas milik PT Kereta Api Indonesia Persero yang menjadi bagian dari program *Corporate Social Responsibility* melalui kegiatan bakti sosial bersama *Rail Clinic*. Pada tahun 2024, kedua program ini melayani 7.076 pengunjung di 17 lokasi. Program *Rail Library* bertujuan menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu, terutama di wilayah terpencil. Gerbong kereta dimodifikasi menjadi perpustakaan dengan koleksi buku cetak dan layanan e-library yang dapat diakses oleh pengunjung.

PT Kereta Api Indonesia Persero merupakan BUMN yang mengelola jasa angkutan kereta api di Indonesia dengan kantor pusat di Bandung. Operasinya mencakup Pulau Jawa dan Sumatera. Wilayah Sumatera terbagi ke dalam empat Divisi Regional, sedangkan Pulau Jawa memiliki sembilan Daerah Operasi. Perusahaan ini mengembangkan program CSR berupa perpustakaan keliling berbasis kereta api dengan nama *Rail Library*, yang

diluncurkan pada 28 September 2017 bersamaan dengan Rail Clinic. Armada generasi keempat terdiri dari empat rangkaian kereta, dua untuk Rail Clinic dan dua untuk *Rail Library*. *Rail Library* menyediakan sekitar 300 koleksi bahan pustaka dalam bentuk cetak dan digital serta dilengkapi enam komputer dan mini server untuk mengakses konten digital.



Gambar 4.1 Sarana *Rail Library*

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Sejak diluncurkan pada 2017, *Rail Library* menunjukkan pola ekspansi layanan literasi yang berkembang secara bertahap. Pada fase awal, operasinya berfokus di wilayah Jawa Barat, terutama di stasiun-stasiun yang berada di jalur utara dan selatan. Program kemudian meluas ke Jawa Tengah dan Jawa Timur melalui kunjungan ke berbagai stasiun di Gubug, Kebasen, Solo Kota, Kedungjati, Banyuwangi, Jember, Malang, Madiun, dan Sidoarjo. Pola ini menunjukkan bahwa *Rail Library* tidak hanya hadir di kota besar, tetapi juga menjangkau daerah pinggiran yang belum memiliki fasilitas literasi memadai.

Periode 2023 hingga 2025 memperlihatkan peningkatan frekuensi kegiatan dan keragaman lokasi. *Rail Library* mulai menyasar fasilitas operasi kereta api seperti Depo Lokomotif Sidotopo dan Balai Yasa Yogyakarta, yang memperkuat integrasi program literasi dengan lingkungan kerja PT KAI. Ekspansi juga mencakup wilayah padat penduduk seperti DKI Jakarta dan Banten, sekaligus mempertahankan kehadiran di daerah non-metropolitan seperti Ledokombo, Rambipuji, Ngebruk, dan Sumber Pucung. Pola sebaran ini menunjukkan bahwa *Rail Library* dirancang sebagai layanan literasi

berbasis jaringan rel yang berorientasi pada pemerataan akses baca antarwilayah dan al.

#### **4.1.2 Visi dan Misi**

Visi merupakan tujuan strategis organisasi yang menjadi arah dasar dalam penyelenggaraan seluruh aktivitas perusahaan. PT Kereta Api Indonesia (KAI) menetapkan visi “Menjadi solusi ekosistem transportasi terbaik untuk Indonesia.” Visi tersebut mencerminkan komitmen perusahaan untuk menyediakan layanan transportasi yang andal dan terintegrasi dalam satu ekosistem yang mampu memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat secara menyeluruh. Selain itu, visi ini menegaskan orientasi strategis KAI dalam mendukung pembangunan nasional melalui penyediaan layanan transportasi yang modern, efisien, dan berkelanjutan. (PT KAI, 2024)

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, KAI merumuskan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam misi perusahaan. Adapun misi KAI adalah sebagai berikut :

- a) Menyediakan sistem transportasi yang aman, efisien, berbasis digital, dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.
- b) Mengembangkan solusi transportasi massal yang terintegrasi melalui investasi berkelanjutan pada sumber daya manusia, infrastruktur, dan teknologi.
- c) Mendorong percepatan pembangunan nasional melalui kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan serta memprakarsai dan melaksanakan pengembangan infrastruktur penting di sektor transportasi.

#### **4.1.3 Logo**

Menurut Wheeler (2024) logo merupakan simbol grafis yang berfungsi sebagai representasi langsung dari sebuah merek (brand) dan menjadi elemen visual yang paling mudah dikenali oleh publik. Logo tidak hanya berperan sebagai tanda pembeda, tetapi juga sebagai identitas utama yang mewakili nilai, karakter, dan citra yang ingin ditampilkan oleh sebuah organisasi. Melalui logo, sebuah perusahaan dapat membangun persepsi kuat di benak masyarakat sehingga keberadaan dan layanan perusahaan lebih

mudah diingat dan dibedakan dari entitas lainnya.

Konsep ini juga berlaku bagi perusahaan seperti PT Kereta Api Indonesia (Persero). Logo KAI dirancang untuk mencerminkan identitas perusahaan sebagai penyedia layanan transportasi nasional yang modern, profesional, dan terpercaya. Elemen visual pada logo KAI menjadi sarana penyampaian pesan mengenai visi perusahaan, karakter layanannya, serta transformasi yang terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.



Gambar 4.2 Logo KAI

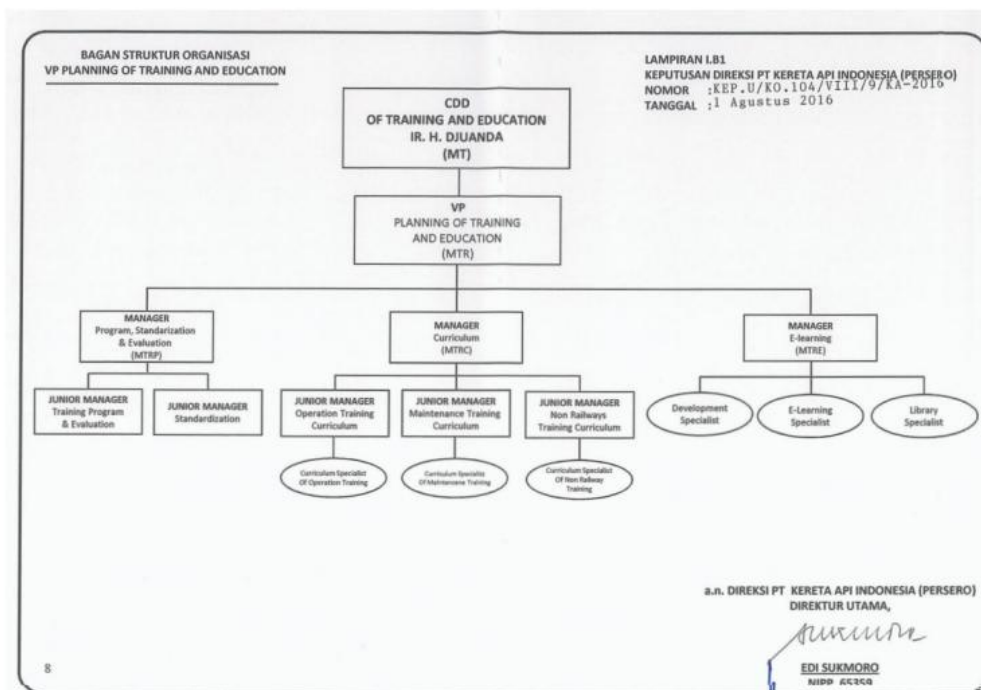
(Sumber : Website KAI.id, 2024)

Logo KAI terinspirasi dari bentuk rel kereta api. Garis yang naik dan menyatu pada huruf A melambangkan gerak maju serta harapan agar KAI menjadi solusi transportasi yang terintegrasi dan terpercaya di seluruh Indonesia. Typeface italic dan modifikasi huruf A mencerminkan karakter progresif dan inovatif. Arah huruf yang condong ke depan memberi kesan kecepatan dan orientasi masa depan. Perbedaan warna pada huruf menghadirkan kesan harmonis dan kompeten serta mencerminkan keragaman dan kolaborasi dalam pelayanan masyarakat. (PT Kereta Api Indonesia Persero, 2024)

#### **4.1.4 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan susunan yang menggambarkan pembagian tugas, wewenang, serta hubungan antarunit kerja yang terdapat dalam suatu institusi. Melalui struktur organisasi, alur koordinasi dan tanggung jawab setiap bagian menjadi lebih jelas sehingga kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif. Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero), pengelolaan pendidikan dan pelatihan pegawai berada di bawah Balai Pusdiklat Ir. H. Djuanda, yang secara struktural dipimpin oleh CDD of Training and Education. Unit ini bertanggung jawab dalam perencanaan, penyelenggaraan, pembinaan, serta evaluasi seluruh program pendidikan dan

pelatihan di lingkungan perusahaan. seperti struktur yang ada dibawah ini.



Gambar 4.5 Struktur Organisasi

(Sumber : Tariska, 2023)

Struktur organisasi *VP Planning of Training and Education* mencakup beberapa manajer yang menangani program, standarisasi, kurikulum, dan e-learning. Setiap manajer membawahi junior manager sesuai bidangnya. Bidang tersebut mencakup Training Program and Evaluation, Operation Training Curriculum, Maintenance Training Curriculum, dan Non-Railway Training Curriculum. Unit pendukung terdiri atas Development Specialist, E-Learning Specialist, dan Library Specialist. *Rail Library* berada dalam pengelolaan Library Specialist dan berada di bawah koordinasi Manajer *E-Learning*. Unit ini bertanggung jawab atas layanan perpustakaan KAI *University* Ir. H. Djuanda. Pada gambar berikut ditunjukkan struktur organisasi VP Planning of Training and Education dan posisi *Rail Library* di dalamnya.

#### 4.1.5 Karakteristik Informan

Dalam penentuan karakteristik informan penelitian, peneliti mempertimbangkan aspek keahlian, pengalaman, serta relevansi posisi informan dengan fokus kajian yang diangkat. Pemilihan dilakukan untuk

memastikan bahwa setiap informan memiliki kapasitas memberikan data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan analisis. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang berasal dari latar belakang dan peran berbeda sehingga mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Data mengenai masing-masing informan disajikan pada bagian berikut untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi mereka terhadap proses penelitian.

Tabel 4.1 Data Informan Peneliti, 2025

No	Nama	Jabatan	Unit Kerja
1	Ulya Hardi	Specialist of Library Pustakawan <i>Rail Library</i>	Program and Administration Pusdiklat Ir. H Juanda
2	Erlangga Budi Laksono	Assisten Manager PT KAI Daop 8 Surabaya	Humas Daerah 8 Surabaya
3	Junaedi S. Pd M. Pd	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah SD Negeri 2 Krian
4	Rahmat Hidayat	Pendiri dari KAI Mengajar & staff <i>Rail Library</i>	Manager Elearning Pusdiklat Ir. H Juanda
5	Fajar	Siswa	Siswa SD Negeri 2 Krian
6	Shofi	Komunitas Malang Kereta	Anggota Komunitas
7	Divay	Komunitas Sahabat Kereta	Anggota Komunitas

Tabel 4.1 merupakan data informan yang terbagi ke dalam tiga kelompok utama, meliputi pihak Humas Pusat sebagai operator *Rail Library*, Humas Daerah Operasi 8 Surabaya sebagai pelaksana kegiatan sosial di wilayah daop 8 Surabaya, serta perwakilan dari komunitas masyarakat. Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya.

#### 4.1.6 Peran Perpustakaan Keliling

Peran Perpustakaan Keliling meliputi Mendorong Literasi dan Pendidikan, Menjangkau Populasi terpinggirkan, Meningkatkan Keterlibatan Komunitas, Mengatasi Kesenjangan Digital, Mendorong Inklusifitas dan Keberagaman, Mendukung Pembelajaran Sepanjang Hayat dan Memperkuat jalinan sosial. Hasil penelitian di bawah ini menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator peran *Rail Library* memberikan kontribusi dukungan dalam menumbuhkan minat baca masyarakat di Masyarakat. Berikut merupakan uraian indikator peran *Rail Library* terhadap peningkatan minat baca masyarakat sebagai berikut ini:

##### a. Promosi Literasi dan Pendidikan

Dalam upaya mempromosikan literasi, *Rail Library* melaksanakan berbagai langkah strategis untuk memperkenalkan layanan perpustakaan keliling kepada masyarakat luas. Kegiatan promosi tersebut tidak hanya bertujuan mengenalkan layanan baca, tetapi juga menjadi wujud nyata tanggung jawab sosial PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam mendukung peningkatan pendidikan masyarakat di wilayah operasionalnya. Promosi literasi dan pendidikan memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan layanan *Rail Library*, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas baca. Melalui kegiatan tersebut, *Rail Library* tidak sekadar memperkenalkan program literasi, tetapi juga berupaya menumbuhkan kesadaran serta minat baca masyarakat, terutama anak-anak, dengan pendekatan yang menyenangkan dan relevan.

Pelaksanaan kegiatan promosi dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, antara lain pengiriman undangan resmi ke sekolah-sekolah dasar serta pemanfaatan media sosial. Media yang digunakan mencakup akun resmi pengelola *Rail Library*, akun stasiun yang menjadi lokasi singgah, akun komunitas relawan, hingga akun resmi PT KAI 121. Strategi tersebut menjadi langkah awal dalam memperluas jangkauan program literasi sekaligus memperkenalkan kegiatan edukatif berbasis sosial kepada masyarakat di sekitar jalur kereta api. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu pengunjung sekaligus pendamping yang menyampaikan bahwa

*“Yang pertama, kami mendapat undangan langsung dari PT Kereta Api Indonesia, khususnya dari Daerah Operasi 8 Surabaya. Undangan itu ditujukan ke beberapa SD di wilayah Krian, termasuk SD Negeri 2 Krian dan sekolah kami. Tujuannya untuk mengenalkan program literasi dan edukasi dari PT KAI kepada para siswa supaya mereka lebih tertarik membaca dan mengenal dunia perkeretaapian.” (J.S., Wawancara, 7 Oktober 2025)*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses promosi *Rail Library* dilaksanakan secara terstruktur dan tepat sasaran, dengan fokus utama pada sekolah-sekolah dasar di wilayah sekitar jalur operasional Daop 8 Surabaya. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa *Rail Library* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan edukatif, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial yang mempererat hubungan antara PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan masyarakat melalui kegiatan berbasis literasi.

Selain promosi formal yang dilakukan melalui penyampaian surat resmi, *Rail Library* juga aktif membangun hubungan sosial yang lebih personal dengan masyarakat melalui pendekatan langsung dan kegiatan partisipatif. Berdasarkan hasil observasi lapangan, *Rail Library* memiliki peran strategis dalam menjangkau masyarakat yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas baca. Perpustakaan keliling ini secara langsung menghadirkan koleksi buku ke tengah-tengah komunitas, termasuk sekolah-sekolah dasar di daerah pedesaan yang belum memiliki perpustakaan tetap. Kehadirannya menjadi jembatan pengetahuan bagi para siswa untuk mengenal dunia membaca dengan cara yang lebih dekat, menarik, dan menyenangkan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pustakawan, Ulya Hardi, bahwa

*“Sebagai pustakawan, kami selalu berusaha menarik minat baca anak-anak dengan cara menyesuaikan jenis bacaan dengan karakter dan kebutuhan mereka. Jadi, kami memilih buku-buku anak yang ringan, penuh warna, dan punya nilai-nilai edukatif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain buku cetak, kami juga menyediakan bahan bacaan dalam bentuk digital seperti file PDF dan video pembelajaran. Koleksi digital ini ternyata cukup menarik perhatian anak-anak, ya karena mereka bisa belajar dengan cara yang lebih bervariasi, tidak hanya membaca, tapi juga melihat dan mendengarkan. Supaya anak-anak tidak mudah bosan selama kegiatan berlangsung, kami juga menyiapkan buku dongeng digital dan video edukatif yang interaktif. Lewat media itu,*

*mereka bisa menikmati cerita sambil belajar tentang nilai-nilai moral dan sosial. Dengan pendekatan seperti ini, suasana belajar jadi lebih hidup dan menyenangkan, dan semangat membaca anak-anak pun semakin tumbuh di setiap kegiatan Rail Library.”*  
**(U.H., Wawancara, 22 Mei 2025)**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan promosi literasi tidak hanya dilakukan melalui media formal, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta. Pendekatan personal yang dilakukan oleh pustakawan menjadi elemen penting dalam strategi promosi karena mampu membangun hubungan emosional dengan anak-anak. Hal ini sejalan dengan prinsip personal selling dalam komunikasi pemasaran sosial, di mana interaksi langsung antara petugas dan pengguna dapat memperkuat kepercayaan serta menumbuhkan ketertarikan terhadap kegiatan literasi.

Selain menyediakan koleksi bacaan, *Rail Library* juga mengemas programnya dalam bentuk kegiatan interaktif bertema edukatif, seperti storytelling, kuis literasi, dan seminar kecil dengan hadiah menarik. Salah satu kegiatan yang cukup berkesan adalah seminar bertema “Pentingnya Merawat Gigi” yang diselenggarakan di Krian pada 6 Oktober 2025. Pada kesempatan tersebut, *Rail Library* berkolaborasi dengan tenaga medis dari unit kesehatan untuk memberikan edukasi kesehatan secara langsung kepada para siswa. Kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa promosi literasi yang dilakukan *Rail Library* tidak hanya menekankan pada aspek membaca, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan kesehatan sebagai bagian dari pembelajaran holistik bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Pengelola sekaligus Pecentus KAI Mengajar bahwa :

*“Seperti yang sudah saya sampaikan tadi, kami juga pernah mengadakan kuis dan seminar tentang kesehatan gigi. Waktu itu, kami mengundang dokter gigi dari unit kesehatan untuk memberikan materi tentang cara merawat gigi yang baik dan benar. Setelah kegiatan selesai, kami juga membagikan bingkisan berupa satu set sikat gigi untuk semua siswa. Lewat kegiatan seperti ini, anak-anak bukan cuma dapat ilmu baru, tapi juga pengalaman langsung yang bisa mereka praktikkan di rumah. Kami juga memberikan bantuan buku gratis kepada siswa.”*  
**(R.H, Wawancara, 7 Oktober 2025)**

Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkenalkan pentingnya menjaga kesehatan pribadi, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk

menanamkan semangat dalam mrrnggali ilmu pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan. Kolaborasi lintas bidang antara pustakawan dan tenaga ahli kesehatan mencerminkan bahwa *Rail Library* tidak hanya berfokus pada aspek literasi, tetapi juga pada edukasi holistik yang menyentuh dimensi sosial dan kesejahteraan siswa.

Lebih lanjut, kegiatan *Rail Library* juga dilengkapi dengan layanan pemeriksaan kesehatan mata bagi para siswa sebagai upaya pendukung keberhasilan program literasi. Layanan ini muncul berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, di mana diketahui bahwa sebagian siswa mengalami hambatan dalam kegiatan membaca akibat gangguan penglihatan, seperti rabun jauh, mata minus, atau kelelahan mata. Kondisi tersebut tentu berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran, mengikuti proses belajar, serta mengembangkan minat baca. Menanggapi permasalahan tersebut, PT Kereta Api Indonesia (Persero) melalui program *Rail Library* mengambil langkah proaktif dengan melibatkan tenaga kesehatan untuk melakukan pemeriksaan mata secara langsung kepada para siswa.

Sebagai bentuk respons terhadap hasil pemeriksaan tersebut, perusahaan memberikan bantuan kacamata gratis kepada sekitar 30 siswa yang teridentifikasi membutuhkan alat bantu penglihatan. Pemberian kacamata ini bukan hanya sekadar tindakan bantuan sosial, tetapi merupakan implementasi nyata dari komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Melalui program ini, PT KAI tidak hanya menyediakan fasilitas literasi, tetapi juga memastikan bahwa faktor-faktor pendukung fisik yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa dapat ditangani secara tepat. Dengan demikian, program ini mencerminkan pendekatan intervensi yang bersifat holistik dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik.

Program ini tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca secara fisik, tetapi juga memperkuat komitmen perusahaan dalam mendukung pemerataan akses pendidikan. Dengan

meningkatnya kualitas penglihatan, siswa dapat lebih fokus mengikuti pelajaran, meningkatkan pemahaman terhadap materi, serta mengembangkan kebiasaan membaca yang lebih baik. Dampak positif tersebut tentunya akan berpengaruh pada prestasi belajar dan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan akademik.

Lebih jauh lagi, kegiatan pemeriksaan mata dan pemberian kacamata gratis ini dapat dipandang sebagai bagian dari strategi pemberdayaan literasi yang berorientasi pada kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh. Program ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan buku atau fasilitas membaca, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan kesehatan dasar yang mendukung kemampuan seseorang dalam menikmati dan memanfaatkan materi bacaan. Dengan pendekatan komprehensif seperti ini, *Rail Library* berhasil memosisikan diri sebagai program sosial yang tidak hanya menyediakan akses literasi, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap kualitas hidup siswa dan lingkungan pendidikan tempat program tersebut dijalankan.

*“Dari sisi manfaat, siswa merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini. Selain mendapatkan kesempatan untuk membaca secara langsung di perpustakaan kereta, mereka juga memperoleh pengalaman baru dalam belajar dan mengenal dunia literasi secara lebih menyenangkan. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga diikuti dengan layanan pemeriksaan kesehatan, khususnya pemeriksaan mata. Dari hasil pemeriksaan tersebut, ada sekitar 30 siswa yang mendapatkan bantuan kacamata gratis dari PT KAI. Bantuan ini sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca buku karena gangguan penglihatan seperti mata minus, sehingga mereka bisa kembali semangat membaca.”*  
(J.S., Wawancara, 7 Oktober 2025)

Salah satu siswa yang mengikuti kegiatan tersebut juga menyampaikan antusiasmenya terhadap acara yang diadakan *Rail Library*:

*“Tadi aku jujur aja, Kak, suka banget sama yang dibahas pertama tentang cara merawat gigi itu, lho. Aku jadi excited banget, soalnya sekarang aku tahu gimana cara merawat gigi yang benar. Selama ini aku salah, cuma gosok kiri kanan, ternyata harus dari atas ke bawah juga. Serunya lagi, kegiatannya aktif, ada tanya jawab, terus aku juga dapat hadiah satu set alat sikat gigi. Bisa aku pakai buat praktik nyikat gigi di rumah nanti.”*  
(F., Wawancara, 6 Oktober 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa informan

menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, khususnya terkait cara merawat gigi yang benar. Pengalaman langsung yang ia dapatkan selama kegiatan membuatnya merasa lebih percaya diri dalam mempraktikkan teknik perawatan gigi yang sebelumnya tidak ia ketahui. Respons positif ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diterima tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga memicu perubahan sikap serta kesediaan untuk menerapkan praktik kesehatan gigi di kehidupan sehari-hari.

Dalam pernyataan ini tergambar bahwa respons penerima sangat baik, didukung oleh keterlibatan aktif selama kegiatan dan adanya dorongan untuk melakukan tindakan nyata setelah memperoleh pengetahuan tersebut.



**Gambar 4.7** Promosi *Rail Library* melalui media sosial

(Sumber: Instagram, @uda\_baday, 2025.)

Gambar 4.7 merujuk pada bentuk kegiatan promosi literasi yang dilakukan oleh PT Kereta Api Indonesia (Persero) melalui program *Rail Library* di berbagai platform media sosial. Promosi ini memanfaatkan kanal digital seperti Instagram untuk memperluas jangkauan informasi dan menarik minat masyarakat terhadap kegiatan literasi yang dilaksanakan di atas kereta. Pada unggahan tersebut, terlihat adanya sinergi antara konten visual dan narasi edukatif yang menggambarkan *Rail Library* sebagai ruang baca interaktif dan inovatif di dalam gerbong kereta. Unggahan pertama menampilkan publikasi resmi kegiatan bakti sosial bertema “Kereta Sehat (Rail Clinic) dan Kereta Pustaka (*Rail Library*)” yang dilakukan di Stasiun Ngunut untuk mengundang masyarakat di sekitar Stasiun Ngunut datang ke lokasi. Sementara itu,

unggah kedua dan ketiga memperlihatkan dokumentasi kegiatan di dalam *Rail Library*, di mana anak-anak tampak antusias membaca dan mengikuti kegiatan literasi bersama pustakawan serta relawan yang diunggah pada akun @uday\_baday selaku Pengurus Kai Mengajar.

Kehadiran promosi digital tersebut mencerminkan strategi komunikasi modern yang diterapkan PT KAI dalam memperkenalkan *Rail Library* kepada masyarakat luas. Melalui pendekatan visual yang menarik dan narasi yang ringan namun informatif, media sosial berfungsi sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan citra positif perusahaan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi. Strategi ini juga menunjukkan adaptasi PT KAI terhadap perkembangan teknologi informasi dalam mendukung implementasi program tanggung jawab sosial perusahaan di bidang pendidikan.



**Gambar 4.8** Kegiatan Promosi Literasi tentang kesehatan gigi  
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada Gambar 4.8, peneliti menemukan bahwa kegiatan promosi literasi yang diselenggarakan oleh PT Kereta Api Indonesia (Persero) melalui *Rail Library* dilaksanakan di dalam kereta yang telah dimodifikasi menjadi ruang baca keliling. Berdasarkan hasil observasi lapangan, interior *Rail Library* dirancang dengan tata letak yang rapi dan fungsional. Dua sisi gerbong dimanfaatkan sebagai rak buku yang berisi berbagai koleksi bacaan anak-anak, meliputi buku cerita bergambar, buku pengetahuan umum, serta buku-buku tematik pendidikan dan kesehatan.

Selain itu, kegiatan berlangsung secara interaktif antara pustakawan, perwakilan PT KAI, dan tenaga medis yang diundang sebagai narasumber

dalam seminar bertema “Pentingnya Merawat Gigi.” Para peserta, yang terdiri atas siswa sekolah dasar, tampak antusias mengikuti kegiatan dengan duduk berbaris rapi di lantai gerbong. Proses penyampaian materi dilakukan menggunakan alat bantu mikrofon dan layar monitor digital yang menampilkan materi edukatif secara menarik. Suasana pembelajaran yang diciptakan mencerminkan sinergi antara literasi, edukasi kesehatan, dan interaksi sosial yang positif di dalam ruang *Rail Library*.



Gambar 4.9 Lemari dan Koleksi Buku  
(Dokumentasi pribadi, 2025)

Berdasarkan hasil observasi pada gambar 4.9, peneliti mencatat bahwa kegiatan *Rail Library* berlangsung dalam suasana yang aktif dan kondusif. Pengunjung tampak antusias mengikuti kegiatan, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi dalam sesi kuis yang disediakan. Selain memberikan materi, pihak penyelenggara juga membagikan bingkisan edukatif berupa satu set alat sikat gigi dan buku bacaan kepada siswa sebagai bentuk promosi literasi yang aplikatif. Di dalam gerbong, tersedia fasilitas berupa buku bacaan berjumlah sekitar 500 eksemplar yang disusun rapi dan dapat diakses langsung oleh anak-anak selama kegiatan, sehingga mendukung pengalaman belajar yang interaktif dan meningkatkan minat baca. Selain itu juga, ditemukan terbitan sendiri yang bekerjasama dengan pihak penerbit seperti pada 4.10 seperti berikut ini,



Gambar 4.11 Buku terbitan oleh KAI  
(Dokumentasi pribadi, 2025)

Gambar 4.11 tersebut memperlihatkan dua buku terbitan PT Kereta Api Indonesia (Persero), yaitu Inovasi Perusahaan Indonesia karya Tim Penulis PPM Manajemen dan Pahlawan di Sepanjang Lintasan karya Hadi M Djuraid. Kedua karya tersebut menjadi bukti nyata komitmen PT KAI dalam mendukung kegiatan literasi melalui penerbitan karya tulis yang relevan dengan nilai-nilai perusahaan dan kontribusi sosialnya.

Dalam hal ini, penerbitan buku-buku ini berfungsi sebagai sarana edukatif sekaligus media komunikasi perusahaan ke masyarakat. Buku Inovasi Perusahaan Indonesia menggambarkan semangat pengembangan dan pembaruan dalam dunia bisnis nasional, termasuk strategi inovatif PT KAI dalam memberikan layanan publik. Sementara buku Pahlawan di Sepanjang Lintasan mengangkat kisah inspiratif seputar perjalanan sejarah dan kontribusi insan kereta api di Indonesia.

Melalui penerbitan tersebut, PT Kereta Api Indonesia (Persero) tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai perusahaan kepada masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan minat baca. *Rail Library* berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai media edukatif dan sosial yang mengintegrasikan literasi, kesehatan, dan pembelajaran interaktif. Program ini menjadi upaya PT KAI dalam meningkatkan minat baca anak-anak sekaligus memberikan nilai tambah melalui kegiatan sosial yang inklusif di Masyarakat. Secara keseluruhan, hasil

wawancara dan observasi menunjukkan bahwa promosi literasi melalui *Rail Library* memiliki nilai edukatif dan sosial yang kuat. Program ini tidak hanya membantu meningkatkan minat baca, tetapi juga mengatasi hambatan-hambatan yang dialami siswa, seperti keterbatasan akses buku dan masalah kesehatan mata yang mengganggu kemampuan membaca.

#### **b. Menjangkau Populasi terpinggirkan**

*Rail Library* hadir sebagai jembatan untuk mengatasi kesenjangan geografis, sosial, dan ekonomi dengan menjangkau kelompok masyarakat yang sering kali berada di luar jangkauan layanan pendidikan formal, seperti penyandang disabilitas, masyarakat di daerah terpencil, serta komunitas yang minim akses terhadap fasilitas umum. Dengan demikian, perpustakaan keliling ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyedia informasi, tetapi juga menjadi wujud nyata layanan pendidikan yang inklusif, adil, dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam implementasinya, penentuan lokasi kegiatan dilakukan secara terkoordinasi dengan berbagai unit internal perusahaan, meliputi Unit Kesehatan, Unit Keamanan, Unit Sumber Daya Manusia, Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat), serta Unit Humas. Koordinasi lintas-unit ini memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan efektif, aman, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Erlangga:

*“Pertimbangan pemilihan lokasi cukup banyak, misalnya daerah yang jauh dari fasilitas umum, daerah pinggiran kota, atau wilayah yang akses literasinya masih terbatas supaya bisa menjangkau masyarakat yang belum banyak tersentuh layanan pendidikan dan kesehatan. Selain itu, kami juga menyesuaikan dengan struktur fisik stasiun, seperti ketersediaan jalur dan panjang peron, agar kereta Rail Library dan Rail Clinic dapat berhenti dengan aman tanpa mengganggu jadwal perjalanan kereta reguler.” (E B L, Wawancara, 7 Oktober 2025)*

*“ Rail Library hadir di berbagai stasiun kecil yang berada di sepanjang jalur lintas kereta, dengan frekuensi minimal satu kali dalam setahun sebagai bagian dari upaya PT KAI untuk menjangkau masyarakat di sekitar jalur kereta api. Pelaksanaannya menghadapi tantangan koordinasi internal maupun eksternal, serta penyesuaian dengan jadwal perjalanan kereta agar kegiatan tidak mengganggu operasional. Kami juga berkoordinasi dengan kepala desa, lurah, pihak sekolah, kepolisian,*

*Koramil, hingga masyarakat sekitar stasiun untuk memastikan kegiatan berjalan lancar, aman, dan bermanfaat maksimal bagi masyarakat.” (U.H., Wawancara, 22 Mei 2025)*

Berdasarkan dokumentasi gambar dan observasi lapangan di wilayah Daop 8 Surabaya, *Rail Library* secara konsisten hadir di stasiun kecil maupun besar, termasuk Stasiun Krian



Gambar 4.10 *Rail Library* singgah di Stasiun Krian Kab. Sidoarjo  
(Dokumentasi Pribadi 2025).

Dari dokumentasi pada Gambar 4.10 Kereta berhenti di peron di Stasiun Krian yang merupakan ujung barat dari Kabupaten Sidoarjo dengan petugas yang sigap menyiapkan berbagai fasilitas, menggambarkan tingkat kesiapan operasional yang aman, tertib, dan profesional. Perspektif gambar yang diambil dari sudut atas menampilkan logo *Rail Library* pada badan gerbong, yang menjadi bukti visual atas pelaksanaan nyata program literasi tersebut di lapangan. Visualisasi ini tidak hanya memperkuat citra program sebagai bagian dari kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga menegaskan komitmen PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam menghadirkan layanan pendidikan dan literasi secara langsung kepada masyarakat.



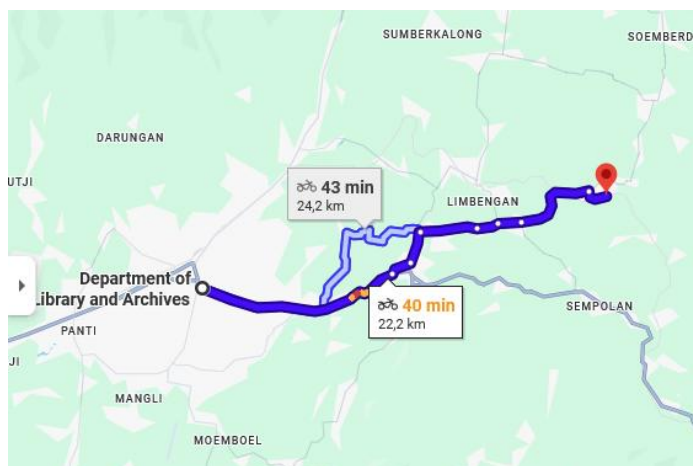
Gambar 4.11 Siswa SD Negeri 2 Krian Mengunjungi *Rail Library*  
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Aktivitas di dalam kereta menunjukkan suasana yang dinamis, di mana anak-anak sekolah dasar tampak antusias mengikuti kegiatan. Sebagian siswa memperhatikan koleksi buku, sementara yang lain berinteraksi dengan teman atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Kapasitas gerbong *Rail Library* dirancang memadai untuk menunjang kegiatan literasi dan interaksi edukatif, dengan koleksi sekitar 500 eksemplar buku bacaan yang tersusun rapi di rak. Penataan tersebut mendukung eksplorasi bahan bacaan secara bebas serta menciptakan pengalaman belajar yang nyaman dan menyenangkan. Selain kegiatan membaca, terdapat pula kuis interaktif dan pembagian bingkisan edukatif berupa sikat gigi serta buku bacaan, sebagai bentuk promosi literasi yang aplikatif dan partisipatif.



Gambar 4.1.6 Dokumentasi kegiatan di Stasiun Ledokdowo  
(Spoorsongo, 2025)

*Rail Library* pernah menjangkau wilayah yang berada jauh dari pusat layanan baca sehingga termasuk populasi terpinggirkan secara sosial ekonomi. Kurang lebih anatar berikut ini adalah dokumentas dari kegiatan *Rail Library* pada saat berkunjung ke stasiun Ledokombo Jember



Gambar 4.1.6 Peta Akses layanan baca terdekat  
(Google Maps 2025)

Dari perspektif geospasial, Stasiun Ledokdowo dapat dipahami melalui posisi dan karakteristik ruang di sekitarnya. Lokasinya tidak hanya menunjukkan titik koordinat di peta, tetapi juga hubungan dengan permukiman, akses transportasi, dan pola aktivitas masyarakat. Pendekatan geospasial membantu melihat bagaimana stasiun ini berperan dalam mobilitas warga serta pengaruhnya terhadap perkembangan wilayah di sekitarnya.

Stasiun Ledokdowo di Kabupaten Jember merupakan wilayah yang jauh dari fasilitas bacaan umum. Akses menuju perpustakaan umum terdekat mencapai 23 kilometer. Data Google Maps menunjukkan wilayah ini berada di area perdesaan dengan kepadatan penduduk rendah dan konektivitas terbatas. Kondisi ini menempatkan Ledokdowo sebagai wilayah dengan hambatan spasial tinggi terhadap layanan perpustakaan. Media lokal Jember Network (2023) mencatat bahwa sejumlah desa di Ledokdowo termasuk wilayah dengan tingkat akses layanan publik yang rendah dan bergantung pada transportasi terbatas.



Gambar 4.1.6 Stasiun Sumberpucung (Imaduddin, 2024)

Gambar 4.14 menampilkan kondisi fisik Stasiun Sumberpucung sebagai bagian dari infrastruktur transportasi yang melayani mobilitas masyarakat, sedangkan gambar kedua memperlihatkan pemetaan rute dari Google Maps yang menunjukkan hubungan spasial antara stasiun tersebut dan lokasi penelitian. Kedua visual ini saling melengkapi karena dokumentasi lapangan memberikan informasi langsung mengenai aktivitas, fasilitas, dan karakter lingkungan stasiun, sementara peta menunjukkan posisi geografis, jarak tempuh, orientasi rute, serta pola akses menuju kawasan sekitar. Kombinasi keduanya menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa Stasiun Sumberpucung memiliki tingkat keterhubungan wilayah yang mendukung pelaksanaan layanan *Rail Library*. Lokasi stasiun berada dalam jalur yang mudah dijangkau dari area penelitian sehingga relevan sebagai titik operasional dalam distribusi layanan literasi.



Gambar 4.1.6 Layanan baca umum terdekat dari Sumberpucung  
(Google Maps 2025)

Stasiun Sumberpucung di sisi barat Kabupaten Malang juga menunjukkan karakter serupa. Akses menuju perpustakaan umum terdekat sekitar 23 kilometer dan bergantung pada jalur utama menuju Kepanjen. Wilayah ini berada di zona semi rural. Layanan publik berpusat di kecamatan. Hal ini membuat masyarakat perlu menempuh perjalanan panjang untuk memperoleh akses baca. Dalam pemberitaan Malang Times (2024), masyarakat Sumberpucung disebut masih menghadapi keterbatasan infrastruktur layanan informasi dan pendidikan.

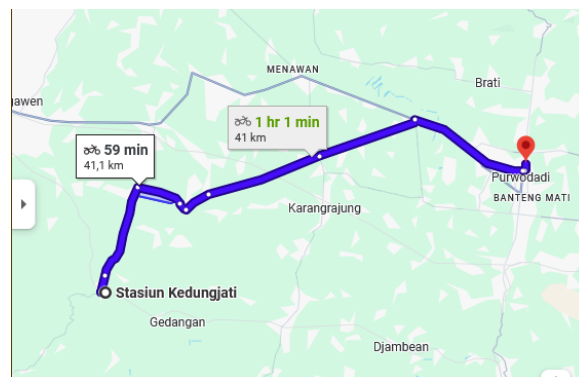
Stasiun Sumberpucung di sisi barat Kabupaten Malang juga menunjukkan karakter serupa. Akses menuju perpustakaan umum terdekat sekitar 23 kilometer dan bergantung pada jalur utama menuju Kepanjen. Wilayah ini berada di zona semi rural. Layanan publik berpusat di kecamatan. Hal ini membuat masyarakat perlu menempuh perjalanan panjang untuk memperoleh akses baca. Dalam pemberitaan Malang Times (2024), masyarakat Sumberpucung disebut masih menghadapi keterbatasan infrastruktur layanan informasi dan pendidikan.

Kunjungan *Rail Library* ke Stasiun Kedungjati pada 2025 menegaskan perluasan jangkauan layanan hingga ke wilayah yang secara spasial relatif terisolasi. Kedungjati di Kabupaten Grobogan berada pada kawasan dengan akses perpustakaan yang terbatas sehingga intervensi layanan berbasis mobilitas seperti *Rail Library* memiliki relevansi strategis. Kehadiran program ini menunjukkan upaya untuk mengatasi disparitas akses informasi melalui pemanfaatan infrastruktur transportasi sebagai media distribusi pengetahuan.



Gambar 4.1.6 *Rail Library* mengunjungi Stasiun Kedungjati (PT KAI Daop 4 Semarang, 2025)

Gambar 4.1 memperlihatkan kedatangan *Rail Library* di Stasiun Kedungjati yang menjadi bukti implementasi layanan literasi berbasis mobilitas di wilayah Grobogan. Gambar kedua menampilkan peta akses menuju Kecamatan Gubug yang menggambarkan keterhubungan spasial antara stasiun dan wilayah layanan terdekat. Kedua visual ini saling melengkapi karena dokumentasi fisik kedatangan *Rail Library* menunjukkan aktivitas program di lapangan, sementara peta memberikan konteks geografis mengenai jangkauan layanan dan pola akses masyarakat. Kombinasi keduanya memperkuat analisis mengenai bagaimana *Rail Library* memanfaatkan jaringan transportasi untuk memperluas distribusi pengetahuan ke wilayah yang akses perpustakaanannya terbatas.



Gambar 4.17 Akses layanan Perpustakaan Kecamatan Grobogan (Google, 2025)

Pada gambar 4.17. memiliki jarak sekitar 41 kilometer menuju perpustakaan umum terdekat. Akses jalan berkelok dan jarak tempuh lebih dari satu jam membuat wilayah ini tidak berada dalam radius layanan perpustakaan yang ideal. Data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat tahun 2023 menunjukkan bahwa Kabupaten Grobogan memiliki nilai IPLM 40,45. Angka ini berada pada kategori rendah dan memperlihatkan beberapa unsur penyusun yang sangat minim. Pemerataan layanan perpustakaan hanya mencapai 0,5407 dan ketercukupan koleksi perpustakaan berada pada angka 0,1440. Ketercukupan tenaga perpustakaan tercatat 0,0425 dan tingkat kunjungan masyarakat per hari hanya 0,0237. Nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat jarang mengakses layanan baca. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi perpustakaan juga rendah yaitu 0,0807. Data ini menggambarkan ketimpangan layanan literasi di Grobogan dan menunjukkan bahwa wilayah seperti Kedungjati berada dalam kondisi dengan akses perpustakaan yang terbatas dan tingkat literasi yang rendah. (BPS JAWA TENGAH, 2024)

Pemetaan akses Ledokdowo, Sumberpucung, Kedungjati, memperlihatkan pola geografis yang menunjukkan keterisolasian spasial. Jaringan jalan terbatas. Jarak menuju layanan informasi perpustakaan jauh. Permukiman tersebar dan tidak terhubung dengan pusat layanan baca. Kondisi ini menempatkan masyarakat di wilayah tersebut sebagai kelompok yang terpinggirkan dari layanan informasi dan pendidikan. bahwa jarak minimum ke perpustakaan dan jumlah fasilitas dalam radius tertentu menentukan tingkat aksesibilitas. Wilayah yang berada jauh dari pusat layanan memiliki risiko eksklusivitas informasi.

Dari temuan hasil observasi dan wawancara dengan data sekunder menunjukkan bahwa pemilihan lokasi singgah *Rail Library* tidak bersifat simbolis, melainkan merupakan bagian dari strategi PT Kereta Api Indonesia (Persero) untuk memperluas jangkauan layanan sosial dan pendidikan melalui jalur transportasi kereta api. Stasiun-stasiun yang menjadi lokasi kegiatan umumnya berada di daerah pinggiran atau perbatasan wilayah operasi (*Daerah Operasi/Daop*), di mana masyarakat memiliki keterbatasan akses

terhadap fasilitas pendidikan dan literasi.

**c. Mendorong Keterlibatan Komunitas**

*Rail Library* berperan sebagai pusat interaksi komunitas, kegiatan sosial. Kehadirannya menyediakan ruang terbuka bagi individu dari berbagai latar belakang untuk saling bertukar ide, berpartisipasi dalam beragam aktivitas, serta membangun jejaring sosial yang konstruktif. Program yang diinisiasi oleh perpustakaan keliling ini mencakup sesi mendongeng, kunjungan penulis, klub buku, hingga lokakarya edukatif yang dirancang untuk menumbuhkan dialog, kreativitas, serta kolaborasi antarmasyarakat. Lebih jauh, *Rail Library* juga berfungsi sebagai sarana penguatan kohesi sosial dan perluasan akses terhadap informasi serta sumber daya budaya. Dalam hal ini sejalan dengan pernyataan dari Erlangga sebagai berikut in

*“jadi kami menggandeng komunitas seperti komunitas masyarakat sekitar dan komunitas pecinta kereta api seperti sahabat kereta, Si Puong Jawa Train dan Malang kereta ini turut memeriahkan dan membantu dalam melaksanakan bakti sosial Rail Library tersebut. mereka membantu seperti memberikan informasi ke masyarakat dengan melalui media sosial dan juga mereka membantu mengarahkan dan memberikan edukasi pada saat di dalam stasiun dan juga di dalam kereta perpustakaan dengan kami seperti dinas pendidikan di wilayah tersebut dan juga ya tentunya kami terbuka ya dengan instansi dalam mana memang mereka akan melakukan kerjasama dengan kami menyelenggarakan kerjasama bersama-sama kami itu kami sangat mendukung kemarin memang waktu di Ngebruk itu memang ada beberapa yang ingin kerjasama juga dalam kegiatan-kegiatan Rel Library ataupun Rel Dinik itu sangat terbuka sekali“ (E.B.L, Wawancara, 7 Oktober 2025)*

*“Pelaksanaan program Rail Library ini juga didukung oleh komunitas Rail Volunteers yang tersebar di berbagai daerah operasi di Pulau Jawa. Mereka berperan penting dalam membantu pelaksanaan kegiatan, mulai dari persiapan teknis, pendampingan peserta, hingga membantu kami berinteraksi dengan masyarakat di sekitar stasiun. Selain itu, dukungan dari masyarakat lokal juga sangat besar. Kami menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan setempat agar kegiatan literasi ini bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak di wilayah tersebut. Kolaborasi ini juga membantu kami dalam menentukan pendekatan yang tepat bagi para siswa, terutama dalam hal pemilihan tema dan metode pembelajaran yang menarik. Tidak hanya itu, kami juga bekerja sama dengan program KAI Mengajar, yang merupakan bagian dari kegiatan sosial perusahaan dalam bidang pendidikan. Melalui program tersebut, para pegawai PT*

*KAI turun langsung untuk berbagi ilmu dan pengalaman kepada para siswa, sekaligus mendukung penguatan budaya literasi sejak dini. Dengan kolaborasi antara Rail Library, Rail Volunteers, pihak sekolah, dan KAI Mengajar, kegiatan literasi ini menjadi lebih hidup, interaktif, dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat.” (U.H., Wawancara, 22 Mei 2025)*

Pada pernyataan diatas didukung oleh hasil temuan lapangan berupa persiapan mendukung acara pada sebagai berikut ini



**Gambar 4.18** Pengarahan dari Unit Humas ke Komunitas Kereta Api

(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2025)

Pada Gambar 4.9 terlihat proses pengarahan yang dilakukan oleh pihak Unit Humas kepada anggota komunitas pecinta kereta api. Pengarahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa komunitas memahami standar operasional, aturan keselamatan, serta peran yang harus dijalankan selama mendampingi kegiatan yang melibatkan masyarakat maupun pelajar. Kegiatan pengarahan oleh pihak resmi ini menjadi tahap awal sebelum komunitas terjun langsung mendampingi publik dalam kegiatan edukasi perkeretaapian. Dengan bukti sebagai foto ini:



**Gambar 4.19** Pengarahan Komunitas pecinta Kereta Api

(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024)

Gambar 4.10 menggambarkan bentuk nyata peran komunitas dalam mengembangkan edukasi perkeretaapian bagi para pelajar. Melalui pendampingan langsung di dalam rangkaian kereta, anggota komunitas menyampaikan informasi mengenai keselamatan, etika perjalanan, serta tata tertib yang harus dipatuhi selama menggunakan transportasi kereta api. Pada momen tersebut, perwakilan komunitas tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga berupaya menumbuhkan kesadaran kolektif siswa terkait pentingnya perilaku aman dan tertib. Kegiatan ini sejalan dengan hasil wawancara perwakilan Malang Kereta yang menyatakan bahwa:

*“Dari komunitas Malang Kereta, kegiatan sosial juga menjadi salah satu fokus utama kami. Kami kerap terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendukung keselamatan, program CSR, serta acara-acara seperti kegiatan hari ini. Untuk dokumentasi, kami biasanya langsung mengunggahnya ke media sosial komunitas, terutama Instagram. Selain itu, para anggota juga memiliki hobi masing-masing, seperti membuat video cinematic, dan karya-karya tersebut sering ikut kami bagikan. Pada kegiatan kali ini, tidak ada persiapan khusus dari kami. Kami mengikuti seluruh arahan dan instruksi yang diberikan oleh pihak KAI.”*  
(S. Wawancara, 7 Oktober 2025)

Perwakilan dari Sahabat Kereta juga menuturkan bahwa hal tersebut berkaitan dengan temuan sebelumnya, sehingga pernyataannya menjadi bagian penting untuk memperkuat kesinambungan data dalam pembahasan ini.

*“Jadi di komunitas itu, kegiatan kami memang kebanyakan sosial. Pokoknya kalau ada kegiatan yang berhubungan sama dunia*

*perkeretaanapalagi yang bawa nama perusahaanbiasanya kami turun langsung buat bantu. Kayak di Rail Library tadi, kami tinggal ngikutin arahan dan SOP dari PT KAI. Intinya sih kami kerja kayak relawan gitu, ada pembagian tugasnya juga. Ada yang jaga pintu masuk buat ngarahin pengunjung, ada yang standby di area Rail Clinic dan Rail Library, sampai yang ngatur jalur keluarnya.*

*Selain jaga posisi, kami juga bantu ngasih informasi ke pengunjung. Biasanya mereka nanya cara cek kesehatan gimana, cara baca buku gimana, atau alurnya kayak apa. Nah itu semua kami bantu jelasin biar orang-orang nggak bingung. Dan supaya suasana di dalam nggak chaos, kami bener-bener ngikutin SOP dari Humas. Ada yang jaga depan, jaga pintu keluar, terus ada juga yang bantu di kereta perpustakaan. Komunikasi dua arah itu penting banget, jadi kalau di dalam masih penuh, kami cek dulu: “Boleh masuk nggak?” Kalau belum, ya ditahan dulu. Kalau udah aman, baru jalan. Terus soal publikasi, di Sahabat Kereta kami ada struktur organisasi, termasuk bagian Humas. Jadi kegiatan-kegiatan kayak gini biasanya kami publish lewat media sosial. Malah sebelum acara dimulai, biasanya Mas Dio dari Bumdes Internal udah duluan update story Instagram. Habis acara selesai, gantian kami yang update postingan buat ngasih tahu gimana jalannya kegiatan hari itu.” (R D. Wawancara,7 Oktober 2025)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung pelaksanaan program *Rail Library*. Keterlibatan tersebut tercermin melalui pembagian tugas yang jelas di antara anggota komunitas, kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan, serta partisipasi aktif dalam memberikan informasi dan arahan kepada para pengunjung. Selain itu, peran komunitas juga terlihat dalam pengaturan alur kegiatan selama program berlangsung sehingga kegiatan dapat berjalan secara tertib dan terorganisir.



**Gambar 4.20** Publikasi kegiatan oleh Malang Kereta  
 (@malangkereta, 2025))

Kolaborasi yang tercermin dalam pelaksanaan program *Rail Library* menunjukkan bahwa inisiatif literasi ini dibangun melalui keterlibatan berbagai aktor sosial yang bekerja dalam kerangka tujuan bersama. *Rail Library* tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan keliling, tetapi juga sebagai medium interaksi komunitas yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan, pembentukan jejaring sosial, serta penguatan nilai edukatif di lingkungan masyarakat. Temuan wawancara dan dokumentasi mengindikasikan bahwa komunitas pecinta kereta api, relawan, pihak sekolah, serta program KAI Mengajar memainkan peran strategis dalam mendukung keseluruhan proses, mulai dari persiapan teknis, pendampingan peserta, penyampaian informasi keselamatan, hingga publikasi kegiatan melalui media sosial. Pengarahan yang diberikan Unit Humas kepada komunitas memperlihatkan adanya koordinasi terstruktur untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan selaras dengan standar operasional dan prinsip keselamatan. Sinergi antarinstansi dan komunitas ini memperkuat posisi *Rail Library* sebagai program sosial yang tidak hanya memperluas akses literasi, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam proses edukasi yang berkelanjutan. Melalui keterlibatan multipihak tersebut, *Rail Library* mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan bagi para peserta didik serta masyarakat luas.

#### **d. Mengatasi Kesenjangan Digital**

Peran perpustakaan keliling tidak hanya terbatas sebagai penyedia

layanan bacaan, tetapi juga berkembang menjadi instrumen strategis dalam upaya mengurangi kesenjangan digital di masyarakat. Melalui pendekatan layanan bergerak, perpustakaan keliling berperan aktif dalam memperluas akses publik terhadap teknologi informasi dan sumber daya digital. Fasilitas yang disediakan seperti komputer, jaringan internet, dan koleksi bahan pustaka digital menjadi sarana penting dalam meningkatkan literasi digital, terutama bagi masyarakat di wilayah yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi. Dengan demikian, keberadaan perpustakaan keliling tidak hanya menghadirkan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Upaya ini memiliki implikasi sosial yang signifikan. Ketika masyarakat memperoleh kesempatan setara dalam memanfaatkan teknologi, mereka dapat meningkatkan kapasitas dalam belajar, bekerja, dan berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi maupun sosial berbasis digital. Dalam konteks yang lebih luas, program seperti ini mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada aspek peningkatan kualitas pendidikan dan pengurangan ketimpangan akses informasi. Dengan kata lain, perpustakaan keliling berperan sebagai katalisator transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih melek digital, inklusif, dan berdaya saing di era informasi.



**Gambar 4.21** Pustakawan memberikan arahan kepada siswa  
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Selain itu, perpustakaan keliling turut memberikan dukungan dalam

kegiatan literasi digital dan riset daring, sehingga membantu pengunjung mengembangkan kemampuan mengolah informasi dan beradaptasi dengan lingkungan digital secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan American Library Association (ALA) dalam Yelwa dan Abdulkadir (2024), yang menegaskan bahwa dalam upaya mengurangi kesenjangan digital, pustakawan perlu mengimplementasikan strategi yang saling berkaitan, seperti penyediaan akses infrastruktur teknologi, penyelenggaraan program pendidikan literasi digital, serta kolaborasi dengan berbagai lembaga agar cakupan layanan lebih luas. Pengelolaan sumber daya digital yang relevan dan mudah diakses, serta dukungan teknis kepada pengguna, juga menjadi aspek penting agar layanan literasi digital dapat berjalan tepat sasaran dan berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, *Rail Library* milik PT KAI menjadi contoh konkret penerapan prinsip literasi digital berbasis mobilitas sosial. Melalui layanan bergerak yang memadukan koleksi cetak dan digital, program ini tidak hanya memperluas jangkauan akses informasi, tetapi juga memperkenalkan masyarakat pada pemanfaatan teknologi sebagai sarana belajar. Kegiatan edukatif seperti pelatihan penggunaan perangkat digital, kuis interaktif multimedia, dan akses koleksi elektronik menunjukkan bagaimana *Rail Library* berfungsi sebagai ruang pembelajaran adaptif yang menumbuhkan keterampilan literasi informasi. Dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan, inisiatif ini memperkuat citra PT KAI sebagai korporasi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan teknologi, sekaligus mendukung agenda transformasi digital nasional.

*Ya dalam prakteknya kami pernah kok menangani pengunjung yang kesulitan menggunakan komputer, ya kita tahu gaptek. Nah itu kami arahkan bagaimana cara mengelola dan menggunakan komputer tersebut. Untuk mengatasi kesenjangan digital sekaligus mendukung literasi berbasis teknologi, kami menyediakan fasilitas digital enam unit komputer layar sentuh yang dilengkapi keyboard dan mouse. Setiap perangkat sudah ada komponen edukatif seperti video edukatif dan koleksi buku digital.*

*Fasilitas ini kami lancarkan supaya pengunjung dapat pengalaman*

*belajar yang menarik, interaktif, dan mudah dimengerti. Mereka bisa menonton tayangan edukatif, membaca konten digital, dan menelusuri pembelajaran secara mandiri. Antarmukanya dirancang ramah semua pengguna, dan ada pendampingan juga, mas.*

*Nah selain itu, kami menambahkan mini server di sebelah meja komputer, paling ujung, tujuannya memperkuat koneksi lokal supaya konten digital bisa diakses lancar tanpa kendala jaringan. Jadi ada dua versi mas: akses digital keluar, dan akses lewat mini server ini. Dengan adanya fasilitas ini kami harap pengunjung bisa pakai buat selingan sekaligus belajar menggunakan teknologi sebagai sarana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Langkah upaya ini juga jadi bagian dari kami dalam menjembatani kesenjangan digital, mas (U.H., Wawancara, 22 Mei 2025)*

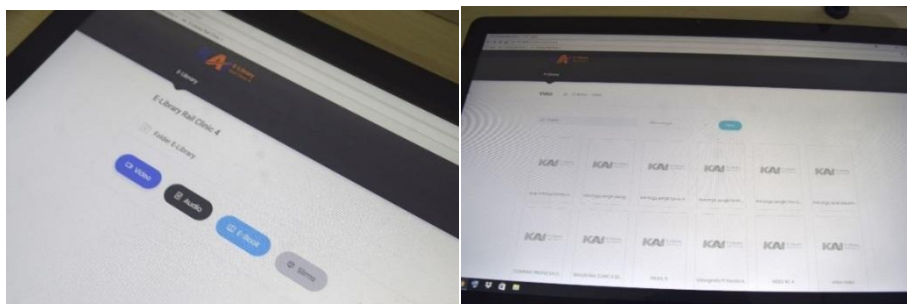
Sejalan dengan hal tersebut, perwakilan Komunitas KAI Mengajar mengungkapkan bahwa keterlibatan komunitas berperan penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program *Rail Library*. Komunitas tidak hanya membantu pelaksanaan teknis kegiatan, tetapi juga berkontribusi dalam penyampaian informasi dan pendampingan kepada peserta, sehingga kegiatan literasi dapat berjalan lebih terarah dan efektif.

*“dari sudut pandang kami ya dari KAI mengajar ya mas kami ya melihat tidak semua daerah memiliki akses yang memadai terutama teknologi nah terutama wilayah yang jauh dari pusat kota mas jadi di beberapa daerah nih ya fasilitas untuk membaca saja masih terbatas bahkan keberadaan perpustakaan pun masih biasanya paling sering ada di pusat kota atau sekolah-sekolah yang besar nah sebenarnya di tingkat nasional sudah ada upaya seperti perpustakaan digital dan pojok baca digital namun penyimpanannya dan pemanfaatannya belum merata mas ingat di sekolah-sekolah daerah terutama tingkat SD dan SMP” (R.H., Wawancara, 7 Oktober 2025)*

Berdasarkan hasil dokumentasi lapangan, terlihat bahwa pelaksanaan program *Rail Library* telah didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi yang memadai sebagai bagian dari upaya transformasi layanan literasi berbasis digital. Pada gambar pertama tampak perangkat server yang berfungsi sebagai pusat penyimpanan dan pengelolaan data digital, yang menunjukkan adanya infrastruktur teknologi yang memadai untuk menjamin kinerja sistem secara optimal. Keberadaan server ini menjadi elemen penting dalam memastikan stabilitas koneksi, keamanan data, serta kecepatan akses terhadap koleksi digital yang tersedia. Selanjutnya, dokumentasi pada gambar lainnya memperlihatkan tampilan antarmuka sistem e-library yang menampilkan

berbagai menu dan fitur seperti login pengguna, pencarian koleksi, serta daftar buku digital yang dapat diakses secara daring. Desain antarmuka yang sederhana dan interaktif tersebut menunjukkan bahwa sistem telah dirancang dengan mempertimbangkan prinsip user friendly agar pengguna dari berbagai latar belakang dapat dengan mudah mengoperasikannya.

Selain aspek teknis, hasil pengamatan lapangan juga memperlihatkan aktivitas seorang petugas atau pengunjung yang sedang berinteraksi dengan perangkat layar sentuh di meja layanan digital. Aktivitas ini mencerminkan adanya proses adaptasi masyarakat terhadap teknologi informasi dalam kegiatan literasi, serta menunjukkan bahwa *Rail Library* tidak hanya berorientasi pada penyediaan sarana fisik semata, tetapi juga berfokus pada peningkatan pengalaman pengguna (*user experience*) dalam mengakses informasi. Dengan demikian, implementasi *Rail Library* dapat dipandang sebagai bentuk nyata integrasi antara infrastruktur digital dan layanan literasi publik yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya memperluas akses terhadap sumber pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan digital melalui penyediaan fasilitas yang inklusif dan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat.



**Gambar 4.22** UI Tampilan Konten Digital  
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Berdasarkan Gambar 4.11, tampilan e-book tersebut, terlihat bahwa sistem yang digunakan merupakan SLiMS yang telah dimodifikasi agar mampu mendukung fungsi e-Library. Untuk memastikan agar konten dapat diakses secara konsisten pada setiap perangkat komputer, *Rail Library* juga menyediakan sebuah mini server yang terhubung melalui jaringan kabel. Kehadiran mini server ini memungkinkan seluruh pengguna menikmati

koleksi digital perpustakaan secara stabil dan seragam selama kegiatan berlangsung.



**Gambar 4.23** Mini Server dan UPS (Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.17 menunjukkan keberadaan mini server yang menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung operasional *Rail Library*. Perangkat ini berfungsi sebagai pusat penyimpanan dan pengelolaan data digital yang digunakan selama kegiatan berlangsung, termasuk koleksi konten pembelajaran, materi literasi, serta berbagai file yang diperlukan untuk mendukung layanan berbasis teknologi di dalam *Rail Library*. Mini server tersebut ditempatkan di dalam sebuah rak khusus yang didesain untuk menjaga stabilitas perangkat dan melindunginya selama perjalanan atau penggunaan di lapangan. Keberadaan mini server ini juga mengindikasikan bahwa *Rail Library* tidak hanya mengandalkan koleksi buku fisik, tetapi mulai mengintegrasikan fasilitas digital sebagai bagian dari layanan literasi. Dengan perangkat tersebut, pengunjung dapat mengakses materi digital secara lebih mudah, baik untuk proses belajar, bermain edukatif, maupun kegiatan interaktif lainnya yang disediakan selama program berjalan.

Integrasi layanan digital dalam program *Rail Library* menunjukkan transformasi signifikan dalam peran perpustakaan keliling sebagai penyedia akses informasi sekaligus agen pengurangan kesenjangan digital di masyarakat. Penyediaan perangkat komputer, jaringan internet, koleksi digital, hingga mini server yang mendukung stabilitas akses menunjukkan bahwa *Rail Library* tidak hanya menghadirkan bahan bacaan tradisional, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Temuan wawancara dan dokumentasi lapangan memperlihatkan bahwa pustakawan berperan aktif dalam memberikan pendampingan teknis kepada pengunjung, termasuk bagi pengguna yang belum terbiasa dengan perangkat digital. Hal ini sejalan dengan kerangka literasi digital yang disampaikan American Library Association, yang menekankan pentingnya infrastruktur teknologi, program edukasi, serta kolaborasi lintas lembaga sebagai fondasi pengurangan kesenjangan digital. Partisipasi komunitas KAI Mengajar turut memperkuat gambaran bahwa ketidakmerataan akses teknologi masih menjadi tantangan di banyak wilayah, sehingga kehadiran *Rail Library* menjadi intervensi yang relevan dan memberi dampak nyata. Implementasi infrastruktur seperti server, antarmuka e-library yang ramah pengguna, serta perangkat digital interaktif memperlihatkan bahwa *Rail Library* telah mengembangkan layanan literasi yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap sumber pengetahuan, tetapi juga memperluas kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. *Rail Library* hadir sebagai model layanan literasi bergerak yang mampu menghubungkan aspek pendidikan, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat, serta mendukung agenda transformasi digital nasional melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan.

#### **e. Inklusifitas dan Keberagaman**

Dalam hasil wawancara dengan Rahmat menyatakan bahwa ““Kami pernah menangani siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus, seperti peserta didik dengan disabilitas tunarungu, kesulitan mengenal huruf atau angka, hingga anak-anak dengan hambatan perkembangan tertentu. Pada awalnya, kami memang tidak mengetahui kondisi mereka secara langsung karena keterbatasan waktu berinteraksi di kelas. Akibatnya, sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam membaca maupun berhitung dasar.

Namun melalui kegiatan seperti ini, baik lewat program KAI Mengajar maupun *Rail Library*, kami dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan literasi, terutama dalam hal membaca dan mengenal huruf. Kegiatan literasi yang kami lakukan tidak hanya sekadar

membacakan buku, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.

*“Saya pribadi memiliki pengalaman mengajar anak-anak berkebutuhan khusus selama sekitar lima tahun. Dulu saya pernah mengajar anak-anak dengan berbagai kondisi, seperti Down Syndrome, disleksia, diskalkulia, disgrafia, maupun anak-anak dengan gangguan motorik halus. Pengalaman itu sangat membantu saya ketika berhadapan dengan anak-anak serupa dalam kegiatan KAI Mengajar. Sebagai contoh, pada kegiatan di Kota Solo pada bulan September 2024, kami sempat berinteraksi dengan peserta didik difabel, termasuk pengguna kursi roda. Untuk menghadapi situasi seperti itu, kami di tim KAI Mengajar berupaya melatih para relawan dari berbagai profesi agar memiliki kemampuan dasar dalam berinteraksi dengan teman-teman difabel. Salah satu bentuk pelatihan yang sudah kami lakukan adalah pelatihan bahasa isyarat, dan kegiatan ini telah kami selenggarakan sebanyak tiga kali. Dengan begitu, para relawan di lapangan sudah memiliki kesiapan ketika bertemu dengan peserta didik penyandang disabilitas. Selain itu, kami juga berusaha menyesuaikan bahan atau koleksi yang digunakan dalam kegiatan literasi. Misalnya, untuk peserta tunanetra idealnya tersedia koleksi dalam bentuk huruf Braille, meskipun saat ini kami belum memiliki sumber daya manusia yang mampu membaca Braille. Namun, untuk peserta didik yang masih berada pada tahap pengenalan huruf dan angka, kami menyediakan media pembelajaran sederhana seperti puzzle huruf dan angka (R. H, Wawancara, 7 Oktober 2025)”*

*Senada dengan itu, menurut Humas Daerah 8 Surabaya menyatakan bahwa “sudah kami persiapkan dengan matang, terutama untuk para pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik atau teman-teman penyandang disabilitas. Dalam hal ini, kami memastikan bahwa area kegiatan dapat diakses dengan aman dan nyaman. seperti, kami menyiapkan kursi roda bagi pengunjung Rail Library yang membutuhkannya serta menempatkan petugas komunitas volunteer yang siap membantu saat proses naik turun dari kereta atau saat beraktivitas di sekitar lokasi kegiatan. Selain itu, kami juga menyiapkan tenaga kesehatan yang dapat memberikan pelayanan secara langsung di tempat. Jadi, apabila ada pengunjung atau peserta kegiatan yang memerlukan pemeriksaan atau bantuan medis, petugas kesehatan bisa segera memberikan penanganan pertama. Kami juga telah menyiapkan petugas pendamping yang bertugas mengarahkan atau membantu pengunjung menuju fasilitas kesehatan terdekat, seperti Rail Clinic yang biasanya berada di bagian belakang dari kereta Rail Library. Dengan demikian, apabila ada peserta yang membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut, mereka dapat langsung diarahkan ke Rail Clinic untuk mendapatkan pelayanan yang lebih lengkap.” (E.B.L, Wawancara, 7 September 2025)*

Dan juga Ulya Hardi memberikan keterangan yang turut menguatkan

kesinambungan data dalam pembahasan ini, sehingga pandangan yang disampaikan dapat melengkapi informasi dari narasumber sebelumnya.

*“Salah satu bentuk perhatian kami adalah penyediaan fasilitas pendukung bagi pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik, seperti kursi roda yang tersedia di setiap stasiun tempat kegiatan berlangsung. Fasilitas ini disiapkan agar semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas, dapat tetap menikmati layanan Rail Library dengan nyaman dan aman.”.*

Selain itu, upaya peningkatan kualitas layanan ini tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan belajar siswa secara lebih komprehensif melalui berbagai bentuk dukungan tambahan. Yang diungkapkan sebagai berikut ini :

*“Dari sisi manfaat, siswa merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini. Selain mendapatkan kesempatan untuk membaca secara langsung di perpustakaan kereta, mereka juga memperoleh pengalaman baru dalam belajar dan mengenal dunia literasi secara lebih menyenangkan. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga diikuti dengan layanan pemeriksaan kesehatan, khususnya pemeriksaan mata. Dari hasil pemeriksaan tersebut, ada sekitar 30 siswa yang mendapatkan bantuan kacamata gratis dari PT KAI. Bantuan ini sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca buku karena gangguan penglihatan seperti mata minus, sehingga mereka bisa kembali semangat membaca.” (J.S., Wawancara, 7 Oktober 2025)*

Pernyataan yang disampaikan dalam wawancara tersebut diperkuat oleh bukti dokumentasi yang ditampilkan pada foto berikut. Dokumentasi tersebut memberikan gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan layanan yang dimaksud dalam kegiatan penelitian ini. Melalui foto tersebut dapat terlihat situasi dan aktivitas yang berlangsung selama program dijalankan, sehingga menjadi bukti pendukung yang memperjelas keterangan yang telah disampaikan oleh narasumber. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil wawancara, sehingga informasi yang disajikan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga tervalidasi melalui bukti visual mengenai pelaksanaan layanan di lapangan.



**Gambar 4.24** Siswa menggunakan kacamata yang dibagikan gratis  
(Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada Gambar 4.18 terlihat bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan belajar akibat keterbatasan penglihatan. Kondisi tersebut menjadi perhatian dalam pelaksanaan kegiatan *Rail Library*. Oleh karena itu, selain memberikan paparan materi literasi, *Rail Library* bekerja sama dengan unit kesehatan dalam menyediakan layanan tambahan berupa pemeriksaan kesehatan mata dan pemberian kacamata baca gratis kepada siswa yang terdata memiliki gangguan penglihatan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian program dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta di lokasi kegiatan. Pelaksanaan program pendukung ini dilakukan secara terkoordinasi dengan pihak terkait, sehingga siswa yang membutuhkan dapat memperoleh layanan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

Selain mendukung inklusivitas dari sisi kondisi kesehatan, *Rail Library* juga menyediakan koleksi bahan bacaan yang beragam untuk menjangkau berbagai kelompok pengunjung. Koleksi yang tersedia tidak hanya terbatas pada bacaan anak-anak, tetapi juga mencakup literatur bagi pembaca dewasa. Berdasarkan hasil observasi, pada sisi kiri rak terdapat koleksi buku bertema teknologi informasi, novel, hukum, serta cerita anak, sedangkan pada sisi kanan tersedia buku bertema agama, budaya, manajemen, dan sejarah. Keragaman koleksi tersebut mencerminkan upaya *Rail Library* dalam menyediakan akses bacaan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan serta minat pengunjung, sehingga mendukung tujuan program dalam

menumbuhkan minat baca masyarakat.



**Gambar 4.25** Koleksi bacaan tercetak untuk bacaan segala umur

(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024)

Dari gambar 4.25 berisikan hasil dokumentasi pada foto tersebut terdapat isi koleksi tidak hanya untuk anak-anak melainkan bermacam-macam seperti ragam macam budaya, dan berbagai macam umur seperti Hukum, Teknologi informasi, Sejarah, manajemen Agama, budaya dan novel,. Selain dari itu, *Rail Library* juga menyediakan tim untuk yang ingin berkunjung pada gerbong layanan tersebut. Temuan ini tidak hanya menggambarkan keberagaman koleksi, tetapi juga menunjukkan bahwa *Rail Library* memerhatikan aspek aksesibilitas bagi seluruh pengunjung. Hal tersebut tampak pada foto yang memperlihatkan petugas memberikan pendampingan kepada pengunjung pengguna kursi roda, sehingga mereka tetap dapat mengakses fasilitas literasi tanpa hambatan mobilitas. Praktik ini menegaskan bahwa *Rail Library* tidak semata berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan, melainkan juga mengimplementasikan prinsip pendidikan inklusif melalui penyediaan layanan yang ramah dan setara bagi semua kelompok masyarakat. kehadiran layanan aksesibilitas ini memperkuat komitmen *Rail Library* dalam mewujudkan ruang literasi yang inklusif dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan pengguna.



**Gambar 4.26** Fasilitas Kursi roda untuk disabilitas  
(Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dokumentasi pada foto tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Petugas yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan koleksi yang beragam, tetapi juga pada pemenuhan aspek aksesibilitas bagi seluruh pengunjung. Terlihat bahwa petugas memberikan pendampingan langsung kepada pengunjung yang menggunakan kursi roda, sehingga memastikan bahwa mereka tetap dapat menikmati fasilitas literasi tanpa hambatan mobilitas. Praktik ini menegaskan bahwa *Rail Library* tidak sekadar menjalankan fungsi sebagai penyedia bahan bacaan, melainkan juga mengimplementasikan prinsip pendidikan inklusif melalui penyediaan layanan yang ramah, setara, dan responsif terhadap kebutuhan berbagai kelompok masyarakat. Keberadaan layanan aksesibilitas tersebut memperkuat komitmen *Rail Library* dalam menciptakan ruang literasi yang dapat diakses oleh siapa pun, termasuk individu dengan keterbatasan fisik.

Upaya inklusif yang dilakukan melalui program *Rail Library* menunjukkan bahwa PT Kereta Api Indonesia (Persero) telah mengembangkan layanan literasi yang tidak hanya berfokus pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pembelajaran yang beragam, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan pengunjung dengan keterbatasan fisik. Temuan wawancara memperlihatkan bahwa relawan KAI Mengajar memiliki pengalaman dan pelatihan dalam menangani anak dengan disabilitas maupun hambatan perkembangan. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan literasi berlangsung secara adaptif melalui penyesuaian metode belajar, media pembelajaran sederhana, hingga penggunaan strategi interaksi berbasis pelatihan bahasa

isyarat. Dari sisi penyelenggaraan program, Humas Daop 8 Surabaya telah mempersiapkan fasilitas pendukung seperti kursi roda, bantuan petugas *volunteer*, hingga akses layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan mata dan pemberian kacamata gratis bagi siswa yang mengalami gangguan penglihatan. Dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa intervensi kesehatan tersebut berdampak langsung terhadap kemampuan membaca siswa, sehingga memperkuat relevansi layanan literasi yang terintegrasi dengan kebutuhan fisik peserta. Selain itu, keberagaman koleksi bacaan yang mencakup literatur anak hingga bacaan dewasa, serta pendampingan kepada pengunjung disabilitas untuk mengakses gerbong perpustakaan, menunjukkan penerapan prinsip pendidikan inklusif dalam praktik. Keseluruhan temuan tersebut menegaskan bahwa *Rail Library* berperan sebagai ruang literasi yang humanis, responsif, dan dapat diakses oleh seluruh kelompok masyarakat. Program ini tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga menghapus hambatan partisipasi melalui penyediaan fasilitas, pendampingan, dan layanan yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, dapat memperoleh manfaat dari kegiatan literasi yang diselenggarakan.

#### **f. Mendukung pembelajaran sepanjang hayat**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program *Rail Library* tidak hanya memberikan akses bacaan pada hari pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dirancang untuk mendukung proses belajar yang berkelanjutan. Perpustakaan keliling ini diharapkan dapat menjadi sarana yang memungkinkan anak-anak terus belajar, mengembangkan minat, dan memperluas pengetahuan di luar lingkungan sekolah.

Ulya selaku informan menjelaskan bahwa upaya berkelanjutan dilakukan melalui penyediaan buku-buku terbaru serta pembaruan fasilitas pendukung yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Ia menyampaikan bahwa,

*“Kami selalu menyediakan buku yang relevan dan up to date, ya rencana ini mau sebelumnya kan bekerjasama dengan Kutubuku nanti ke depannya bekerjasama dengan pihak Gramedia untuk pengadaan buku baru, selain itu juga kami akan merencanakan pembaharuan peralatan komputer untuk menyediakan konten digital terbaru, nah selain itu juga*

*ya mas, kami bekerjasama dengan KAI Mengajar rutin mengadakan kegiatan interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan dihadapi anak-anak pada tiap lokasi, ya agar biar relevan saja mas.” (R.H, Wawancara,7 Oktober 2025).*

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa *Rail Library* berupaya menyediakan bahan belajar yang dapat digunakan siswa secara terus-menerus dan menyesuaikan layanan dengan kebutuhan setiap lokasi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk terus mengakses sumber belajar yang berkembang mengikuti zaman.

Selain menyediakan bahan bacaan dan konten terbaru, *Rail Library* juga melakukan kegiatan edukatif yang menghasilkan pengalaman belajar praktis bagi anak-anak. Ulya menuturkan contoh pelaksanaan kegiatan kolaboratif dengan berkerja sama dengan tenaga kesehatan,

*“Nah seperti tadi kan mas, kami bekerja sama dengan dokter gigi untuk memberikan sosialisasi tentang bagaimana cara merawat gigi, nah setelah itu kan ada bagi-bagi satu set alat sikat gigi beserta odol, nah ini nanti bisa dipraktikkan di rumah.” (R.H, Wawancara,7 Oktober 2025).*

Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui praktik langsung, bahkan hingga dibawa pulang sebagai bagian dari pembiasaan perilaku. Pengalaman ini juga dikuatkan oleh testimoni Fajar, salah satu anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Ia menyampaikan bahwa,

*“Aku dapat hadiah satu set alat musik berbentuk sikat gigi. Aku senang sekali, soalnya bisa aku pakai di rumah untuk praktik cara menggosok gigi yang benar. Dari kegiatan itu aku jadi paham kenapa penting menjaga kebersihan gigi supaya tetap sehat. Dan nggak sabar pingin kupraktikkan di rumah nanti.”*



**Gambar 4.27** Komunitas KAI Mengajar memberikan materi,  
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada gambar 4.27, berisikan salah satu siswa yang mengikuti kegiatan tersebut juga menyampaikan antusiasmenya terhadap acara yang diselenggarakan oleh *Rail Library*. Ia mengungkapkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan pemahaman baru yang dapat ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, siswa tersebut mengatakan,

*“Tadi aku jujur aja, Kak, suka banget sama yang dibahas pertama tentang cara merawat gigi itu, lho. Aku jadi excited banget, soalnya sekarang aku tahu gimana cara merawat gigi yang benar. Selama ini aku salah, cuma gosok kiri kanan, ternyata harus dari atas ke bawah juga. Serunya lagi, kegiatannya aktif, ada tanya jawab, terus aku juga dapat hadiah satu set alat sikat gigi. Bisa aku pakai buat praktik di rumah.”* (F., Wawancara, 6 Oktober 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang diberikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong siswa untuk membangun kebiasaan belajar mandiri. Antusiasme siswa menggambarkan bahwa pengalaman yang ia dapatkan dari kegiatan *Rail Library* mampu menumbuhkan motivasi belajar dan keinginan untuk menerapkan pengetahuan baru secara langsung. Hal ini memperkuat temuan bahwa program *Rail Library* berkontribusi dalam menanamkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terdorong untuk terus mengeksplorasi, belajar, dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari di luar ruang kegiatan formal.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Rail Library* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna

bagi para siswa. Program ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan minat baca, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan, melatih keaktifan dalam proses pembelajaran, serta membangun rasa percaya diri melalui interaksi positif dengan pustakawan dan relawan. *Rail Library* berperan tidak hanya sebagai sarana penyedia bahan bacaan, melainkan juga sebagai media pembelajaran sosial yang mendorong terbentuknya karakter dan sikap belajar yang konstruktif pada anak-anak.

Selain *Rail Library* berperan pada sebelumnya, *Rail Library* pernah juga turun berkontribusi dalam memberikan buku gratis dengan berdasarkan unggahan pada akun media sosial @kaimenginspirasi, tercatat bahwa *Rail Library* bersama program KAI Mengajar pernah melaksanakan kegiatan donasi 1000 buku pada saat penyelenggaraan kegiatan di Jember. Poster tersebut menjadi bentuk publikasi resmi yang menunjukkan kolaborasi antara kedua program dalam memperluas akses literasi dan menyediakan bahan bacaan bagi anak-anak di wilayah tersebut.



Gambar 4.28 Poster Donasi Buku,  
(@kai\_menginspirasi, 2023)

Gambar 4.28 memperlihatkan poster kampanye Open Donasi 1000 Buku yang dipublikasikan oleh @kai\_menginspirasi (2023). Kampanye ini merupakan bagian dari inisiatif literasi yang bertujuan memperluas akses masyarakat terhadap bahan bacaan. Melalui gerakan donasi tersebut, PT Kereta Api Indonesia (Persero) mengajak masyarakat untuk berkolaborasi dalam menyediakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak

secara berkelanjutan. Upaya ini menunjukkan komitmen perusahaan dalam mendukung terciptanya budaya belajar yang tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi terus berkembang sepanjang kehidupan. Setelah proses pengumpulan donasi, buku-buku tersebut kemudian dibagikan kepada para siswa secara langsung sebagai bentuk dukungan nyata terhadap kegiatan belajar mereka sebagai pada gambar berikut ini :



**Gambar 4.29** Pembagian donasi buku,  
(@kai\_menginspirasi, 2023)

Selanjutnya, Gambar 4.22 mendokumentasikan proses pembagian buku kepada para siswa. Anak-anak tampak menerima buku secara langsung dari penyelenggara kegiatan yang menunjukkan bahwa hasil kampanye donasi benar-benar diwujudkan dalam bentuk nyata. Aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat sesaat, tetapi juga menjadi modal penting bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan memperluas wawasan mereka di luar jam pelajaran formal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program *Rail Library* dirancang bukan sekadar sebagai kegiatan literasi sesaat, tetapi sebagai mekanisme pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan siswa terus mengembangkan minat baca dan keterampilan belajar di luar ruang kelas. Upaya berkelanjutan ini terlihat dari penyediaan koleksi buku terbaru, pembaruan fasilitas digital, serta pelaksanaan kegiatan edukatif kolaboratif yang relevan dengan kebutuhan anak di setiap lokasi. Pengalaman belajar yang diberikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif melalui praktik langsung, seperti materi perawatan gigi yang diikuti pembagian alat kebersihan diri. Testimoni siswa menunjukkan bahwa program ini mampu

menumbuhkan motivasi belajar, membangun rasa percaya diri, dan membentuk kebiasaan belajar mandiri. Selain itu, inisiatif donasi buku yang dilakukan bersama program KAI Mengajar memperluas manfaat program dengan memberikan sumber belajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh anak-anak di berbagai wilayah. Secara keseluruhan, *Rail Library* hadir sebagai wahana literasi yang adaptif, aplikatif, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

#### **g. Memperkuat Jaringan Sosial**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program *Rail Library* berperan penting dalam memperkuat jaringan sosial antara PT Kereta Api Indonesia (Persero), instansi pendidikan, komunitas pecinta kereta api, serta masyarakat umum. *Rail Library* tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan keliling, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi yang mempertemukan berbagai elemen sosial dalam satu kegiatan literasi. Erlangga menjelaskan bahwa pelaksanaan program ini dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak. Ia menyatakan bahwa,

*“Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kami tidak bekerja sendiri. Kami berkolaborasi dengan berbagai stakeholder... Kami juga menggandeng sejumlah komunitas, baik komunitas masyarakat umum maupun komunitas relawan pecinta kereta api, agar turut berpartisipasi dalam memeriahkan kegiatan bakti sosial ini.” (E.B.L Wawancara, 7 Oktober 2025).*

Ia menambahkan bahwa keterlibatan berbagai pihak membuat kegiatan menjadi lebih hidup dan dapat menjangkau masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas baca. Dalam wawancara lanjutan, Erlangga juga menegaskan bahwa,

*“Keberadaan Rail Library ini ternyata mampu menumbuhkan hubungan yang positif antara perusahaan dan komunitas masyarakat di sekitar jalur kereta... Perusahaan tidak hanya hadir sebagai penyedia layanan transportasi, tetapi juga sebagai mitra sosial.” (E.B.L, Wawancara, 7 Oktober 2025).*

Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan Rahmat yang menjelaskan bahwa program *Rail Library* memperkuat hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat. Ia menyampaikan bahwa, *“Program ini memang tidak hanya berorientasi pada kerja sama bisnis antarperusahaan (B2B),*

*tetapi juga berfokus pada hubungan sosial antara PT KAI dengan masyarakat umum.*” (R.H, Wawancara,7 Oktober 2025). Menurutnya, perusahaan ingin menunjukkan bahwa mereka hadir sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Dari sisi penerima manfaat, Junaedi menyampaikan bahwa *Rail Library* membantu mempererat hubungan antara siswa dan kegiatan literasi. Ia menyatakan,

*“Kalau melihat dari pelaksanaannya, kegiatan Rail Library ini memang sangat membantu dalam mempererat hubungan antara siswa dengan dunia literasi... kegiatan ini sangat bermanfaat bagi siswa, terutama dalam menumbuhkan minat baca dan semangat belajar mereka.”* (J, Wawancara,7 Oktober 2025).

Rahmat juga menambahkan bahwa kegiatan ini mengandung nilai sosial yang kuat. Ia mengatakan,

*“Selain memberikan manfaat dalam hal pendidikan, kegiatan ini juga mengandung nilai sosial dan kebersamaan... bahkan perusahaan memberikan layanan tambahan seperti pemeriksaan kesehatan gratis dan bantuan kacamata bagi siswa yang membutuhkan.”* (R.H.D, Wawancara,7 Oktober 2025).

Peran komunitas juga terlihat dalam penguatan jejaring sosial ini. Shofi dari komunitas Malang Kereta menyampaikan,

*“Yang pertama dari kami yaitu mengikuti arahan dari pihak humas dan pihak operator operasional... dan media untuk mempromosikan kegiatan ini.”* (S, Wawancara,7 Oktober 2025).

Perwakilan komunitas Sahabat Kereta menambahkan, bahwa pernyataan tersebut menjadi bagian penting dalam memperjelas alur penjelasan serta menjaga kesinambungan pembahasan.

*“Kalau untuk publikasi kegiatan, kami dari komunitas Sahabat Kereta memang sudah memiliki unit humas sendiri.”* (D, Wawancara,7 Oktober 2025). Selain itu, komunitas turut memberikan edukasi kepada pengunjung saat kegiatan berlangsung (R.H, Wawancara,7 Oktober 2025).

Dari hasil observasi, Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, kegiatan *Rail Library* terlihat berjalan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Kehadiran perpustakaan keliling ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyedia bahan bacaan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang

mempertemukan siswa, pihak sekolah, staf PT KAI, serta komunitas pecinta kereta api. Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak antusias membaca buku, mengikuti sesi literasi, dan berinteraksi dengan para relawan yang memberikan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat minat baca mereka.

Pada saat yang sama, komunitas pecinta kereta api turut berperan aktif dalam mendukung jalannya kegiatan. Mereka membantu publikasi, memberikan informasi edukatif terkait dunia perkeretaapian, serta mengikuti arahan humas dan operator KAI dalam setiap rangkaian acara. Peran komunitas ini memperlihatkan adanya hubungan kolaboratif yang kuat antara perusahaan dan para relawan, sehingga kegiatan berlangsung lebih terkoordinasi dan partisipatif.

Dari sisi pelaksanaan, PT KAI terlihat berupaya memperluas jangkauan literasi sekaligus memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat di wilayah sekitar jalur kereta. Selain menyediakan fasilitas baca, perusahaan juga menghadirkan layanan sosial tambahan seperti pemeriksaan kesehatan gratis dan pemberian kacamata bagi siswa yang membutuhkan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa layanan-layanan tersebut disambut baik oleh masyarakat dan menambah nilai manfaat dari kegiatan literasi keliling ini.



Gambar 4.30 Pembukaan Acara oleh Bapak Wisnu Pramudyo selaku Wakil Direktur Eksekutif Surabaya (Dokumentasi pribadi, 2025)

Gambar 4.30 memperlihatkan pembukaan acara Bakti Sosial Rail Clinic yang dibuka secara resmi oleh Bapak Wisnu Pramudyo selaku Wakil Direktur Eksekutif Surabaya. Kehadiran beliau dalam acara tersebut

menunjukkan komitmen nyata PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam memperkuat pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat. Pada momen ini, Bapak Wisnu Pramudyo memberikan sambutan yang menekankan pentingnya penyelenggaraan layanan kesehatan terpadu melalui Rail Clinic sebagai wujud kontribusi perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasional.

Kegiatan pembukaan yang terekam pada gambar tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi sekaligus menegaskan posisi strategis Rail Clinic sebagai program CSR yang dirancang untuk menjangkau masyarakat secara langsung. Antusiasme peserta yang terlihat dari barisan penerima manfaat termasuk pelajar dan masyarakat umum menunjukkan bahwa program ini diterima dengan baik dan mampu menarik perhatian publik.

Secara keseluruhan, kegiatan *Rail Library* tidak hanya berorientasi pada penyediaan akses literasi, tetapi juga menciptakan jejaring sosial yang lebih luas antara perusahaan, komunitas, dan masyarakat. Interaksi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan bahwa kehadiran *Rail Library* mampu memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan rasa memiliki, serta menciptakan citra positif perusahaan sebagai mitra sosial yang peduli terhadap kebutuhan masyarakat. Observasi lapangan ini menegaskan bahwa program *Rail Library* memiliki dampak sosial yang nyata dan signifikan, baik bagi masyarakat maupun bagi perusahaan.

#### **4.2 Pembahasan**

Program Bakti Sosial dengan tema *Rail Library* merupakan salah satu implementasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang telah berjalan sejak tahun 2017 dan hingga kini terus dilaksanakan secara masif di berbagai daerah operasional. Program ini dirancang sebagai bentuk bakti sosial perusahaan dalam memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh akses informasi dan materi literasi secara lebih merata, terutama bagi kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah yang kurang terjangkau layanan perpustakaan maupun fasilitas pendidikan formal. Sejak pertama kali digagas, *Rail Library* menjadi salah satu inovasi

sosial PT KAI yang tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan keliling, tetapi juga sebagai wahana edukasi, literasi digital, layanan kesehatan (melalui kolaborasi dengan *Rail Clinic*), serta penguatan hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat.

Dari hasil ini program ini terlihat dari jumlah capaian kunjungan yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2024, Program *Rail Library* dan juga berkerjasama dengan *Rail Clinic* yang menjadi satu kesatuan telah menjangkau 7.076 penerima manfaat melalui pelaksanaan kegiatan di 17 lokasi. Pada tahun 2024 lalu Capaian ini menunjukkan komitmen perusahaan untuk memperluas akses literasi ke daerah-daerah yang secara geografis, sosial, maupun ekonomi masih terbatas aksesnya terhadap sumber informasi. Jumlah tersebut sekaligus menegaskan posisi *Rail Library* sebagai salah satu program CSR yang paling konsisten, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, Surabaya yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan menyulap rangkaian kereta menjadi ruang perpustakaan yang nyaman, dilengkapi ratusan koleksi buku untuk berbagai usia serta fasilitas e-library yang dapat dimanfaatkan masyarakat, PT KAI menghadirkan layanan edukasi yang inklusif, adaptif, dan ramah bagi seluruh kalangan. (KAI, 2024)

Capaian positif *Rail Library* juga tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan. Di bagian internal, pelaksanaan program didukung oleh kolaborasi antara Unit Humas, Unit Kesehatan, Sumber Daya Manusia, Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat), hingga Unit Keamanan. Sementara dari pihak eksternal, program ini mendapat dukungan besar dari sekolah, komunitas masyarakat, komunitas pecinta kereta api, relawan KAI Mengajar, serta berbagai lembaga pemerintah daerah yang turut serta memastikan kegiatan berjalan aman dan bermanfaat. Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa *Rail Library* tidak sekadar sarana edukasi keliling, tetapi juga ruang kolaboratif yang mempertemukan berbagai aktor sosial dalam penyelenggaraan layanan literasi publik.

Berdasarkan data lapangan yang telah disusun dalam matrik penelitian, pembahasan berikutnya akan mengelaborasi temuan-temuan

tersebut dengan teori dan hasil wawancara yang telah diperoleh. Seluruh temuan ini akan dianalisis berdasarkan tujuh peran utama perpustakaan keliling sebagaimana dijelaskan oleh Shrivastava (2024), yakni mendorong literasi pendidikan, menjangkau populasi terpinggirkan, meningkatkan keterlibatan komunitas, mengatasi kesenjangan digital, mendorong inklusivitas dan keberagaman, mendukung pembelajaran sepanjang hayat, serta memperkuat jalinan sosial. Melalui pendekatan analitis ini, peneliti akan menghubungkan antara data empiris dengan dasar teori untuk menggambarkan sejauh mana *Rail Library* berfungsi sebagai instrumen CSR yang efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemerataan akses literasi di masyarakat.

#### **a. Promosi literasi dan Pendidikan**

Melalui program *Rail Library* merupakan bagian dari komitmen PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di bidang pendidikan. *Rail Library* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai perpustakaan keliling modern yang menjalankan peran strategis dalam pembangunan sosial dan pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Smith & Jones (2020) bahwa perpustakaan keliling berfungsi menghadirkan akses informasi sekaligus menyediakan kegiatan literasi aktif seperti storytelling, pelatihan, dan edukasi berbasis komunitas. *Rail Library* berperan penting dalam memperluas jangkauan literasi, khususnya bagi masyarakat di wilayah yang memiliki keterbatasan akses.

Sejalan dengan teori Shrivastava (2024) mengenai tujuh peran utama perpustakaan keliling dengan peran *mendorong literasi dan pendidikan Rail Library* mengimplementasikan strategi promosi yang terstruktur dan tepat sasaran. Kolaborasi dengan sekolah dasar di wilayah Daop 8 Surabaya menjadi langkah fundamental dalam memperkenalkan kegiatan literasi kepada peserta didik. Pengiriman undangan resmi ke sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Junaedi menunjukkan bahwa *Rail Library* menjadi sarana untuk membuka akses literasi secara langsung kepada komunitas pendidikan yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan konsep perpustakaan keliling sebagai

penyedia akses literasi dasar dan lanjutan bagi masyarakat yang tidak memiliki perpustakaan tetap (Shrivastava, 2024).

Selain jalur formal, *Rail Library* juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi modern untuk memperluas jangkauan informasi. Konten visual dan narasi edukatif di berbagai akun resmi PT KAI dan komunitas relawan memperkuat peran perpustakaan keliling dalam memperluas wawasan masyarakat melalui teknologi digital. Strategi ini sejalan dengan pandangan Smith & Jones (2020) bahwa perpustakaan keliling masa kini tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga menggunakan teknologi komunikasi modern untuk mendorong budaya baca. Meski demikian, penelitian menemukan adanya hambatan dalam konsistensi promosi di wilayah terpencil akibat keterbatasan akses internet, sehingga penyebaran informasi digital menjadi kurang optimal.

*Rail Library* juga menerapkan pendekatan *personal selling* melalui interaksi langsung antara pustakawan dan peserta kegiatan. Pustakawan Ulya Hardi (Wawancara, 6 Oktober 2025) menjelaskan bahwa pemilihan koleksi bacaan dan penyajian media digital disesuaikan dengan karakter anak-anak. Pendekatan personal ini relevan dengan teori Shrivastava (2024) bahwa perpustakaan keliling dapat merangsang imajinasi, mendukung pertumbuhan intelektual, dan meningkatkan literasi melalui kegiatan yang interaktif. Testimoni peserta didik menunjukkan bahwa interaksi langsung melalui tanya jawab, demonstrasi, dan hadiah edukatif menciptakan pengalaman belajar menyenangkan serta meningkatkan pemahaman materi.

Selain mempromosikan literasi, *Rail Library* juga mengintegrasikan kegiatan edukasi holistik, seperti seminar kesehatan gigi yang melibatkan tenaga medis. Kegiatan lintas bidang ini sesuai dengan konsep Smith & Jones (2020) bahwa perpustakaan keliling berfungsi sebagai pusat edukasi berbasis komunitas yang tidak hanya mengajarkan literasi akademik, tetapi juga keterampilan hidup (*life skill*). Melalui kegiatan *storytelling*, kuis literasi, dan edukasi kesehatan, *Rail Library* memperluas peran perpustakaan keliling sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik.

Integrasi kesehatan semakin terlihat melalui penyediaan layanan pemeriksaan mata bagi siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sekitar 30 siswa menerima kacamata gratis dari PT KAI sebagai respons terhadap hambatan visual yang mempengaruhi kemampuan membaca. Intervensi ini mencerminkan peran perpustakaan keliling dalam *mendukung populasi terpinggirkan* (Shrivastava, 2024), yaitu dengan membantu siswa yang memiliki keterbatasan fisik untuk dapat menikmati bahan bacaan secara optimal. Pendekatan ini menegaskan bahwa literasi tidak hanya tentang buku, tetapi juga melibatkan pemenuhan kebutuhan pendukung yang memungkinkan siswa mampu belajar secara efektif.

Peran *Rail Library* dalam promosi literasi tampak melalui pemanfaatan bahan bacaan sebagai elemen utama yang memperkuat pengalaman belajar peserta didik. Penyediaan bahan bacaan yang relevan dan sesuai dengan karakteristik pembaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Dalam perspektif Shrivastava (2024), perpustakaan keliling memiliki mandat untuk membawa koleksi yang mampu memenuhi kebutuhan literasi dasar sekaligus memperluas wawasan pembacanya. Hal ini menempatkan bahan bacaan sebagai instrumen strategis dalam mendorong pertumbuhan intelektual serta merangsang imajinasi peserta didik melalui akses informasi yang mudah dijangkau.

Penyediaan bahan bacaan juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi pemasaran literasi. Dalam kerangka Kotler, interaksi langsung antara pustakawan dan pembaca termasuk dalam kategori *personal selling*, yaitu proses komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk mengenalkan produk ilmu pengetahuan dalam hal ini konteks bahan bacaan secara lebih dekat kepada pengguna. Ketika pustakawan memberikan rekomendasi bacaan atau menjelaskan isi buku, proses tersebut menjadi bagian dari strategi promosi yang membangun hubungan personal dengan peserta didik. Interaksi semacam ini meningkatkan peluang keterlibatan anak dengan materi bacaan, memperkuat rasa ingin tahu, dan memberikan pengalaman positif terhadap kegiatan membaca.

Pada saat yang sama, bahan bacaan berperan sebagai media edukatif yang secara intrinsik mempromosikan aktivitas literasi. Buku-buku yang informatif, menarik, dan relevan menjadi sarana untuk menanamkan kebiasaan membaca serta memperluas keterampilan literasi. Shrivastava (2024) menegaskan bahwa perpustakaan keliling yang efektif harus mampu memfasilitasi pengalaman literasi yang berkesinambungan melalui penyediaan koleksi yang beragam dan mudah diakses. Sejalan dengan itu, *Rail Library* menjadikan bahan bacaan sebagai pusat dari seluruh kegiatan literasi, sehingga fungsi promosi tidak bergantung pada penjelasan verbal semata, tetapi melekat pada aktivitas membaca itu sendiri.

Pendekatan berbasis bahan bacaan ini memperlihatkan bahwa *Rail Library* menjalankan fungsi perpustakaan keliling secara optimal. Koleksi yang dipilih sesuai kebutuhan anak menjadi fondasi terbentuknya minat baca, sedangkan interaksi pustakawan memungkinkan terjadinya proses bimbingan literasi yang bersifat personal. Bahan bacaan tidak hanya berfungsi sebagai objek layanan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memperkuat pesan literasi dan mendorong pembentukan kebiasaan membaca. Penggunaan bahan bacaan sebagai medium promosi literasi menunjukkan bahwa *Rail Library* menjalankan strategi yang konsisten dengan teori perpustakaan keliling modern, di mana promosi tidak dilakukan secara terpisah dari layanan inti, tetapi menyatu dalam aktivitas literasi yang terjadi di dalamnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa promosi literasi dan pendidikan melalui *Rail Library* memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan minat baca, memperluas akses literasi, serta meningkatkan kesadaran literasi di kalangan siswa. Pendekatan terstruktur, digital, personal, dan holistik yang dilakukan *Rail Library* mencerminkan teori-teori terkait peran perpustakaan keliling sebagaimana diuraikan oleh Smith & Jones (2020) dan Shrivastava, (2024). Meskipun masih terdapat tantangan dalam pemerataan promosi digital di daerah terpencil, *Rail Library* tetap menjadi model promosi literasi yang inklusif, adaptif, dan berdampak nyata di wilayah operasional PT KAI.

### **b. Menjangkau Populasi Terpinggirkan**

Peran *Rail Library* dalam menjangkau populasi terpinggirkan menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perluasan akses literasi di wilayah-wilayah yang selama ini kurang terlayani oleh fasilitas pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program ini secara konsisten hadir di stasiun-stasiun kecil dan daerah pinggiran, seperti Krian, Bangil, Ngebruk, dan berbagai wilayah kabupaten lainnya. Pola distribusi lokasi singgah yang lebih banyak berada di area pedesaan dan perbatasan wilayah operasional memperlihatkan bahwa *Rail Library* diarahkan secara strategis untuk menjangkau masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap perpustakaan tetap maupun sarana literasi lainnya.

Proses penentuan lokasi dilakukan melalui koordinasi lintas-unit internal PT KAI, meliputi Unit Humas, Unit Kesehatan, Unit Keamanan, Pusdiklat, serta bagian Sumber Daya Manusia. Koordinasi ini memastikan bahwa setiap titik singgah memenuhi aspek keamanan, keterjangkauan, serta relevansi dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Pemilihan lokasi tidak hanya mempertimbangkan kelayakan operasional seperti panjang peron dan ketersediaan jalur kereta, tetapi juga aspek kebutuhan sosial, seperti keterbatasan fasilitas umum, minimnya akses literasi, serta letak geografis yang jauh dari pusat pemerintahan maupun layanan pendidikan. *Rail Library* hadir sebagai bentuk intervensi sosial yang dirancang berdasarkan peta kebutuhan masyarakat di wilayah pinggiran.

Data kunjungan memperkuat temuan ini. Dari total 29 lokasi yang tercatat, sebanyak 24 titik berada di wilayah kabupaten, sedangkan hanya 5 lokasi berada di wilayah kota. Secara proporsional, 82,7% kunjungan ditujukan kepada wilayah kabupaten yang umumnya memiliki infrastruktur literasi rendah dan akses pendidikan yang terbatas. Sementara kunjungan pada wilayah kota bersifat melengkapi kegiatan berskala besar atau sekadar seremonial. Proporsi yang timpang ini menunjukkan bahwa *Rail Library* memang diarahkan sebagai program literasi berbasis mobilitas untuk mendukung kelompok masyarakat yang terpinggirkan secara geografis, sosial, maupun ekonomi.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa keberadaan *Rail Library* memberi manfaat langsung kepada anak-anak sekolah dasar, keluarga berpenghasilan rendah, hingga penyandang disabilitas. Program ini menyediakan ruang literasi yang bersifat inklusif, di mana siswa dapat mengakses sekitar 500 eksemplar koleksi bacaan serta berbagai fasilitas edukatif seperti kuis, permainan literasi, dan kegiatan tematik. Pengaturan ruang di dalam gerbong, mulai dari penataan rak, area baca, hingga fasilitas multimedia, mendukung suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak-anak yang mungkin tidak memiliki kesempatan serupa di lingkungan tempat tinggal mereka.

Selain itu, program ini memperkuat interaksi antara PT KAI dan masyarakat melalui kolaborasi dengan sekolah, perangkat desa, lembaga pendidikan lokal, serta komunitas relawan. Kolaborasi lintas-sektor ini mempermudah penjangkauan kelompok masyarakat di daerah terpencil dan menjadi faktor pendukung keberhasilan *Rail Library* dalam memperluas akses literasi hingga ke wilayah-wilayah yang tidak tersentuh oleh layanan perpustakaan konvensional. Dengan hadir secara langsung di tempat-tempat yang sulit dijangkau, *Rail Library* menjadi bentuk nyata pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan untuk menyediakan layanan pendidikan yang merata dan berkeadilan (Shrivastava, 2024).

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan yang terbatas minimal satu kali dalam setahun pada tiap stasiun menjadi kendala dalam menciptakan dampak jangka panjang terhadap peningkatan minat baca masyarakat. Kunjungan yang bersifat tahunan membuat pengalaman literasi anak-anak tidak berkelanjutan, sehingga diperlukan strategi peningkatan intensitas atau penyediaan program lanjutan agar dampak yang dihasilkan lebih konsisten. Meskipun demikian, secara keseluruhan, pola sebaran lokasi, karakteristik kunjungan, serta bentuk kegiatan yang diberikan memperlihatkan bahwa *Rail Library* telah berfungsi sebagai instrumen CSR yang efektif dalam menjangkau populasi terpinggirkan dan menyediakan akses literasi bagi kelompok masyarakat yang selama ini memiliki keterbatasan terhadap sumber informasi.

### c. Meningkatkan Keterlibatan Komunitas

Peran *Rail Library* dalam mendorong keterlibatan komunitas menunjukkan kontribusi sosial yang kuat dan berkelanjutan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa program ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan literasi, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang berbeda. Keterlibatan komunitas terlihat dari partisipasi aktif Rail Volunteers, komunitas pecinta kereta api seperti Sahabat Kereta dan Malang Kereta, serta relawan KAI Mengajar yang secara rutin terlibat dalam setiap kegiatan di lapangan.

Kolaborasi antara PT KAI dan berbagai komunitas tersebut memperkaya kegiatan *Rail Library* melalui pendampingan peserta, penyebaran informasi, edukasi perkeretaapian, serta dukungan publikasi melalui media sosial. Kegiatan di Stasiun Krian menunjukkan bagaimana relawan membantu mengarahkan peserta, mengelola alur kunjungan, memberikan penjelasan mengenai fasilitas literasi, hingga mendampingi siswa di dalam gerbong perpustakaan. Interaksi yang terbangun antara siswa, relawan, dan petugas PT KAI menciptakan suasana yang inklusif dan partisipatif, sehingga pengalaman literasi tidak hanya bergerak pada aspek membaca, tetapi juga membangun jejaring sosial yang lebih luas di antara masyarakat dan perusahaan.

Keterlibatan komunitas juga memperkuat fungsi *Rail Library* sebagai ruang budaya dan sosial. Melalui kegiatan mendongeng, edukasi, kuis literasi, hingga pendampingan di dalam gerbong, *Rail Library* menjadi titik temu bagi masyarakat untuk bertukar ide, meningkatkan kreativitas, serta menjalin hubungan sosial antarindividu. Hal ini sejalan dengan karakter perpustakaan keliling sebagai sarana yang mendorong kohesi sosial dan kolaborasi antaranggota komunitas. Kehadiran relawan yang berasal dari berbagai profesi turut memperluas spektrum pengetahuan dan pengalaman yang diberikan kepada peserta, memperkaya proses pembelajaran yang berlangsung di dalam program walau demikian, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tingkat kemandirian komunitas dalam pelaksanaan kegiatan masih bergantung pada

arahan dan koordinasi dari PT KAI. Prosedur kegiatan, pembagian tugas, dan alur operasional sebagian besar ditentukan langsung oleh Unit Humas dan petugas lapangan. Pola ini memastikan kegiatan berjalan tertib dan aman, namun di sisi lain membatasi ruang otonomi komunitas untuk menginisiasi atau mengembangkan program secara mandiri. Pada beberapa kasus, komunitas hanya berperan sebagai pelaksana teknis dan pendukung, bukan sebagai penggerak utama kegiatan literasi.

Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas dan peran komunitas agar keterlibatan mereka tidak semata bersifat asistif, tetapi berkembang menjadi kolaborasi yang lebih setara. Dengan memberikan ruang bagi komunitas untuk ikut merancang kegiatan, menginisiasi program tambahan, atau mengembangkan konten literasi berbasis kearifan lokal, keberlanjutan program *Rail Library* dapat diperkuat dan dampaknya lebih luas. Kemandirian komunitas juga menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa kegiatan literasi tidak hanya bergantung pada kehadiran kereta perpustakaan, tetapi mampu tumbuh menjadi gerakan literasi komunitas yang berkelanjutan (Shrivastava, 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *Rail Library* telah berhasil membangun lingkungan yang mendukung partisipasi komunitas dan memperkuat hubungan sosial antara perusahaan, masyarakat, dan relawan. Kolaborasi yang terjadi memperkuat identitas *Rail Library* sebagai ruang interaksi sosial yang inklusif, kreatif, dan berbasis partisipasi masyarakat. Namun demikian, peningkatan otonomi dan kapasitas komunitas masih diperlukan untuk memastikan bahwa program ini dapat memberikan dampak jangka panjang, sekaligus menumbuhkan budaya literasi yang lebih mandiri di tingkat lokal.

#### **d. Mengatasi Kesenjangan Digital**

Peran *Rail Library* dalam mengatasi kesenjangan digital menunjukkan kontribusi penting terhadap pemerataan akses teknologi di masyarakat, sejalan dengan kerangka teoretis mengenai fungsi perpustakaan keliling sebagai instrumen strategis dalam memerangi ketimpangan akses

digital. Dalam perspektif literatur, perpustakaan keliling idealnya menyediakan sarana teknologi, koneksi internet, serta konten digital sebagai upaya menghubungkan masyarakat yang kurang terfasilitasi dengan perkembangan teknologi informasi. *Rail Library* telah mengimplementasikan prinsip tersebut melalui penyediaan fasilitas komputer layar sentuh, mini server untuk akses konten lokal, serta koleksi digital berupa e-book dan video edukatif yang dapat diakses oleh seluruh pengunjung tanpa hambatan jaringan eksternal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran fasilitas ini memberikan peluang bagi masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya tidak familiar dengan teknologi, untuk berinteraksi langsung dengan perangkat digital. Antarmuka e-library yang dirancang sederhana dan ramah pengguna mempermudah pengunjung dalam menjelajahi konten digital, sehingga mendukung proses adaptasi terhadap lingkungan pembelajaran berbasis multimedia. Pendampingan teknis yang diberikan oleh pustakawan dan petugas lapangan turut berperan dalam membangun kemampuan literasi digital dasar, seperti cara mengoperasikan komputer, memilih materi pembelajaran, dan memahami navigasi sistem. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa *Rail Library* tidak hanya menyediakan teknologi, tetapi juga membentuk ekosistem belajar yang kondusif bagi peningkatan kapasitas digital masyarakat.

Kesesuaian praktik lapangan dengan teori semakin tampak ketika dikaitkan dengan strategi pengurangan kesenjangan digital yang direkomendasikan dalam literatur. Yelwa dan Abdulkadir menekankan bahwa upaya mengatasi kesenjangan digital memerlukan penyediaan infrastruktur teknologi, pelaksanaan program pendidikan literasi digital, pengelolaan sumber daya digital yang relevan, kolaborasi dengan berbagai lembaga, serta dukungan teknis yang berkelanjutan. Semua unsur ini ditemukan dalam implementasi *Rail Library* meliputi infrastruktur yang disediakan melalui komputer dan mini server pendidikan digital dilakukan melalui pendampingan dan penggunaan media interaktif, sumber daya digital dikelola melalui koleksi e-book dan video, kolaborasi terjalin dengan program KAI Mengajar, sekolah,

dan unit kesehatan, sementara dukungan teknis diberikan oleh pustakawan dan petugas lapangan yang membantu pengunjung mengatasi kesulitan penggunaan perangkat.

Selain memberikan akses terhadap teknologi, *Rail Library* juga memperhatikan hambatan non-digital yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan informasi, khususnya hambatan fisik dan kognitif. Penyediaan kursi roda, pendampingan mobilitas, pemeriksaan kesehatan mata, hingga pemberian kacamata gratis menunjukkan bahwa program ini memahami bahwa kesenjangan digital tidak hanya berasal dari kurangnya perangkat teknologi, tetapi juga dari keterbatasan fisik yang menghambat proses membaca dan interaksi dengan materi digital. Dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus melalui adaptasi metode pembelajaran, penyediaan media sederhana seperti puzzle huruf dan angka, serta pelatihan interaksi difabel bagi relawan, menunjukkan integrasi konsep literasi digital dengan prinsip pendidikan inklusif.

Keberagaman koleksi baik digital maupun cetak mendukung dalam inklusivitas dalam konteks yang lebih luas. Koleksi yang mencakup literatur umum, agama, budaya, teknologi, hingga bacaan anak-anak memperlihatkan bahwa *Rail Library* berupaya memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai kelompok usia dan latar belakang budaya. Aksesibilitas ruang layanan yang ramah bagi pengguna dengan kursi roda menunjukkan bahwa dimensi fisik dari literasi digital juga diperhatikan sebagai bagian dari pendekatan holistik mengatasi ketimpangan teknologi (Shrivastava, 2024).

Meskipun menunjukkan kemajuan signifikan, program ini masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan koneksi internet di beberapa lokasi terpencil, minimnya pelatihan literasi digital yang terstruktur bagi pengunjung, serta ketiadaan keberlanjutan penggunaan perangkat setelah *Rail Library* meninggalkan lokasi menjadi tantangan yang perlu diatasi agar dampaknya lebih merata. Kondisi ini menegaskan bahwa upaya pengurangan kesenjangan digital memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak,

termasuk sekolah, komunitas lokal, dan lembaga pemerintah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Rail Library* telah berfungsi sesuai dengan teori perpustakaan keliling yang menempatkan akses teknologi sebagai bagian integral dari pemerataan literasi. Melalui perpaduan fasilitas digital, pendampingan pustakawan, keberagaman koleksi, dan penyediaan sarana inklusi fisik, *Rail Library* berkontribusi nyata dalam memperluas akses literasi digital di masyarakat. Dengan memperkuat infrastruktur, memperluas pelatihan literasi digital, serta meningkatkan kolaborasi lintas-sektor, program ini memiliki potensi besar untuk terus mendukung transformasi digital dan menekan kesenjangan akses teknologi di wilayah operasional PT KAI secara lebih merata.

#### **e. Inklusivitas dan Keberagaman**

Peran *Rail Library* dalam mendorong inklusivitas dan keberagaman menunjukkan capaian yang positif meskipun masih memerlukan penguatan untuk mencapai inklusivitas penuh. Berdasarkan temuan penelitian, program ini tidak hanya menyediakan bahan bacaan untuk umum, tetapi juga menghadirkan layanan yang mempertimbangkan keragaman usia, budaya, dan kebutuhan khusus, termasuk penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perpustakaan keliling tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial yang mengedepankan keberagaman dan kesetaraan akses informasi bagi seluruh lapisan masyarakat.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa *Rail Library* telah mengimplementasikan prinsip inklusi sosial sebagaimana digariskan oleh Bank Dunia, yakni memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Penyediaan fasilitas seperti kursi roda, pendampingan mobilitas, area akses yang ramah disabilitas, serta perhatian terhadap kebutuhan kesehatan pengunjung merupakan wujud nyata dari implementasi prinsip tersebut. Kehadiran tenaga kesehatan di lokasi kegiatan serta pemeriksaan mata yang menghasilkan bantuan kacamata gratis bagi siswa semakin menegaskan bahwa inklusi yang

dilakukan *Rail Library* tidak hanya mencakup layanan literasi, tetapi juga mendukung kebutuhan fisik yang menjadi prasyarat bagi kegiatan membaca (Shrivastava, 2024).

Dari sisi layanan literasi, *Rail Library* berupaya menyediakan koleksi yang beragam untuk menjangkau pengguna dari berbagai kelompok usia dan minat. Observasi terhadap rak koleksi menunjukkan adanya penyediaan literatur mengenai agama, budaya, teknologi informasi, novel, hukum, manajemen, serta cerita anak. Keragaman koleksi ini memungkinkan pengunjung memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang mereka, sehingga mencerminkan upaya *Rail Library* dalam mewadahi pengetahuan secara nondiskriminatif. Koleksi yang menampilkan cerita, budaya, dan pengalaman manusia dari berbagai konteks menjadi bagian penting dari fungsi perpustakaan keliling sebagai medium yang mempromosikan toleransi, keberagaman, dan penghargaan terhadap budaya.

Selain itu, perhatian terhadap penyandang disabilitas juga tampak melalui penyesuaian bahan literasi dan metode pendampingan yang digunakan dalam kegiatan. Pendampingan terhadap anak-anak dengan hambatan belajar, penggunaan media interaktif untuk pengenalan huruf dan angka, serta pelatihan dasar bagi relawan untuk berinteraksi dengan penyandang disabilitas menunjukkan bahwa *Rail Library* memahami kebutuhan peserta didik yang memiliki kondisi khusus. Meskipun koleksi Braille dan sumber daya manusia untuk membaca Braille masih terbatas, upaya awal dalam menghadirkan media pembelajaran adaptif menjadi langkah penting dalam mewujudkan prinsip inklusivitas sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

UU tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial, memiliki hak yang sama untuk mengakses layanan perpustakaan. Dalam praktiknya, *Rail Library* telah menunjukkan komitmen terhadap prinsip tersebut melalui penyediaan fasilitas yang mendukung

mobilitas pengguna disabilitas, pendampingan langsung dari petugas, serta upaya menyediakan materi literasi yang sesuai dengan kemampuan membaca masing-masing peserta. Dokumentasi lapangan memperlihatkan bagaimana petugas secara aktif membantu pengunjung pengguna kursi roda naik dan turun kereta, serta memastikan mereka dapat menjelajahi koleksi bacaan tanpa hambatan fisik. Praktik ini mencerminkan pemenuhan hak-hak aksesibilitas yang diatur dalam regulasi nasional. walaupun upaya inklusivitas *Rail Library* dapat dikatakan kuat, beberapa aspek masih memerlukan peningkatan agar layanan ini sepenuhnya setara bagi semua kelompok masyarakat. Keterbatasan sumber daya manusia dalam menangani disabilitas tertentu, seperti tunanetra yang membutuhkan koleksi Braille atau pendamping khusus, menunjukkan perlunya investasi kompetensi dan penambahan fasilitas khusus. Sementara itu, penyediaan koleksi yang lebih representatif terhadap berbagai kebutuhan khusus dapat meningkatkan kualitas inklusi di masa mendatang (BPK, 2007).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *Rail Library* telah beroperasi sebagai ruang literasi yang menghargai keberagaman usia, budaya, kemampuan fisik, dan latar belakang sosial. Penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, pendampingan personal, keberagaman koleksi, serta dukungan kesehatan merupakan faktor-faktor yang memperkuat fungsi *Rail Library* sebagai perpustakaan keliling yang inklusif. Namun, peningkatan kapasitas SDM dan kelengkapan fasilitas disabilitas diperlukan untuk memastikan bahwa inklusivitas yang diwujudkan tidak hanya bersifat parsial, tetapi menyeluruh dan berkelanjutan. *Rail Library* memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai ruang literasi publik yang sepenuhnya inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan berbagai kelompok masyarakat di wilayah operasional PT KAI.

#### **f. Mendukung Pembelajaran Sepanjang Hayat**

Peran *Rail Library* dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat menunjukkan kontribusi yang kuat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa program ini tidak hanya memberikan akses bacaan pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga

dirancang untuk mendorong proses belajar yang terus berlanjut setelah kegiatan selesai. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sepanjang hayat yang dipaparkan pada Bab 2, di mana proses belajar dipahami sebagai kegiatan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan individu, melampaui batasan pendidikan formal. Dalam praktiknya, *Rail Library* menyediakan beragam sarana pendidikan seperti kegiatan literasi tematik, pemaparan materi kesehatan, permainan edukatif, hingga konten digital yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi minat baru dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ulya Hardi menegaskan bahwa pembaruan koleksi dan fasilitas digital menjadi agenda yang terus diupayakan, termasuk rencana kerja sama dengan penerbit untuk menyediakan buku terbaru dan peningkatan perangkat komputer untuk memperkaya konten e-library. Upaya ini mencerminkan komitmen *Rail Library* untuk menjaga relevansi sumber belajar dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan belajar masyarakat (Shrivastava, 2024).

Temuan tersebut berkaitan langsung dengan teori Shrivastava (2024) yang telah dipaparkan pada Bab 2, yaitu bahwa perpustakaan keliling berperan penting dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat melalui berbagai layanan pendidikan seperti bimbingan tugas, program literasi, dukungan akademik, serta kegiatan interaktif lainnya. Mobile library dipandang sebagai medium yang mampu memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan intelektual masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini tergambar dalam kegiatan kolaboratif *Rail Library* dengan KAI Mengajar dan tenaga kesehatan, di mana peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga memperoleh pengalaman belajar praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti praktik menjaga kesehatan gigi dan penggunaan alat edukatif di rumah.

Keterlibatan peserta dalam kegiatan ini menunjukkan munculnya motivasi belajar internal yang merupakan inti dari pembelajaran sepanjang hayat. Sejalan dengan itu, konsep Lifelong Learning menurut Cropley (1977) menekankan bahwa pembelajaran harus berlangsung secara terus-menerus, fleksibel, serta mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal. *Rail Library* memenuhi dimensi tersebut dengan menyediakan ruang belajar yang

melampaui sekolah, menghadirkan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui praktik, dialog, interaksi sosial, serta eksplorasi mandiri melalui bahan baca dan konten digital. Testimoni siswa yang menunjukkan antusiasme dan keinginan untuk mempraktikkan pengetahuan di rumah menjadi bukti bahwa *Rail Library* berhasil menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri. Hal ini mencerminkan salah satu indikator utama Lifelong Education, yaitu terbentuknya kesadaran peserta didik untuk terus belajar dan memanfaatkan sumber daya pendidikan yang tersedia. Model pembelajaran semacam ini memungkinkan siswa mengembangkan kapasitas diri, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta menghadapi tuntutan sosial dan teknologi yang semakin kompleks. Selain itu, kegiatan donasi buku ribuan eksemplar yang dilakukan bersama KAI Mengajar di Jember menunjukkan bahwa *Rail Library* tidak hanya memberikan manfaat sesaat, tetapi juga menciptakan efek berkelanjutan melalui ketersediaan bahan bacaan di rumah dan sekolah. Kegiatan ini memberikan fondasi bagi peserta didik untuk terus membaca, mengeksplorasi pengetahuan, dan mengembangkan kebiasaan belajar yang mendalam sebuah dimensi penting dalam pembelajaran sepanjang hayat.

Temuan penelitian menegaskan bahwa *Rail Library* selaras dengan kerangka teoretis pada Bab 2, yakni (1) mendukung pembelajaran sepanjang hayat melalui layanan literasi yang bervariasi (Shrivastava, 2024) dan (2) membangun motivasi serta inisiatif belajar mandiri sesuai teori Cropley (1977). Meskipun sejumlah program pengembangan seperti pembaruan koleksi dan peningkatan perangkat digital masih dalam tahap perencanaan, implementasi yang telah berjalan menunjukkan bahwa *Rail Library* berfungsi efektif sebagai sarana pembelajaran nonformal yang memperkaya kapasitas individu dan memfasilitasi pertumbuhan intelektual secara berkelanjutan.

#### **g. Memperkuat Jaringan Sosial**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Rail Library* memainkan peran penting sebagai fasilitator sosial yang memperkuat hubungan antara PT Kereta Api Indonesia (Persero), instansi pendidikan, komunitas pecinta kereta api, dan masyarakat luas. *Rail Library* tidak hanya beroperasi sebagai perpustakaan keliling, tetapi juga berfungsi sebagai ruang kolaborasi yang

mempertemukan berbagai aktor sosial dalam satu kegiatan literasi yang inklusif. Keterlibatan multipihak ini sejalan dengan konsep *social capital* (Putnam, 2000) yang menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik dalam menciptakan kohesi dan integrasi sosial dalam suatu komunitas.

Hasil wawancara dengan Erlangga mengungkapkan bahwa penyelenggaraan program dilakukan melalui kolaborasi lintas-stakeholder. Ia menekankan bahwa PT KAI secara aktif melibatkan komunitas umum dan komunitas relawan seperti Sahabat Kereta dan Malang Kereta untuk mendukung mobilisasi kegiatan. Keterlibatan ini memperkaya dinamika kegiatan dan memungkinkan *Rail Library* menjangkau masyarakat yang lebih luas dan memiliki keterbatasan akses literasi. Hal ini tercermin dari pernyataannya bahwa *Rail Library* telah “menumbuhkan hubungan yang positif antara perusahaan dan komunitas masyarakat di sekitar jalur kereta” serta memosisikan PT KAI bukan hanya sebagai penyedia layanan transportasi, tetapi sebagai “mitra sosial.” Pandangan ini diperkuat oleh Rahmat dari KAI Mengajar yang menyatakan bahwa *Rail Library* tidak semata-mata berorientasi pada hubungan B2B, tetapi memberi penekanan kuat pada hubungan B2C melalui pendekatan sosial. Program literasi ini tidak hanya meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan rasa saling memiliki antara PT KAI dan masyarakat. Dari perspektif penerima manfaat, Junaedi menegaskan bahwa kegiatan *Rail Library* memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan dan mempererat hubungan siswa dengan dunia membaca. Ia menyatakan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam menumbuhkan minat baca dan semangat belajar siswa. Selain itu, Rahmat menjelaskan bahwa program ini mengandung nilai sosial yang kuat melalui pemberian layanan tambahan seperti pemeriksaan kesehatan gratis dan bantuan kacamata bagi siswa yang membutuhkan. Layanan kesehatan ini memperluas dimensi sosial *Rail Library* dan menunjukkan bahwa program tersebut tidak hanya menekankan literasi, tetapi juga kesejahteraan masyarakat.

Peran komunitas relawan terlihat jelas dalam penguatan jejaring

sosial. Pernyataan Shofi dari komunitas Malang Kereta menunjukkan bahwa komunitas mengikuti arahan humas dan operator KAI untuk menjaga keberjalanan acara, sementara komunitas Sahabat Kereta berkontribusi dalam publikasi dan edukasi kepada pengunjung. Keterlibatan ini mencerminkan praktik bridging social capital, yaitu bentuk jaringan yang menghubungkan kelompok berbeda untuk memperluas akses informasi dan peluang kolaborasi (Putnam, 2000).

Hasil observasi lapangan mendukung temuan wawancara. Selama kegiatan, siswa tampak terlibat aktif membaca, mengikuti sesi literasi, dan berinteraksi dengan relawan. Komunitas pecinta kereta membantu publikasi, memberikan informasi edukatif terkait dunia perkeretaapian, serta berperan memastikan kegiatan berlangsung tertib sesuai arahan humas dan operator. Pada saat yang sama, PT KAI menghadirkan layanan sosial seperti pemeriksaan kesehatan dan pemberian kacamata gratis. Kombinasi layanan ini menghasilkan suasana partisipatif yang memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa percaya masyarakat kepada perusahaan.

Dokumentasi kegiatan, seperti yang terlihat pada Gambar 4.19 mengenai pembukaan acara oleh Wakil Direktur Eksekutif Surabaya, semakin menegaskan komitmen perusahaan dalam memperkuat hubungan sosial melalui program CSR yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat. Kehadiran pimpinan perusahaan menunjukkan keseriusan PT KAI dalam menjadikan *Rail Library* sebagai wahana untuk menjalin relasi yang lebih dalam dengan komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan *Rail Library* tidak hanya berorientasi pada penyediaan layanan literasi, tetapi juga berfungsi efektif dalam membangun jejaring sosial yang kuat antara perusahaan, komunitas, dan masyarakat. Program ini menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat norma kebersamaan, serta menghasilkan citra positif perusahaan sebagai mitra sosial yang peduli. Temuan ini konsisten dengan teori Putnam (2000) bahwa interaksi sosial yang berulang dan kolaboratif dapat meningkatkan social capital, menciptakan solidaritas, dan memperkuat integrasi masyarakat. *Rail*

*Library* terbukti memberikan dampak sosial yang signifikan, tidak hanya bagi masyarakat yang dilayani, tetapi juga bagi perusahaan sebagai bagian dari ekosistem sosialnya.

#### 4.2.1 Keterlibatan Hasil Penelitian Dalam Prespektif Islam

##### a. Hifzh an-Nafs (menjaga jiwa),

Dalam maqāsid al-syarī‘ah, *Hifzh an-Nafs* berkaitan dengan upaya menjaga keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan manusia. Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memperoleh perlindungan terhadap aspek fisik maupun psikologis, sehingga kehidupan manusia dapat berlangsung secara layak dan bermartabat. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يَاۤأُولِي ٱلْأَبۡبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

“*Dalam kisah itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.*” (QS. *Al-Baqarah*: 179) (Kemenag RI, 2026).

Sejalan dengan prinsip tersebut, ditemukan bahwa *Rail Library* tidak hanya berfungsi sebagai sarana literasi, tetapi juga menghadirkan layanan yang mendukung kesejahteraan dan keselamatan masyarakat. Program ini menyediakan berbagai fasilitas yang ramah bagi kelompok rentan, seperti penyediaan kursi roda, pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus, serta bantuan bagi pengunjung yang memerlukan dukungan. Selain itu, kegiatan *Rail Library* juga disertai dengan program edukasi kesehatan seperti pemeriksaan mata, pemberian kacamata gratis, serta seminar kesehatan gigi. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut turut berkontribusi dalam menjaga kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, *Rail Library* berperan dalam mewujudkan tujuan penjagaan jiwa dalam maqāsid al-syarī‘ah.

##### b. Hifzh al-‘Aql (menjaga akal),

Dalam maqāsid al-syarī‘ah, *Hifzh an-Nasl* berkaitan dengan upaya menjaga keberlanjutan generasi melalui pendidikan dan pembinaan moral. Pendidikan menjadi sarana penting dalam membentuk generasi yang

berkualitas dan berakhlak baik. Hal ini juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah Saw.:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ﴾

﴿ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَمَلُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝٢﴾

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir”(QS. Al-Baqarah: 219) (Kemenag RI, 2026).

Hadis ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab dalam membina generasi. Sejalan dengan prinsip tersebut, *Rail Library* menargetkan generasi muda sebagai sasaran utama kegiatan literasi, khususnya siswa sekolah dasar. Program ini tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga kegiatan edukatif seperti kuis, video pembelajaran, dan aktivitas interaktif yang mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, kegiatan edukasi yang diberikan sudah mengarah pada upaya perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa *Rail Library* berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih baik, sehingga sejalan dengan tujuan penjagaan keturunan dalam *maqāsid al-syarī‘ah*.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran *Rail Library* dalam program bakti sosial sebagai bagian dari Corporate Social Responsibility (CSR) PT Kereta Api Indonesia (Persero) di masyarakat. Peran tersebut mencakup promosi literasi dan pendidikan, menjangkau populasi terpinggirkan, mendorong keterlibatan komunitas, mengatasi kesenjangan digital, serta mendukung inklusivitas, keberagaman, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan temuan penelitian, *Rail Library* berperan sebagai instrumen CSR dalam pemerataan akses literasi dan pendidikan masyarakat. Program ini mampu menyediakan bahan bacaan yang relevan, kegiatan literasi interaktif, serta edukasi kesehatan yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, *Rail Library* menjangkau masyarakat di wilayah pinggiran yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, serta mendorong keterlibatan komunitas melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. Upaya pengurangan kesenjangan digital dilakukan melalui penyediaan fasilitas teknologi dan literasi digital dasar, meskipun masih terdapat kendala infrastruktur. Program ini juga menunjukkan komitmen terhadap inklusivitas melalui layanan ramah disabilitas dan koleksi bacaan yang beragam, serta berkontribusi dalam memperkuat jaringan sosial antara perusahaan dan masyarakat. Secara keseluruhan, *Rail Library* memberikan manfaat nyata dalam bidang pendidikan serta memiliki nilai keunikan dan kekuatan tersendiri sebagai program literasi berbasis transportasi yang inovatif.

#### **5.2 Saran**

Penelitian ini masih membutuhkan data tambahan agar hasil yang diperoleh lebih kuat dan tidak bergantung pada penilaian subjektif. Untuk mengurangi hal tersebut, peneliti berupaya menambah sumber data primer. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong lembaga untuk lebih terbuka dalam mengoptimalkan kondisi kerja fisik maupun nonfisik karena kedua

aspek tersebut berpengaruh langsung pada kinerja pegawai. Berdasarkan hal itu, peneliti menyusun beberapa saran bagi instansi terkait dan peneliti berikutnya. Sebagai berikut ini :

- a. Untuk PT Kereta Api Indonesia melalui Pengelola *Rail Library* perlu menyediakan informasi yang terbuka dan terbaru mengenai kegiatan sedang dilakukan dan yang akan mendatang dengan memanfaatkan media sosial yang dikelola secara mandiri atau perusahaan. Pengelola juga disarankan menambah koleksi buku yang sesuai dengan kebutuhan berbagai daerah agar bahan bacaan lebih relevan. Keunikan kereta dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi mengenai transportasi dan keselamatan perjalanan.
- b. Untuk Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan mengkaji dampak jangka panjang *Rail Library* terhadap pemahaman siswa. Penelitian juga dapat membahas pengalaman pengguna aplikasi baca digital pada perangkat komputer di dalam kereta. Jaringan penelitian dapat diperluas ke Daerah Operasional lain untuk mengamati variasi pelaksanaan kegiatan. Aspek kecemasan pengguna juga dapat diteliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T. (2020). *Membangun minat baca pada siswa sekolah dasar*. Pena Pustaka. <https://doi.org/10.31237/osf.io/8xthn>
- Arumsari, R., & Krismayani, I. (2016). Peran perpustakaan keliling dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Desa Kepek, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(4), 61–70. <https://doi.org/10.14710/jip.v5i4.61-70>
- Azaro, K., Riwijanti, N. I., & Kusmintarti, A. (2020). Triple exponential smoothing: Forecasting perbandingan penumpang kereta api dan pesawat terbang. *Media Mahardhika*. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v18i2.156>
- Candra, P. N., Makmur, K., & Munawir, M. (2022). Implementasi corporate social responsibility (CSR) studi pada PT Aneka Tambang Tbk. UBPN Sulawesi Tenggara. *Journal Publicuho*, 5(4), 1091–1112. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.50>
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.572>
- Elisa, N. (2022). Tinjauan hukum corporate social responsibility (CSR) menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Fajriyah, A., & Azis, M. I. (2024). Analisis penilaian makro untuk arsip di PT Kereta Api Indonesia Daerah Operasi 7 Madiun. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 17(1), 38. <https://doi.org/10.22146/khazanah.88073>
- Gainau, M. B. (2016). *Pengantar metode penelitian*. PT Kanisius.
- Hidayah, A., & Zumrotun, E. (2024). Peran perpustakaan keliling daerah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar negeri Demangan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah*. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.926>
- Hardiantoro, A., & Nugroho, R. S. (2023, 24 Mei). Mengenal *Rail Library*, perpustakaan kereta pertama di Indonesia. *Kompas.com*. 12 April 9, 2025 dari <https://www.kompas.com>
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, B., Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Johnson, K. (2018). *When it's not actually about the tech: Simple design-focused insight & planning tools for technology-based library services*. <https://doi.org/10.1080/10875301.2015.1107000>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2011). *Tanggung jawab sosial*. Kementerian Agama RI.

- Iskandar, E., Almunawwaroh, M., & Marliana, R. (2018). *Akuntansi manajemen*. Mujahid Press.
- Pertamina. (2023, 24 Juni). Kolaborasi program CSR PT Pertamina Retail dengan Universitas Udayana meningkatkan minat baca sejak dini di Pulau Dewata melalui program pelatihan literasi membaca dan penyerahan bantuan paket pojok baca. *Pertamina Retail*. 12 April 9, 2025 dari <https://pertaminaretail.com>
- Rakib, R., Londa, N. S., & Warouw, D. M. D. (2017). Kajian pemanfaatan layanan perpustakaan keliling sebagai upaya peningkatan minat baca masyarakat. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2). <https://doi.org/10.35797/adk.v6i3>
- Azizah, E. P. N. (2022). Aktivitas corporate social responsibility (CSR) PT Kereta Api Indonesia wilayah Daop 4 Semarang. *Solidaritas*, 6(1). 12 April 9, 2025 dari <https://ejurnal.unisri.ac.id>
- Putri, W. A., & Rahmah, N. (2023). Tingkat kemampuan literasi membaca peserta didik pasca pandemi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(4), 721–734. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i4.1704>
- Ramzan, M., Amin, M., & Abbas, M. (2021). How does corporate social responsibility affect financial performance. *Research in International Business and Finance*, 55, 101314. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101314>
- Octaviani, F., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2022). Strategi komunikasi dalam corporate social responsibility. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 4(1). <https://doi.org/10.23969/humanitas.v4i1.4882>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Al-Qur'an digital*. 12 April 9, 2025 dari <https://quran.kemenag.go.id>
- Rifqi, A., Puspita, A. G., & Hariyanto, W. (2024). *Pustakawan sistem dalam konteks KKNI bidang perpustakaan*. Azyan Mitra Media. 12 April 9, 2025.
- Sarwat, A. (2019). *Maqashid syariah*. Rumah Fiqih Publishing.
- Sholihah, M. N. (2021). Peranan perpustakaan keliling dalam mengembangkan minat baca masyarakat. <https://doi.org/10.20961/jikap.v5i3.54158>
- Shrivastava. (2024). Mobile libraries: Driving literacy, empowering communities. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 12. 12 April 9, 2025 dari <http://www.ijcrt.org/papers/IJCRT2403758.pdf>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sung, H. Y., & Bamkin, M. (2023). Social impact of mobile libraries. *Journal of Librarianship and Information Science*, 55(4), 921–934. <https://doi.org/10.1177/09610006221113373>
- Sya'roni, M. (2015). *Metode syarah hadis perspektif Imam Al-Qasthalani*.

- Vantiola, M. S., Kedoh, L. N., & Mustafa, I. (2024). Perpustakaan keliling sebagai sarana pelayanan publik. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 2282–2291
- Kusuma, E., Sutejo, F. C., Ardiyansah, R. I., & Khaerunnisa, R. (2024). Peranan perpustakaan keliling guna meningkatkan minat baca di SDN 6 Cibogo. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(7), 1–7. 12 April 9, 2025 dari <https://proceedings.uinsgd.ac.id>
- Widiyanti, D. I., & Lovett, M. M. (2021). Implementasi corporate social responsibility program “Pojok Baca”. *Scriptura*, 11(2), 85–95. <https://doi.org/10.9744/scriptura.11.2.85-95>
- Zubaidah, S., et al. (2018). Long-term effects of honey on cardiovascular parameters. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2018.08.015>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Humas Daerah 8 Surabaya



**KEMENTERIAN AGAMA**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933  
Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: [saintek@uin-malang.ac.id](mailto:saintek@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-116.O/FST.01/TL.00/06/2025  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan Kepala PT KAI Daop 8 Surabaya  
Jl. Gubeng Masjid No.39, Pacar Keling, Kec. Tambaksari, Surabaya, Jawa Timur 60131

Dengan hormat,  
Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:

Nama : MUHAMMAD HAFIZ MAHDAVIAN  
NIM : 200607110046  
Judul Penelitian : PERAN RAIL LIBRARY SEBAGAI PERWUJUDAN CSR PT KAI DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA MASYARAKAT  
Dosen Pembimbing : Dedy Dwi Putra, M.Hum

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di Kepala PT KAI Daop 8 Surabaya dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 10 Juni 2025 sampai dengan 30 Desember 2025.

Malang, 17 Juni 2025  
a.n Dekan

Scan QRCode ini



Untuk verifikasi keaslian surat



Anton Prasetyo, M.Si

Dr. Anton Prasetyo, M.Si  
NIP. 19770925 200604 1 003

## Lampiran 2

### Surat Izin Penelitian Pusat Diklat IR H Juanda2



**KEMENTERIAN AGAMA**  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
 Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933  
 Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: [saintek@uin-malang.ac.id](mailto:saintek@uin-malang.ac.id)

Malang, 02 Januari 2025

Nomor : B-0.O/FST.01/TL.00/01/2025  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Observasi

Yth. Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Insinyur Haji Juanda Bandung  
 Jl. Laswi No.23, Kacapiring, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat  
 40271

Dengan hormat,

Sehubungan dengan tugas mata kuliah \_ mahasiswa jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan nama - nama sebagai berikut :

NIM	Nama	Dosen Pembimbing
200607110046	MUHAMMAD HAFIZ MAHDAVIAN	Dedy Dwi Putra, M.Hum

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk melakukan observasi di Tujuan observasi ini adalah untuk menganalisis elemen branding, pola penggunaan layanan, hambatan implementasi, serta efektivitas promosi Rail Library dalam meningkatkan daya tarik dan partisipasi pengguna. dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 09 Januari 2025 - Selesai.

Demikian permohonan ini, atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Malang, 08 Januari 2025

Scan QRCode ini



untuk verifikasi surat



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr Anton Prasetyo, M.Si  
 NIP.19770925 200604 1 003

### Lampiran 3

#### Lembar Disposisi Surat Ijin Penelitian



Nomor : KE.105/VII/95/KA-2025  
 Sifat : Terbatas  
 Lampiran : 2 (dua) file

12 Juli 2025

Yth.  
 WISNU PRAMUDYO  
 Executive Vice President Daerah Operasi 8 Surabaya  
 di  
 Tempat

Perihal : Surat Pengantar Pelaksanaan Penelitian a.n. Muhammad Hafiz Mahdavian di Unit Humasda Daop 8 Surabaya

1. Menunjuk:
  - a. Surat Keputusan Direksi PT Kereta Api Indonesia (Persero) No. KEP.M/KKE.105/VIII/1/KA2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Praktek Kerja Lapangan, Survey, Observasi, Penyebaran Kuisisioner dan Penelitian di Lingkungan PT Kereta Api Indonesia (Persero);
  - b. Surat Kilat Direksi PT Kereta Api Indonesia (Persero) No. UM.202/III/2/KA-2015 tanggal 05 Maret 2015 tentang tertib pengaturan pelaksanaan praktek kerja lapangan dan studi banding;
  - c. Surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang No. B-116.O/FST.01/TL.00/06/2025 Tanggal 17 Juni 2025 Perihal Permohonan Penelitian;
  - d. Nota Dinas No. 23/KE.105/VII/DO.8/2025 Tanggal 7 Juli 2025 Perihal Permohonan Surat Pengantar Penelitian Observasi dan Pengambilan Data a.n Muhammad Hafiz M di Daop 8 Surabaya.
2. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, bersama ini kami hadapkan Mahasiswa/i dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melaksanakan Penelitian dengan daftar nama sebagai berikut:

NO	NAMA	NIM	Program Studi	Unit Tujuan	Waktu Pelaksanaan
1	Muhammad Hafiz Mahdavian	200607110046	Saintek	Humasda	14 Juli 2025 - 2 Januari 2026

Sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, surat ini telah ditandatangani secara elektronik sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.



**Catatan :**

Setelah pelaksanaan tugas selesai, Mahasiswa/i diwajibkan mengirimkan laporan hasil kegiatan ke kantor Pusdiklat PT KAI (Persero) berupa makalah (softfile lengkap) ke email : [research.learning@kai.id](mailto:research.learning@kai.id) sebagai persyaratan untuk mendapatkan surat keterangan selesai kegiatan.

3. Terkait pendampingan selama pelaksanaan Penelitian, kami mohon bantuannya agar dapat menunjuk seorang pegawai untuk mendampingi Mahasiswa/i dimaksud dalam menyelesaikan Penelitian dengan waktu yang sudah ditetapkan.
4. Demikian kami sampaikan, atas kerja samanya kami mengucapkan terima kasih.

PT Kereta Api Indonesia (Persero)  
Kantor Pusat



**ASTRID ANINDITA**  
PYMT Vice President of Planning of Training and Education

**Tembusan Eksternal:**

1. Dr. Anton Prasetyo, M.Si Wakil Dekan Bidang Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Muhammad Hafiz Mahdavian Yang Bersangkutan/Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Tembusan Internal:**

1. Deputy Daerah Operasi 8 Surabaya ZUHRIL ALIM
2. Manager Hubungan Masyarakat Daerah LUQMAN ARIF
3. Manager Sumber Daya Manusia dan Umum IRVAN BUDI IRAWAN
4. Staf Fungsional Khusus Level 7 MOH NORAHMAN
5. Manager of Program and Administration DEA SHERO ANJANI
6. Staf Fungsional Khusus Level 9 FADLY SANJAYA
7. Specialist of Program and Administration DENNY HERNANDO PANGARIBUAN
8. Assistant Manager Eksternal REYNOLD PARULIAN NAPITUPULU
9. Assistant Manager Sumber Daya Manusia AGUS WIDODO
10. Pelaksana Program and Administration PRI DEWI LESTARI
11. Pelaksana Program and Administration NURHAYATI
12. Pelaksana Sumber Daya Manusia TATUM BERLIAN

**Lampiran :**

Sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, surat ini telah ditandatangani secara elektronik sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.

[www.kai.id](http://www.kai.id)



1. Permohonan Surat Pengantar Penelitian Observasi dan Pengambilan Data an Muhammad Hafiz M di Daop 8 Surabaya.pdf
2. Permohonan Penelitian an M Hafiz Mahdavian.pdf

Sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, surat ini telah ditandatangani secara elektronik sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.

[www.kai.id](http://www.kai.id)



**Lampiran4**  
**Tabel Pedoman Wawancara**

Elemen Dasar	Indikator	Pertanyaan
Peran Perpustakaan Keliling <i>Rail Library</i> Shrivastava (2024)	Promosi Literasi dan Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa pandangan Saudara sebagai pelaksana/pengelola <i>Rail Library</i> mengenai upaya promosi literasi dan edukasi yang dilakukan selama ini?</li> <li>2. Bagaimana strategi promosi literasi yang diterapkan <i>Rail Library</i> dalam menjangkau masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap perpustakaan tetap?</li> <li>3. Bagaimana penerapan elemen promotion mix (periklanan, personal selling, promosi penjualan, dan publisitas) dalam kegiatan <i>Rail Library</i> untuk meningkatkan minat baca serta memperluas jangkauan literasi, khususnya di daerah pedesaan?</li> </ol>
	Menjangkau Populasi terpinggirkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana keterlibatan komunitas masyarakat dan Railfans dalam mendukung kelancaran operasional <i>Rail Library</i>?</li> <li>2. Apakah ada bentuk kerja sama antara Pengelola <i>Rail Library</i> dan komunitas masyarakat dan Railfans dalam menjalankan program minat baca?</li> </ol>
	Mendorong keterlibatan komunitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana keterlibatan komunitas masyarakat dan Railfans dalam mendukung kelancaran operasional <i>Rail Library</i>?</li> <li>2. Apakah ada bentuk kerja sama antara Pengelola <i>Rail Library</i> dan komunitas masyarakat dan Railfans dalam menjalankan program minat baca?</li> </ol>
	Mengatasi kesenjangan digital	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana <i>Rail Library</i> menyediakan dan memanfaatkan fasilitas digital dalam mendukung literasi</li> </ol>

		<p>digital masyarakat, terutama di daerah dengan keterbatasan akses teknologi dan internet?</p> <p>2. Bagaimana pendampingan pustakawan dalam membantu pengunjung menggunakan perangkat dan konten digital di <i>Rail Library</i>?</p> <p>3. Bagaimana komunitas dan program KAI Mengajar turut mendukung pelaksanaan literasi digital melalui <i>Rail Library</i>?</p>
	Inklusivitas dan keberagaman	<p>1. Bagaimana <i>Rail Library</i> memastikan keberagaman koleksi dan program literasi, menjangkau anak-anak berkebutuhan khusus dan beragam latar belakang, serta mewujudkan inklusivitas bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya?</p> <p>2. Apa saja jenis koleksi dan layanan yang disediakan <i>Rail Library</i> untuk mendukung inklusivitas dan keberagaman pengguna berdasarkan usia, kebutuhan khusus, dan latar budaya?</p>
	Mendukung pembelajaran sepanjang hayat	<p>1. Bagaimana <i>Rail Library</i> berkontribusi dalam menanamkan kebiasaan membaca sebagai pembelajaran seumur hidup melalui program yang menjangkau berbagai usia, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya minat baca sepanjang hayat?</p>
	Menguatkan jalinan sosial	<p>1. Bagaimana <i>Rail Library</i> berkontribusi dalam mempererat hubungan sosial komunitas lokal dengan PT KAI, menciptakan ruang interaksi antarwarga, serta membangun solidaritas dan kesadaran kolektif akan pentingnya minat baca?</p>

## Transkrip Wawancara 5

### Informan Ke 1

Nama : Ulya hardi  
 Jabatan : Specialist of Library  
 Unit Kerja : Program and Administration Pusdiklat Ir. H. Juanda  
 Tanggal : 22 Mei 2025

#### A. Peran *Rail Library*

##### 1. Promosi Literasi dan Pendidikan

- a) Bagaimana cara *Rail Library* menyesuaikan bahan bacaan agar bisa menarik minat baca anak-anak, baik melalui buku cetak maupun media digital?

Jawaban : *“Sebagai pustakawan, kami selalu berusaha menarik minat baca anak-anak dengan cara menyesuaikan jenis bacaan dengan karakter dan kebutuhan mereka. Jadi, kami memilih buku-buku anak yang ringan, penuh warna, dan punya nilai-nilai edukatif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain buku cetak, kami juga menyediakan bahan bacaan dalam bentuk digital seperti file PDF dan video pembelajaran. Koleksi digital ini ternyata cukup menarik perhatian anak-anak, ya karena mereka bisa belajar dengan cara yang lebih bervariasi, tidak hanya membaca, tapi juga melihat dan mendengarkan. Supaya anak-anak tidak mudah bosan selama kegiatan berlangsung, kami juga menyiapkan buku dongeng digital dan video edukatif yang interaktif. Lewat media itu mereka bisa menikmati cerita sambil belajar tentang nilai-nilai moral dan sosial. Dengan pendekatan seperti ini, suasana belajar jadi lebih hidup dan menyenangkan. Semangat membaca anak-anak pun semakin tumbuh di setiap kegiatan *Rail Library*.”*

- b) Apa bentuk aktivitas tambahan yang dilakukan untuk meningkatkan antusiasme anak-anak saat mengikuti kegiatan *Rail Library*?

Jawaban : *“Kegiatan doorprize, ya kegiatan doorprize*

*terus kegiatan bagaimana anak-anak ini mampu menyampaikan ke anak-anak yang lain, terutama ke depan forum, dan menyampaikan isi dari buku yang mereka baca di Rail Library ini. Selama ini antusiasnya bagus sih dari anak-anak.”*

## 2. Menjangkau Populasi terpinggirkan

- a) Bagaimana *Rail Library* memilih dan menjangkau lokasi-lokasi kecil yang membutuhkan layanan literasi?

Jawaban “*Rail Library* hadir di berbagai stasiun kecil yang berada di sepanjang jalur lintas kereta, dengan frekuensi minimal satu kali dalam setahun sebagai bagian dari upaya PT KAI untuk menjangkau masyarakat di sekitar jalur kereta api. Pelaksanaannya menghadapi tantangan koordinasi internal maupun eksternal, serta penyesuaian dengan jadwal perjalanan kereta agar kegiatan tidak mengganggu operasional. Kami juga berkoordinasi dengan kepala desa, lurah, pihak sekolah, kepolisian, Koramil, hingga masyarakat sekitar stasiun untuk memastikan kegiatan berjalan lancar, aman, dan bermanfaat maksimal bagi masyarakat.”

- b) Apa keunggulan *Rail Library* sebagai sarana untuk menjangkau wilayah terpencil?

Jawaban : ““*Ya itu mas, KAI punya yang namanya Rail Library atau gerbong perpustakaan. Jadi ya dengan keunggulan kereta perpustakaan ini, kita bisa menjangkau ke stasiun-stasiun kecil. Jadi selama ada rel, kita bisa menjangkau melalui kereta perpustakaan ini.*”

”

- c) Seberapa sering *Rail Library* melakukan kunjungan ke daerah-daerah di Jawa?

Jawaban : “*Kalau program kegiatannya, kalau Rail Library ini dikhususkan untuk daerah-daerah Jawa saja ya. Minimal satu kali dalam setahun untuk kegiatan Rail Klinik*

*plus Rail Library..”*

- d) Apa tantangan terbesar dalam koordinasi pelaksanaan kegiatan *Rail Library* di lapangan?

Jawaban : *“Tantangannya gini ya. Kita koordinasi dulu, baik dari koordinasi internal KAI maupun koordinasi eksternal KAI. Termasuk juga koordinasi dengan sekolah-sekolah, termasuk ke warga-warga daerah sana juga mas. Jadi kalau ke warga-warga daerah sana itu cukup dari kadesnya saja.”*

- e) Apa bentuk dukungan dari pemerintah lokal saat *Rail Library* hadir di wilayah mereka?

Jawaban : *“Termasuk ada semacam... kebetulan di acara itu kan seperti ada Pak Camatnya, juga ada Bupatinya. Jadi Bupatinya juga mengasih ucapan selamat. Itu bisa juga ya menimbulkan rasa bangga mereka.”*

### 3. Mendorong keterlibatan komunitas

- a) Bagaimana peran relawan dan komunitas dalam mendukung pelaksanaan kegiatan *Rail Library*?

Jawaban : *“Pelaksanaan program Rail Library ini juga didukung oleh komunitas Rail Volunteers yang tersebar di berbagai daerah operasi di Pulau Jawa. Mereka berperan penting dalam membantu pelaksanaan kegiatan, mulai dari persiapan teknis, pendampingan peserta, hingga membantu kami berinteraksi dengan masyarakat di sekitar stasiun. Selain itu, dukungan dari masyarakat lokal juga sangat besar. Kami menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan setempat agar kegiatan literasi ini bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak di wilayah tersebut. Kolaborasi ini juga membantu kami dalam menentukan pendekatan yang tepat bagi para siswa, terutama dalam hal pemilihan tema dan metode pembelajaran yang menarik. Tidak hanya itu, kami juga bekerja sama dengan program KAI Mengajar, yang merupakan bagian dari kegiatan sosial perusahaan dalam bidang pendidikan.*

*Melalui program tersebut, para pegawai PT KAI turun langsung untuk berbagi ilmu dan pengalaman kepada para siswa, sekaligus mendukung penguatan budaya literasi sejak dini. Dengan kolaborasi antara Rail Library, Rail Volunteers, pihak sekolah, dan KAI Mengajar, kegiatan literasi ini menjadi lebih hidup, interaktif, dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat.”*

- b) Bagaimana kegiatan sosial *Rail Library* dapat mempererat hubungan antara perusahaan dan komunitas?

Jawaban : *“Hubungan antara komunitas dengan perusahaan. Peran dari Rail Library ini... kegiatan sosial Rail Library dan Rail Klinik yang menggandeng Railfans... bisa menumbuhkan rasa keterikatan antara komunitas dengan perusahaan.”*

- c) Apakah *Rail Library* pernah berkolaborasi dengan pihak lain di luar KAI? Bagaimana bentuk kolaborasinya?

Jawaban : *“kemarin itu pernah kegiatan seperti ini di daerah Banyuwangi ya. Jadi kita itu kerjasama dengan PTPN Perkebunan ya. Jadi kita kolaborasi dengan PTPN dalam menyediakan bibit-bibit tumbuhan ke masyarakat-masyarakat sekitar daerah kaki gunung di daerah Banyuwangi.”*

- d) Bagaimana respons pemerintah lokal terhadap kegiatan *Rail Library*?

Jawaban : *“Termasuk ada semacam... kebetulan di acara itu kan seperti ada Pak Camatnya juga ada Bupatinya. Jadi Bupatinya juga mengasih ucapan selamat. Itu bisa juga ya menimbulkan rasa bangga mereka.”*  
Mengatasi

#### 4. Mengatasi Kesenjangan Digital

- a) Bagaimana *Rail Library* membantu pengunjung yang masih kesulitan menggunakan teknologi digital?

Jawaban : *“Ya dalam prakteknya kami pernah kok menangani pengunjung yang kesulitan*

*menggunakan komputer, ya kita tahu gaptek. Nah itu kami arahkan bagaimana cara mengelola dan menggunakan komputer tersebut. Untuk mengatasi kesenjangan digital sekaligus mendukung literasi berbasis teknologi, kami menyediakan fasilitas digital enam unit komputer layar sentuh yang dilengkapi keyboard dan mouse. Setiap perangkat sudah ada komponen edukatif seperti video edukatif dan koleksi buku digital. Fasilitas ini kami lancarkan supaya pengunjung dapat pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan mudah dimengerti. Mereka bisa menonton tayangan edukatif, membaca konten digital, dan menelusuri pembelajaran secara mandiri. Antarmukanya dirancang ramah semua pengguna, dan ada pendampingan juga, mas. Nah selain itu, kami menambahkan mini server di sebelah meja komputer, paling ujung. Tujuannya memperkuat koneksi lokal supaya konten digital bisa diakses lancar tanpa kendala jaringan. Jadi ada dua versi mas: akses digital keluar, dan akses lewat mini server ini. Dengan fasilitas ini kami harap pengunjung bisa pakai buat selingan sekaligus belajar menggunakan teknologi sebagai sarana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Langkah upaya ini juga jadi bagian dari kami dalam menjembatani kesenjangan digital, mas.”*

- b) Apa yang dilakukan KAI untuk memperkenalkan koleksi digital kepada anak-anak?

Jawaban : *“Kalau untuk pengenalan koleksi digital... kita dari KAI diturunkan sebagai operator... membantu anak-anak membaca koleksi digital.”*

- c) “Kalau untuk pengenalan koleksi digital, kita dari KAI diturunkan sebagai operator untuk membantu anak-anak membaca koleksi digital.

Jawaban : *“Anak-anak itu pertama yang buku-buku dongeng digital... video-video perkeretaapian.”*

- d) Jenis konten digital apa yang paling diminati anak-anak?

Jawaban : “ *“Anak-anak itu pertama suka buku-buku dongeng digital dan video-video perkeretaapian.”* ”

- e) .” Apakah sering ada pengunjung yang mengalami kesulitan menggunakan layanan digital? Bagaimana penanganannya?

Jawaban : “ *“Ya, kami pernah menemui beberapa pengunjung yang merasa kesulitan saat menggunakan layanan digital. Biasanya mereka bingung ketika mengoperasikan komputer atau memilih menu yang tersedia. Kalau sudah begitu, kami langsung mendampingi dan membantu menjelaskan satu per satu langkah yang harus mereka lakukan sampai mereka benar-benar paham dan bisa menggunakannya sendiri.”* ”

## 5. Inklusivitas dan Keberagaman

- a) Bagaimana *Rail Library* memastikan bahwa layanan literasi yang diberikan dapat diakses secara inklusif oleh semua anak, termasuk penyandang disabilitas, sekaligus menumbuhkan minat baca dan keterikatan antara komunitas, pemerintah daerah, dan perusahaan?

Jawaban : “*“Selanjutnya, untuk mempromosikan inklusivitas seperti... Nah, di koleksi awal Rail Library, ini kan memang macam-macam ya Pak. Lalu, cara memastikan dengan program literasi untuk menjangkau anak-anak yang apalagi memiliki kebutuhan khusus pengguna kursi roda atau yang jalan disabilitas dan berbagai macam atau bahkan serta mewujudkan kesetaraan bagi semua lapisan masyarakat itu bagaimana sih?”* *“Untuk pelayanan disabilitas, biasa di stasiun memang ada pelayanan disabilitas. Pelayanan disabilitas untuk calon-calon penumpang kereta seperti ada kursi roda, itu bisa kita manfaatkan juga untuk kegiatan-kegiatan acara-acara Rail Library, Rail Klinik untuk yang disabilitas ini. Jadi kita memanfaatkan fasilitas di stasiun.”* ”

*“Anak-anak itu pertama yang buku-buku dongeng yang dalam bentuk digital, digital, sama video-video tentang perkeretaapian dalam bentuk digital termasuk buku-buku dalam bentuk buku-buku cerita dongeng disukai anak-anak.”*

*“Jadi mereka bersemangat bisa menyampaikan isi dari buku-buku yang mereka baca. Jadi selain doorprize, kita dikasih semacam penghargaan juga ke mereka. Termasuk ada semacam... kebetulan di acara itu kan seperti ada Pak Camatnya juga ada Bupatinya jadi Bupatinya juga mengasih ucapan ya selamat dengan putri bersama dengan anak-anak ini di Rail Library ini ya itu bisa juga ya menimbulkan rasa bangga mereka kan.”*  
*“Hubungan antara komunitas dengan perusahaan... melalui kegiatan-kegiatan sosial, Rail Library, Rail Klinik yang menggandeng Railfans, komunitas ini itu salah satu yang bisa menumbuhkan rasa keterikatan ya, keterikatan antara komunitas dengan perusahaan. Jadi ada keterikatan yang saling mendukung.””*

## 6. Mendukung Pembelajaran Sepanjang Hayat

- a) Bagaimana peran kegiatan KAI Mengajar, doorprize, dan berbagai aktivitas interaktif lainnya dalam membantu Rail Library meningkatkan minat baca anak-anak?

Jawaban : *“ Jadi itu bisa misalnya kita bisa menggandeng yang dari tim teman-teman dari tim KAI Mengajar ya. Jadi mereka juga bikin semacam kegiatan, semacam kegiatan dimana cara mensimulasi anak-anak ini bisa yang mencintai minat baca ya, mencintai minat baca ke anak-anak, jadi mencintai minat baca dari usia dini ya. Jadi dari tim KAI Mengajar ini juga dia ngasih-ngasih semacam...*

*Kegiatan.. kegiatan doorprize ya, kegiatan doorprize terus kegiatan.. kegiatan apa.. kegiatan gimana anak-anak ini mampu*

menyampaikan ke.. ke.. ke apa.. ke.. ke anak-anak yang lain terutama ke depan forum dan menyampaikan isi dari buku yang mereka baca di Rail Library ini yang selama ini antusiasnya bagus sih dari anak-anak.

Jadi mereka bersemangat bisa menyampaikan isi dari buku-buku yang mereka baca. Jadi selain doorprize, kita dikasih semacam penghargaan juga ke mereka. Termasuk ada semacam.. kebetulan di acara itu kan seperti ada Pak Camatnya juga ada Bupatiya jadi Bupatiya juga mengasih ucapan ya selamat dengan putri bersama dengan anak-anak ini di Rail Library ini ya. Itu bisa juga ya menimbulkan rasa bangga mereka kan.

Jadi, untuk menarik minat baca, terutama untuk anak-anak, kita menambah koleksi buku-buku untuk perpustakaan Rail Library, khususnya baca anak-anak. Kita juga ada koleksi-koleksi baca dalam bentuk digital juga. Itu salah satu menarik minat baca anak-anak juga. Jadi di koleksi digital itu macam-macam Mas, ada yang dalam bentuk video kan ada yang dalam bentuk buku-buku digital juga ya yang udah jalan selama ini itu memang termasuk ampuh menarik-menarik ke cahaya anak-anak yang terutama digital itu..

Seperti di daerah Pak Semarang kemarin jadi kan di KAI ini ada KAI Mengajar juga ya? Iya KAI Mengajar. Jadi ada keterlibatan KAI Mengajar juga untuk men-support kegiatan Rail Library ini, gimana menarik, menarik bacaan anak-anak ini. Jadi, dari KAI Mengajar ini mengadakan kegiatan-kegiatan semacam itu Mas: quiz-quiz, pertanyaan-pertanyaan, nanti yang ada doorprize-nya gitu. Itu cukup bagus juga untuk menekadkan minat bacaan anak-anak.

Seperti di daerah Semarang kemarin jadi kan di KAI ini ada KAI Mengajar juga ya? Iya KAI Mengajar. Jadi ada keterlibatan KAI

*Mengajar juga untuk men-support kegiatan Rail Library ini, gimana menarik, menarik bacaan anak-anak ini. Jadi, dari KAI Mengajar ini mengadakan kegiatan-kegiatan semacam itu Mas: quiz-quiz, pertanyaan-pertanyaan, nanti yang ada doorprize-nya gitu. Itu cukup bagus juga untuk menekankan minat bacaan anak-anak.”*

## 7. Memperkuat Jaringan Sosial

- a) Bagaimana peran kegiatan sosial seperti *Rail Library* dan *Rail Klinik* dalam membangun keterikatan antara komunitas, perusahaan, serta pihak eksternal seperti pemerintah daerah dan sekolah?

Jawaban : ““Ya jelas ya kalau hubungan antara komunitas dengan perusahaan kan ya itu juga ya sama melalui kegiatan-kegiatan sosial ya *Rail Library*, *Rail Klinik* yang menggandeng *Railfans*, komunitas ini itu salah satu yang bisa menumbuhkan rasa keterikatan ya. Keterikatan antara komunitas dengan perusahaan. Jadi ada keterikatan yang saling mendukung Terus yang kedua kita kalau koordinasi sama external, kita sebelumnya udah koordinasi ke kepala-kepala daerah setempat seperti Bati atau Camatya atau Lurah termasuk Kapolsek ya, Kapolsek atau Koramil. Termasuk juga koordinasi sama sekolah-sekolah yang mau kita iniin. Yang mau kita adain acara kegiatan sosial ini. Jadi mau bikin semacam surat undangan ya ke sekolah-sekolah untuk pelaksanaan kegiatan ini. Termasuk ke warga-warga daerah sana juga Mas. Jadi kalau ke warga-warga daerah sana itu cukup dari Kadesnya saja. Jadi Kadesnya yang mengkoordinasi ke masyarakatnya.”

## Transkrip Wawancara Informan 2

### Informan Ke 2

Nama : Rahmat Hidayat  
 Jabatan : Staff  
 Unit Kerja : Manager Elearning Pusdiklat Ir H Juanda

Tanggal : 7 Oktober 2025

## B. Peran *Rail Library*

### 1. Promosi Literasi dan Pendidikan

- a) Bagaimana cara *Rail Library* menarik minat baca anak-anak melalui koleksi cetak dan digital?

Jawaban : “Caranya dari kami adalah dengan menanamkan semangat belajar yang tidak hanya bergantung pada kegiatan membaca di tempat, tetapi juga agar anak-anak tetap termotivasi untuk belajar setelah kegiatan ini selesai. Belajar itu tidak selalu harus melalui membaca buku. Dalam kegiatan KAI Mengajar, kami juga tidak hanya bermain atau membacakan materi, tetapi lebih kepada bagaimana cara belajar itu diterapkan. Saya sendiri menerapkan pembelajaran yang fleksibel, tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga bisa di luar ruangan. Belajar bisa datang dari mana saja dan dari apa saja. Misalnya, dari benda sederhana seperti api, banyak hal yang bisa kita pelajari—baik dari sifatnya, manfaatnya, maupun dampaknya. Bahkan dari handphone saja, jika digunakan dengan tepat, anak-anak bisa belajar banyak hal. Jadi sebenarnya, dalam proses pembelajaran itu yang paling penting adalah bagaimana kita memanfaatkan media yang ada. Media belajar bisa berasal dari apa saja di sekitar kita, asalkan kita mampu menggunakannya untuk menumbuhkan semangat dan rasa ingin tahu peserta didik. Seperti tadi, kami juga mengadakan kuis dan seminar tentang kesehatan gigi. Dalam kegiatan tersebut, kami mengundang dokter gigi untuk mengisi materi mengenai cara merawat gigi yang baik dan benar. Selain itu, kami juga membagikan bingkisan berupa satu set sikat gigi kepada seluruh siswa. Dengan cara seperti ini, anak-anak tidak

hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga pengalaman langsung yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

## 2. Mengatasi Kesenjangan Digital

- a) Apa langkah yang dilakukan *Rail Library* untuk meningkatkan minat baca digital?

Jawaban : ““Selama ini kami melihat bahwa tidak semua daerah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi, terutama di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kota. Di beberapa daerah, fasilitas untuk membaca saja masih terbatas bahkan keberadaan perpustakaan pun biasanya hanya ada di pusat kota atau sekolah besar. Sebenarnya, di tingkat nasional sudah ada upaya seperti *Perpusnas Virtual* dan program *Pojok Baca Digital*, namun penyebaran dan pemanfaatannya belum merata hingga ke sekolah-sekolah di daerah, terutama di tingkat SMP atau SD yang berada di wilayah pelosok. Melalui kehadiran *Rail Library* ini, kami berupaya memberikan akses yang lebih mudah terhadap teknologi dan bahan bacaan digital. Anak-anak tidak hanya diajak membaca, tetapi juga dikenalkan pada cara memanfaatkan teknologi dengan bijak, misalnya bagaimana mencari informasi yang benar di internet atau cara memeriksa kebenaran berita agar tidak mudah percaya pada informasi hoaks. Harapannya, dengan adanya fasilitas dan bimbingan seperti ini, anak-anak di daerah juga bisa merasakan manfaat literasi digital sebagaimana yang sudah dinikmati di kota besar. Jadi, kegiatan ini bukan hanya tentang membaca buku, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan literasi informasi yang penting di era digital..”

## 3. Inklusivitas dan Keberagaman

- a) Apa bentuk fasilitas disabilitas yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan *Rail Library*?

Jawaban : *“Kami pernah menangani siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus, seperti peserta didik dengan disabilitas tunarungu, kesulitan mengenal huruf atau angka, hingga anak-anak dengan hambatan perkembangan tertentu. Pada awalnya, kami memang tidak mengetahui kondisi mereka secara langsung karena keterbatasan waktu berinteraksi di kelas. Akibatnya, sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam membaca maupun berhitung dasar. Namun melalui kegiatan seperti ini, baik lewat program KAI Mengajar maupun Rail Library, kami dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan literasi, terutama dalam hal membaca dan mengenal huruf. Kegiatan literasi yang kami lakukan tidak hanya sekadar membacakan buku, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Saya pribadi memiliki pengalaman mengajar anak-anak berkebutuhan khusus selama sekitar lima tahun. Dulu saya pernah mengajar anak-anak dengan berbagai kondisi, seperti Down Syndrome, disleksia, diskalkulia, disgrafia, maupun anak-anak dengan gangguan motorik halus. Pengalaman itu sangat membantu saya ketika berhadapan dengan anak-anak serupa dalam kegiatan KAI Mengajar. Sebagai contoh, pada kegiatan di Kota Solo pada bulan September 2024, kami sempat berinteraksi dengan peserta didik difabel, termasuk pengguna kursi roda. Untuk menghadapi situasi seperti itu, kami di tim KAI Mengajar berupaya melatih para relawan dari berbagai profesi agar memiliki kemampuan dasar dalam berinteraksi dengan teman-teman difabel. Salah satu bentuk pelatihan yang sudah kami lakukan adalah pelatihan bahasa isyarat, dan kegiatan ini telah kami selenggarakan sebanyak tiga kali. Dengan begitu, para relawan di lapangan sudah memiliki kesiapan ketika bertemu dengan peserta didik penyandang disabilitas. Selain itu,*

*kami juga berusaha menyesuaikan bahan atau koleksi yang digunakan dalam kegiatan literasi. Misalnya, untuk peserta tunanetra idealnya tersedia koleksi dalam bentuk huruf Braille, meskipun saat ini kami belum memiliki sumber daya manusia yang mampu membaca Braille. Namun, untuk peserta didik yang masih berada pada tahap pengenalan huruf dan angka, kami menyediakan media pembelajaran sederhana seperti puzzle huruf dan angka. Hal ini sejalan dengan karakteristik Rail Library sebagai perpustakaan keliling yang memiliki mobilitas tinggi. Rail Library dapat menjangkau berbagai wilayah tanpa harus menetap di satu lokasi tertentu, sehingga berpotensi menjangkau lebih banyak kelompok masyarakat, termasuk anak-anak penyandang disabilitas.”*

#### 4. Mendukung Pembelajaran Sepanjang Hayat

- a) Bagaimana Anda menentukan tema kegiatan pendidikan dalam program KAI Mengajar?

Jawaban : *“Dalam setiap kegiatan, kami selalu berusaha memilih tema yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak. Untuk kegiatan kali ini, kami mengambil tema tentang kesehatan gigi. Tema ini kami rasa penting karena masih banyak anak-anak yang belum memahami cara menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dengan baik. kami bekerja sama dengan dokter dari Unit Kesehatan PT KAI untuk memberikan penyuluhan secara langsung kepada para siswa. Selain itu, kami juga membagikan bingkisan berupa satu set alat kebersihan gigi kepada seluruh peserta. Untuk menambah semangat dan suasana yang lebih menyenangkan, kami juga mengadakan kuis interaktif. Anak-anak yang berani menjawab pertanyaan akan mendapatkan hadiah sebagai bentuk apresiasi.”*

- b) Bagaimana PT KAI menjaga kualitas koleksi bacaan dan perangkat teknologi pada Rail Library

Jawaban : *“Selain kegiatan edukatif seperti itu, kami juga melakukan pengadaan koleksi bacaan secara rutin. Untuk koleksi tercetak, kami bekerja sama dengan Gramedia setiap tahunnya agar koleksi yang kami miliki selalu baru dan menarik bagi anak-anak. Kami juga melakukan pembaruan pada perangkat teknologi seperti software komputer dan server, supaya layanan digital kami tetap optimal dan relevan dengan perkembangan zaman.”*

- c) Bagaimana Anda memastikan bahwa anak-anak tetap termotivasi untuk belajar setelah kegiatan selesai?

Jawaban : *“Dalam proses mengajar, kami juga berupaya memastikan bahwa semangat belajar yang diperoleh anak-anak dari kegiatan ini dapat terus berlanjut meskipun acara sudah selesai. Belajar itu tidak harus dengan membaca buku saja, tapi juga bisa dilakukan sambil bermain, mendengarkan cerita, atau mengamati benda-benda di sekitar. Misalnya saja, dari benda sederhana seperti api atau bahkan dari ponsel, kita bisa belajar banyak hal.”*

## 5. Menguatkan Jaringan Sosial

- b) Bagaimana program CSR PT KAI membangun kedekatan dengan masyarakat melalui kegiatan sosial seperti layanan kesehatan gratis, mengubah persepsi publik tentang perusahaan, dan membuka peluang kolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk memperluas manfaat bagi komunitas sekitar?

Jawaban : *“Melalui program ini, kami berupaya memperkuat kebersamaan antara perusahaan dengan masyarakat, khususnya yang berada di wilayah sekitar ruang lingkup kerja PT Kereta Api Indonesia. Jadi, program ini memang tidak hanya berorientasi pada kerja sama bisnis antarperusahaan (B2B), tetapi juga berfokus pada hubungan sosial antara PT KAI dengan masyarakat umum. Kami ingin menunjukkan bahwa perusahaan hadir bukan hanya dalam konteks bisnis, tetapi juga sebagai bagian*

*dari kehidupan sosial masyarakat. Melalui kegiatan seperti ini, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial dapat tumbuh secara alami. Misalnya, perusahaan secara rutin mengadakan kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ini mencakup layanan seperti pemeriksaan kesehatan umum, kesehatan gigi dan mulut, kesehatan mata, kesehatan kandungan, serta deteksi beberapa penyakit lainnya. Kegiatan tersebut sering kali mendapat sambutan positif dari masyarakat, terutama dari kalangan perempuan dan keluarga muda. Dari situ, kami melihat bahwa masyarakat menjadi semakin dekat dengan PT KAI, karena mereka merasa diperhatikan dan dilibatkan secara langsung dalam kegiatan sosial perusahaan. ebelumnya, memang ada sebagian masyarakat yang memiliki persepsi bahwa PT KAI hanya berfokus pada aspek ekonomi atau keuntungan bisnis semata. Namun, melalui program CSR seperti ini, kami ingin mengubah pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa perusahaan juga memiliki kepedulian sosial yang nyata terhadap lingkungan sekitar. Kami juga terbuka apabila ada lembaga pendidikan lain yang ingin menjalin kerja sama dengan PT KAI untuk menyelenggarakan kegiatan serupa. Kolaborasi semacam itu justru kami harapkan, karena dapat memperluas manfaat program dan memperkuat peran KAI dalam bidang pendidikan serta pemberdayaan masyarakat.”*

### **Transkrip Wawancara Informan 3**

#### **Informan Ke 3**

Nama : Erlangga Budi Laksono  
 Jabatan : Asisten Manager Humas Daerah  
 Unit Kerja : Daop 8 Surabaya  
 Tanggal : 8 September 2025

#### **C. Peran *Rail Library***

##### **1. Menjangkau Populasi terpinggirkan**

- a) *Bagaimana proses penentuan lokasi kegiatan Bakti Sosial yang melibatkan Rail Library dan Rail Clinic?*

Jawaban : “*Jadi, untuk menentukan lokasi kegiatan Bakti Sosial dengan Rail Library dan Rail Clinic ini, kami memang tidak bekerja sendiri. Kami berkoordinasi juga dengan Unit Kesehatan, Unit Keamanan, Unit SDM, Pusdiklat di Bandung, dan tentu saja Unit Humas. Biasanya kami mengadakan rapat internal terlebih dahulu untuk membahas lokasi mana yang paling cocok untuk dijadikan tempat kegiatan.*”

- b) *Apa saja pertimbangan yang digunakan dalam memilih lokasi pelaksanaan kegiatan Rail Library dan Rail Clinic?*

Jawaban : “*Pertimbangan pemilihan lokasi cukup banyak, ya misalnya daerah yang jauh dari fasilitas umum, daerah pinggiran kota, atau wilayah yang akses literasinya masih terbatas supaya bisa menjangkau masyarakat yang belum banyak tersentuh layanan pendidikan dan kesehatan. Selain itu, kami juga menyesuaikan dengan struktur fisik stasiun, seperti ketersediaan jalur dan panjang peron, agar kereta Rail Library dan Rail Clinic dapat berhenti dengan aman tanpa mengganggu jadwal perjalanan kereta reguler.*”

## 2. Mendorong keterlibatan komunitas

- a) *Bagaimana peran komunitas dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Bakti Sosial Rail Library?*

Jawaban : “*Jadi kami menggandeng komunitas seperti komunitas masyarakat sekitar dan komunitas pecinta kereta api seperti Sahabat Kereta, Si Uwong, Jaka Trend, dan Malang Kereta. Mereka turut memeriahkan dan membantu dalam melaksanakan Bakti Sosial Rail Library tersebut. Mereka membantu seperti memberikan informasi ke masyarakat melalui media sosial dan juga membantu mengarahkan serta memberikan edukasi pada saat di dalam stasiun dan juga di dalam*

*kereta perpustakaan, dengan kami seperti dinas pendidikan di wilayah tersebut.””*

### 3. Inklusivitas dan Keberagaman

- a) Apa bentuk fasilitas dan dukungan yang disiapkan untuk pengunjung yang memiliki keterbatasan selama kegiatan *Rail Library* berlangsung

Jawaban : *“Semua sudah kami persiapkan dengan matang, terutama untuk para pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik atau teman-teman penyandang disabilitas. Dalam hal ini, kami memastikan bahwa area kegiatan dapat diakses dengan aman dan nyaman. Seperti, kami menyiapkan kursi roda bagi pengunjung *Rail Library* yang membutuhkannya serta menempatkan petugas komunitas volunteer yang siap membantu saat proses naik turun dari kereta atau saat beraktivitas di sekitar lokasi kegiatan. Selain itu, kami juga menyiapkan tenaga kesehatan yang dapat memberikan pelayanan secara langsung di tempat. Jadi, apabila ada pengunjung atau peserta kegiatan yang memerlukan pemeriksaan atau bantuan medis, petugas kesehatan bisa segera memberikan penanganan pertama. Kami juga telah menyiapkan petugas pendamping yang bertugas mengarahkan atau membantu pengunjung menuju fasilitas kesehatan terdekat, seperti *Rail Clinic* yang biasanya berada di bagian belakang dari kereta *Rail Library*. apabila ada peserta yang membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut, mereka dapat langsung diarahkan ke *Rail Clinic* untuk mendapatkan pelayanan yang lebih lengkap. Melalui persiapan dan dukungan ini, kami ingin memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, termasuk teman-teman disabilitas, dapat menikmati kegiatan literasi dan pelayanan yang diberikan oleh *Rail Library* dengan aman, nyaman, dan setara.”*

### 4. Memperkuat Jaringan Sosial

- c) *Bagaimana bentuk kolaborasi antara PT KAI*

*dengan berbagai pihak selama pelaksanaan kegiatan sosial Rail Library?*

Jawaban : “*“Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kami tidak bekerja sendiri. Kami berkolaborasi dengan berbagai stakeholder untuk menyelenggarakan program secara bersama-sama. Kami juga menggandeng sejumlah komunitas, baik komunitas masyarakat umum maupun komunitas relawan pencinta kereta api, agar turut berpartisipasi dalam memeriahkan kegiatan bakti sosial ini. Melalui keterlibatan berbagai pihak tersebut, suasana kegiatan menjadi lebih hidup dan partisipatif. Kami ingin menunjukkan bahwa literasi dan kegiatan sosial dapat tumbuh lebih kuat apabila didukung oleh kolaborasi lintas elemen masyarakat.”*”

d) *Apa dampak kegiatan Rail Library bagi wilayah yang masih terbatas akses literasinya?*

Jawaban : “*Selain itu, kami berharap kegiatan seperti ini dapat memberikan dampak positif, khususnya bagi teman-teman di wilayah yang jauh dari fasilitas baca atau perpustakaan umum. Dengan adanya kegiatan literasi keliling melalui Rail Library ini, mereka bisa merasakan pengalaman membaca dan belajar yang menyenangkan, meskipun akses terhadap sumber bacaan di daerah mereka masih terbatas. Kami percaya bahwa upaya kolaboratif seperti ini dapat memperluas jangkauan literasi dan menumbuhkan semangat belajar siswa dan masyarakat.”*

#### **Transkrip Wawancara Informan 4**

##### **Informan Ke 4**

Nama : Junaedi SP.d MP.d  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : SD Negeri 1 Krian  
 Tanggal : 7 Oktober 2025

##### **D. Peran Rail Library**

## 1. Promosi Literasi dan Pendidikan

- a) *Bagaimana sekolah Anda bisa terlibat dalam kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh PT KAI melalui Rail Library?*

Jawaban : *“Yang pertama, kami mendapat undangan langsung dari PT Kereta Api Indonesia, khususnya dari Daerah Operasi 8 Surabaya. Undangan itu ditujukan ke beberapa SD di wilayah Krian, termasuk SD Negeri 2 Krian dan sekolah kami. Tujuannya untuk mengenalkan program literasi dan edukasi dari PT KAI kepada para siswa supaya mereka lebih tertarik membaca dan mengenal dunia perkeretaapian.”*

- b) *Apa manfaat yang dirasakan siswa dari kegiatan Rail Library dan layanan pemeriksaan kesehatan yang diberikan?*

Jawaban : *“Dari sisi manfaat, siswa merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini. Selain mendapatkan kesempatan untuk membaca secara langsung di perpustakaan kereta, mereka juga memperoleh pengalaman baru dalam belajar dan mengenal dunia literasi secara lebih menyenangkan. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga diikuti dengan layanan pemeriksaan kesehatan, khususnya pemeriksaan mata. Dari hasil pemeriksaan tersebut, ada sekitar 30 siswa yang mendapatkan bantuan kacamata gratis dari PT KAI. Bantuan ini sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca buku karena gangguan penglihatan seperti mata minus, sehingga mereka bisa kembali semangat membaca.”*

## 2. Memperkuat Jalinan Sosial

- e) *Bagaimana kegiatan Rail Library dari PT KAI membantu meningkatkan minat baca siswa, memperkuat nilai sosial dan kebersamaan, serta memberikan manfaat tambahan seperti layanan kesehatan dan bantuan kacamata bagi anak-anak di wilayah operasional perusahaan?*

Jawaban : *“Kalau melihat dari pelaksanaannya, kegiatan Rail Library ini memang sangat*

*membantu dalam mempererat hubungan antara siswa dengan dunia literasi. Anak-anak jadi lebih dekat dengan buku dan pengetahuan karena mereka merasakan pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya. Tidak hanya di dalam kelas, tapi mereka juga bisa belajar langsung di dalam kereta perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai koleksi bacaan menarik. Jadi, menurut saya kegiatan ini sangat bermanfaat bagi siswa, terutama dalam menumbuhkan minat baca dan semangat belajar mereka.”*

*“Selain memberikan manfaat dalam hal pendidikan, kegiatan ini juga mengandung nilai sosial dan kebersamaan yang kuat. PT KAI melalui program CSR-nya menunjukkan kepedulian sosial yang nyata, dengan memberikan fasilitas dan akses membaca secara gratis kepada masyarakat, khususnya kepada anak-anak sekolah di sekitar wilayah operasionalnya. Bahkan, dalam beberapa kegiatan, perusahaan juga memberikan layanan tambahan seperti pemeriksaan kesehatan gratis dan bantuan kacamata bagi siswa yang membutuhkan.*

## **Transkrip Wawancara Informan 5**

### **Informan Ke 5**

Nama : Fajar  
 Jabatan : Siswa kelas 2  
 Unit Kerja : SD negeri 2 Krian  
 Tanggal : 7 Oktober 2025

#### **E. Peran *Rail Library***

##### **1. Promosi Literasi dan Pendidikan**

a)

Jawaban : “Tadi aku jujur aja, Kak, suka banget sama yang dibahas pertama tentang cara merawat gigi itu, lho. Aku jadi excited banget, soalnya sekarang aku tahu gimana cara merawat gigi yang benar. Kayak ternyata selama ini aku salah saat sikat gigi yang hanya menggosok kek kiri kanan ternyata yang juga harus gosok dari atas ke bawah Serunya lagi, kegiatannya aktif kak tanya jawab, terus aku

juga dapat hadiah, Kak! Hadiahnya satu set alat *sikat gigi* gitu, bisa aku pakai buat praktek di rumah..”

## 2. Mengatasi Kesenjangan Digital

- a) Apa yang kamu sikai dari konten digital yang di ereta tadi ?

Jawaban : “Terus tadi juga ada bagian tentang komputer, Kak. Aku sukanya waktu baca kisah dongeng Malin Kundang di situ. Walaupun komputernya cuma ada enam, jadi kita harus gantian, tapi aku tetap senang. Waktunya memang terbatas, tapi seru banget, Kak.”

- b) Bagaimana Pengalaman membaca di Komputernya Kereta ?

Jawaban : Ya waktunya memang terbatas, tapi seru banget kayak aku baca cerita maling kundang kalau nggak salah, nah bacanya juga di komputer jadi nggak bosan ”

## 3. Mendukung Pembelajaran Sepanjang Hayat

- a) Apa yang kamu dapat selama acara untuk kamu bisa praktekan nanti dirumah ?

Jawaban : “aku dapat hadiah satu set alat musik berbentuk *sikat gigi*. Aku senang sekali, soalnya bisa aku pakai di rumah untuk praktek cara menggosok gigi yang benar. Dari kegiatan itu aku jadi paham kenapa penting menjaga kebersihan gigi supaya tetap sehat. Dan nggak sabar pingin kupraktikan di rumah nanti”

### Transkrip Wawancara Informan 6

#### Informan Ke 6

Nama : Yayang Adi Nugraha  
 Jabatan : Anggota Komunitas Sahabat Kereta  
 Unit Kerja : Komunitas Sahabat kereta  
 Tanggal : 7 Oktober 2025

#### A. Peran *Rail Library*

##### 1. Mendorong keterlibatan komunitas

- a) Bagaimana komunitas Sahabat Kereta mendukung publikasi kegiatan *Rail Library* dan apa bentuk kontribusi komunitas dalam memberikan edukasi

kepada pengunjung?

Jawaban : *“Untuk publikasi kegiatan, komunitas kami sudah memiliki unit Humas sendiri yang bertugas mengelola media sosial dan saluran informasi eksternal. Kami mempromosikan kegiatan melalui unggahan di Instagram, TikTok, dan platform lain. Kontennya berupa postingan, video pendek, atau siaran langsung. Setiap anggota komunitas yang aktif di media sosial juga ikut membantu menyebarkan informasi kegiatan melalui akun masing-masing. Kami mengalokasikan anggota yang memiliki minat di bidang konten digital untuk mengelola publikasi. Informasi dari lapangan kami kumpulkan, kemudian diolah dan diunggah agar kegiatan Rail Library semakin dikenal masyarakat. Selain promosi, komunitas Sahabat Kereta juga membantu memberikan informasi edukatif kepada pengunjung. Kami sering menjelaskan hal-hal terkait sejarah dan dunia perkeretaapian. Tujuannya supaya kegiatan literasi ini tidak hanya fokus pada membaca buku, tetapi juga memperluas wawasan masyarakat tentang transportasi dan budaya perkeretaapian di Indonesia.”*

”

## Transkrip Wawancara Informan 7

### Informan Ke 7

Nama : Shofi  
Jabatan : Anggota Komunitas Malang kereta  
Unit Kerja : Komunitas Malang kereta  
Tanggal : 7 Oktober 2025

#### B. Peran *Rail Library*

##### 1. Mendorong keterlibatan komunitas

- a) Bagaimana peran komunitas dalam mendukung pelaksanaan kegiatan *Rail Library* dan bagaimana proses penyebaran informasi kegiatan dilakukan oleh komunitas?

Jawaban : “Yang pertama dari kami mengikuti arahan dari pihak Humas dan pihak operator operasional. Status kami di situ sebagai relawan. Pembagian tugasnya dari Humas, dibagi menjadi beberapa pos. Ada yang di pintu masuk, ada yang di *Rail Library*, dan ada yang melakukan pendataan di luar. Kami juga membantu memberikan informasi. Untuk media promosi, kami memiliki unit Humas komunitas sebagai pengelola media sosial eksternal. Biasanya melalui postingan dan siaran langsung di TikTok atau Instagram. Konten diunggah saat kegiatan berlangsung atau setelah kegiatan selesai. Setiap anggota komunitas yang aktif di media sosial juga menyebarkan informasi melalui akun pribadinya. Kami mengalokasikan anggota yang memiliki minat mengelola konten untuk mengolah dan mengunggah informasi. Komunitas membantu menyampaikan informasi kegiatan sebelum, saat, dan setelah acara berlangsung. Selain itu, komunitas juga memberikan penjelasan seputar sejarah dan dunia perkeretaapian kepada pengunjung.

”

**Lampiran 8**  
**Dokumentasi Penelitian**



**Gambar 6.1** Wawancara Informan 1  
Pustakawan *Rail Library*



**Gambar 6.2** Wawancara Informan 2  
Asisten Humas Daerah



**Gambar 6.3** Wawancara Informan 3  
Kepala Sekolah SD Negeri 1 Krian



**Gambar 6.4** Wawancara Informan 4  
Komunitas Malang Kereta dan Sahabat kereta



**Gambar 6.5** Wawancara Informan 5  
Siswa SD Negeri 2 Krian



**Gambar 6.6** Sarana *Rail Library*



**Gambar 6.7** Papan Nama *Rail Library*



**Gambar 6.8** Foto bersama di *Rail Library*



**Gambar 6.9** Interior *Rail Library*

INVENTARIS BARANG RAILCLINIC-4 TAHUN 2023		
PERPUSTAKAAN/LIBRARY	Satuan	Jumlah
Monitor Library Digital	Buah	6
Buku bacaan (Display)	Buah	500
Sound Sistem + TV Monitor (53")	Set	1
Kursi Putar Kafe	Buah	6
Sofa Baca	Buah	2
Emergensi lamp Enegezer	Buah	1
APAR 4,5 Kg	Buah	1
CCTV	Buah	2
Sofa bulat	Buah	1
Meja Administrasi	Buah	1
Toilet	Buah	1
Mushola	Buah	1

**Gambar 6.10** Inventaris di *Rail Library*



**Gambar 6.11** Komputer





**Gambar 6.12** 1 Set Mini Server



**Gambar 6.13** Ruang Pelajarr

## Lampiran 9 Cek Plagiasi Penelitian

### Top Sources

- 5%  Internet sources
- 2%  Publications
- 5%  Submitted works (Student Papers)

### Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
2	Internet	jurnal.ugm.ac.id	<1%
3	Internet	repository.upi.edu	<1%
4	Internet	123dok.com	<1%
5	Internet	pt.scribd.com	<1%
6	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
7	Internet	text-id.123dok.com	<1%
8	Internet	ejournal3.undip.ac.id	<1%
9	Internet	core.ac.uk	<1%
10	Student papers	Universitas Sebelas Maret on 2024-06-02	<1%
11	Internet	denyfirmansyah1981.wordpress.com	<1%